HARLEQUIN® KOLEKSI ISTIMEWA

AHLI WARIS LEOPARDI

THE SICILIAN'S BABY BARGAIN

PENNY JORDAN

AHLI WARIS LEOPARDI

THE SICILIAN'S BABY BARGAIN

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENNY JORDAN

AHLI WARIS LEOPARDI

THE SICILIAN'S BABY BARGAIN

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

THE SICILIAN'S BABY BARGAIN
by Penny Jordan
Copyright © 2009 by Penny Jordan
© 2020 Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead,
business establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

AHLI WARIS LEOPARDI
oleh Penny Jordan

620180029

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Sisilia Kinanti
Editor: Dian Anggraeni
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-06-4490-5
ISBN 978-602-06-4491-2 (PDF)

208 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

PROLOG

FALCON LEOPARDI meringis geram. Seharusnya ini acara untuk mengenang dan memperingati ulang tahun almarhum adik tirinya, Antonio. Ini buah pikiran ayahnya, sesuatu yang sama sekali tidak disetujui oleh Falcon—apalagi jika dipakai sebagai alasan untuk mabuk-mabukan. Namun kebanyakan orang yang dianggap teman oleh Antonio memiliki hobi yang sama, yaitu bersenang-senang tanpa terlalu mengindahkan moral.

Saat ini napas salah satu orang yang dianggap teman itu berdiri di dekat Falcon, menguarkan aroma alkohol saat mencondongkan tubuh dengan mabuk seolah hendak berbagi rahasia.

"Apa Tonio pernah bercerita bahwa tahun lalu di Cannes dia pernah memasukkan obat bius di minuman seorang wanita? Dia bersumpah akan membalas dendam pada wanita yang telah menolaknya, dan itulah yang dia lakukan. Terakhir kudengar wanita itu berusaha mengklaim bahwa Tonio adalah ayah anaknya."

Tadinya Falcon hendak beranjak menjauh dengan jijik, namun ia segera berbalik memandang sosok pria menyedihkan yang kini berdiri terhuyung-huyung di hadapannya.

"Sepertinya aku ingat dia pernah menceritakan hal semacam itu kepadaku," ujarnya berbohong. "Tapi bagaimana kalau kau menceritakannya lagi supaya ingatanku lebih jelas."

Si pemabuk itu menurutinya dengan senang hati.

"Kami melihat wanita itu di Pantai Nikki. Dia tidak bergabung dengan gadis-gadis lain yang sedang bersenang-senang di sana, padahal dia salah satu staf film itu. Dia selalu memakai blus dan rok panjang, persis seperti ibu guru. Antonio bercanda dengan menumpahkan sampanye ke blus wanita itu, supaya wanita itu sedikit lebih rileks, tapi wanita itu malah tersinggung. Dia benar-benar bikin Antonio marah dengan caranya memperlakukan Antonio. Menolaknya seolah dia wanita spesial. Tonio bilang dia akan membalas dendam pada wanita itu, dan dia benar-benar melakukannya. Tonio berhasil mengatahui tempat tinggal wanita itu, lalu menyuap salah satu pramusaji untuk memasukkan obat bius ke dalam minuman wanita itu, membuatnya tidak sadarkan diri. Butuh tenaga kami bertiga untuk menggotong wanita itu kembali ke kamar. Tentu saja Antonio menuntut kami untuk merahasiakannya, mengancam dengan berbagai balasan mengerikan yang akan dilakukannya kalau tindakan ini sampai bocor ke telinga orang lain. Tapi dia sudah mati, lagi pula kau abangnya, jadi tidak masalah kalau aku menceritakannya padamu sekarang." Pria itu cegukan lalu beserdawa sebelum melanjutkan. "Tonio menyuruh kami berjaga di luar. Setelah itu dia bilang wanita itu sangat kencang, pasti masih perawan."

Ekspresi pria tersebut berubah dan kini tampak menyesal manakala tatapan dingin Falcon berhasil menguak tirai mabuk di benaknya, membuatnya tersadar betapa memalukan ceritanya barusan. "Tapi bukan berarti Tonio tidak kena batunya," dia buru-buru meyakinkan Falcon. "Tonio bilang abang wanita itu mengejarnya dan berkata bahwa dia menghamili adik pria itu. Tapi mustahil Tonio mau menuruti permintaan wanita itu untuk membiayai anak di kandungannya."

Falcon tidak berucap sepatah kata pun sepanjang kisah yang diungkapkan teman almarhum adik tirinya itu. Namun ia bisa dengan mudah membayangkan andil almarhum adik tirinya dalam insiden menjijikkan tersebut. Itu benar-benar khas Antonio, dan sekali lagi menegaskan—jika memang perlu—mengapa Falcon dan kedua adik lelakinya juga tidak menyukai adik tiri mereka sepanjang hidupnya yang singkat itu. Mereka bahkan tidak berduka saat mendengar kabar Antonio meninggal.

"Siapa nama wanita itu? Kau ingat?" tanya Falcon pada si pemabuk.

Lawan bicaranya menggeleng, mengerutkan dahi sembari berkonsentrasi, lalu akhirnya memberitahu Falcon, "Kurasa antara Anna atau Annie—mirip itu namanya. Wanita itu orang Inggris—kalau itu aku tahu."

Seolah tatapan menghina Falcon membuatnya kedinginan, si pemabuk itu menggigil lalu terhuyung pergi. Sudah pasti untuk mencari minuman keras lagi, renung Falcon saat memandang ke seberang ruangan tempat kedua adik lelaki bersama istri mereka masing-masing duduk semeja dengan ayahnya.

Ayah mereka, sang Pangeran, memuja dan memanjakan putra bungsunya. Antonio putra satu-satunya dari wanita simpanan ayahnya saat ayahnya masih terikat pernikahan dengan ibu ketiga putra tetuanya. Ayah mereka kemudian menikahi wanita simpanan itu secara resmi begitu istri pertamanya meninggal.

Setelah kematian Antonio dalam kecelakaan mobil, ayahnya mengklaim menjelang ajalnya, Antonio berkata bahwa dia punya anak saat liburan ke Cannes—dan ayahnya menuntut supaya anak ini ditemukan.

Tadinya Falcon yakin dirinya sudah mencari ke segala penjuru dalam upayanya mencari anak itu, namun hasilnya nol besar. Tapi ia baru sadar ia lupa adik tirinya itu bergaul dengan sampah masyarakat yang sangat mahir kabur demi menyelamatkan diri dari hal-hal yang mengancam keselamatan mereka.

Sekarang ia tahu apa yang harus dilakukannya. Satu-satunya masalah yaitu kapan ia perlu memberitahu adik-adiknya tentang wanita yang dibius, diperkosa, dan dihamili oleh adik tiri mereka. Soal wanita itu sudah tidak perlu dipertanyakan lagi, ia pasti bisa menemukannya, bahkan jika harus menjungkirbalikkan dunia ini. Harga diri serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga Leopardi membuat Falcon tidak bersedia melakukan upaya setengah hati. Setelah ia pertimbangkan, rasanya lebih baik memberitahu mereka terlebih dulu....

1

ANNIE mengucek mata biru keunguannya. Dengan bentuk yang sempurna, juga bulu mata tebal dan panjang, itu mata yang dapat dibanggakan oleh wanita mana pun—jika mereka tidak terbebani keletihan dan merasa seolah tubuhnya sangat kaku. Ia mengangkat tangan, pergelangannya begitu ramping hingga terlihat amat rapuh, menyibakkan rambut pirang sebahu yang tebal dan sedikit ikal dari depan wajahnya. Biasanya rambutnya terikat rapi, namun tadi Ollie merenggutnya ketika sedang dimandikan dan ia tidak punya tenaga ekstra untuk mengikatnya lagi. Ia sangat mencintai bayinya. Putranya adalah harta terbesarnya, dan ia bersedia melakukan apa pun demi melindungi keselamatan buah hatinya. Apa pun.

Ia habis membaca sepanjang malam. Pekerjaan riset lepas paruh waktu tidak menghasilkan pemasukan yang banyak—jelas tidak sebesar gaji di pekerjaan sebelumnya, yaitu peneliti bagi penulis buku yang beralih men-

jadi penulis skenario. Tom memang menggajinya dengan sangat layak. Pria itu, beserta istrinya, bahkan menjadi teman baiknya. Wajah Annie berubah mendung. Cahaya lampu di apartemen kecil dengan satu kamar tidur ini tidak memadai bagi tuntutan pekerjaannya—meskipun lampu tersebut hemat energi.

Di samping pekerjaannya di meja lipat kecil yang penuh sesak, di antara beberapa surat yang diteruskan dari alamat lamanya, terselip sepucuk surat dari abang tirinya, Colin. Ia bergidik dan memandang ke balik bahu, seolah takut pria itu mendadak muncul di dekatnya.

Colin tinggal di rumah yang tadinya milik ayah Annie, yang seharusnya diwariskan kepada Annie. Abangnya merebut rumah itu dari tangannya—sama seperti pria itu merebut... Annie menggerenyet, tidak ingin memikirkan abang tirinya.

Tapi ada masa-masa ketika ia harus melakukannya demi keselamatan Ollie. Abang tirinya tidak menyetujui keputusan Annie untuk mempertahankan Ollie. Pria itu lebih suka jika Ollie diadopsi orang lain. Namun tidak ada yang dapat membuat Annie berpisah dari buah hatinya secara sukarela—termasuk upaya Colin untuk membuatnya merasa bersalah karena ingin membesarkan Ollie. Pria itu berkeras bahwa orang lain—sepasang suami-istri—dapat memberi Ollie kehidupan yang lebih baik dibanding ibu tunggal seperti Annie. Colin dapat terdengar begitu meyakinkan dan persuasif ketika dia mau. Annie amat sangat cemas pria itu dapat membuat orang lain mendukung pendapatnya.

Terkadang ia merasa takkan pernah bisa berhenti

menoleh ke belakang, takut Colin berhasil melacak jejak mereka dan entah bagaimana berhasil memisahkan Ollie darinya.

Ia tidak pernah berencana memberitahu Colin mengenai kehamilannya. Namun Susie, istri sang penulis yang memperkerjakannya ketika "itu" terjadi—ketika Antonio Leopardi memerkosanya—berpikir dia membantu Annie dengan menulis surat pada Colin dan menceritakan apa yang terjadi. Susie sangat senang ketika Colin menawari Annie untuk tinggal bersamanya setelah Ollie lahir, dan akan memenuhi segala kebutuhannya.

Tapi Annie menolak, karena ia tahu seperti apa Colin sebenarnya. Oleh karena itulah ia tetap tinggal di apartemennya, beralasan ingin melahirkan Ollie di rumah sakit setempat yang memiliki reputasi cemerlang.

Colin tidak menerima penolakan tersebut dan terus mengunjungi Annie. Awalnya pria itu bahkan pura-pura menyetujui keputusan Annie untuk mengasuh bayinya, namun sikap itu langsung berubah total begitu Colin menyadari Antonio Leopardi takkan memenuhi tuntutan dukungan finansial bagi putranya.

Tentu saja Colin tidak menyebut-nyebut soal ini kepada Susie dan Tom. Kedua orang itu sudah sangat berbaik hati pada Annie sebelum Colin turut campur.

Pada akhirnya Annie mulai merasa terdesak, takut Colin berhasil memisahkan dirinya dengan sang bayi. Oleh karena itu, beberapa minggu setelah Ollie lahir, ketika abang tirinya pergi ke Skotlandia untuk mengurus warisan sepupu yang sudah sepuh, Annie memutuskan untuk tidak memperpanjang kontrak apartemennya

dan memilih pindah untuk memulai hidup baru bagi mereka berdua.

Tanpa memberitahu siapa pun—bahkan Susie dan Tom, yang sudah jelas terkesima oleh pesona Colin—Annie menemukan apartemen dan pekerjaan baru. Ia hanya perlu menghilang, meninggalkan instruksi tegas bahwa alamat barunya harus dirahasiakan. Itu cukup mudah dilakukan di kota besar seperti London.

Itu lima bulan lalu. Namun sampai sekarang ia masih belum merasa aman—bahkan sedikit pun.

Ia merasa bersalah tidak mengatakan apa-apa pada Susie dan Tom, tapi Annie tidak dapat mengambil risiko. Mereka tidak mengenal Colin seperti dirinya, tidak tahu apa yang dapat dilakukan oleh pria itu, atau betapa keras kepalanya pria itu jika sudah memutuskan sesuatu. Ia bergidik lagi, mengenang betapa suram hidupnya ketika orangtua mereka baru menikah. Ia sudah berusaha menjelaskan pada ibunya bahwa Colin membuatnya resah, bahwa abang barunya itu memusatkan seluruh perhatiannya pada Annie, mengamati segala sesuatu yang ia lakukan.

Saat itu Colin sedang kuliah dan tinggal di dekat kampus, umurnya sembilan belas, dibandingkan Annie yang baru dua belas tahun. Setelah orangtua mereka menikah, Colin memutuskan untuk pindah jurusan dan kembali tinggal di rumah karena kampus barunya tidak jauh dari sana.

Colin langsung tidak menyukai sahabat baik Annie, Claire. Ibu Annie pun menyarankan supaya Claire tidak

lagi main ke rumah, apalagi setelah kejadian Colin nyaris menabrak Claire yang sedang naik sepeda saat memundurkan mobil ayahnya.

Dan sekarang Colin tidak menyukai Ollie. Annie bergidik lagi.

Ia tidak pernah mengenal ayah kandungnya. Ayahnya tentara yang berasal dari keluarga tentara selama beberapa generasi, dan meninggal akibat sergapan musuh sebelum Annie lahir. Namun Annie sangat bahagia tumbuh besar bersama ibunya.

Ayah Annie meninggalkan warisan yang lebih dari cukup bagi mereka—keluarga ayahnya cukup berharta—dan ibu Annie selalu berkata nanti harta itu akan jatuh ke tangan Annie. Namun sekarang semua itu jadi milik Colin, karena ibu Annie meninggal sebelum suami keduanya. Itu berarti rumah tersebut berpindah tangan ke suami keduanya, yang kemudian diwariskan kepada Colin. Rumah yang seharusnya menjadi milik Annie dan Oliver.

Otomatis Annie menatap cemas ke arah buaian putranya. Ollie tertidur lelap. Tidak dapat menahan godaan, ia pun bangkit dan menghampiri Ollie untuk memandanginya. Putranya sangat tampan, sangat sempurna, sehingga terkadang hanya dengan memandanginya hati Annie begitu penuh oleh cinta hingga seakan hendak meledak akibat tidak sanggup menampung luapan perasaan tersebut. Ollie bayi yang manis, sehat, bahagia, dan sangat tampan—dengan rambut ikal gelap yang halus dan mata biru keabu-abuan, serta bulu mata hitam nan tebal. Ketampanan putranya membuat orang selalu

berhenti untuk mengagumi Ollie. Putranya juga cerdas, penuh keingintahuan akan dunia sekitarnya.

Para pegawai TPA (Tempat Penitipan Anak) milik dewan kotapraja sangat menyukai Ollie. Annie harus menitipkan Ollie di sana selama jam kerjanya sebagai tukang bersih-bersih—salah satu pekerjaan paruh waktu yang bisa didapatkannya tanpa banyak syarat. Sebagian besar rekan kerjanya di tim agen pembersih berasal dari luar negeri—pekerja keras, namun enggan bercerita tentang diri mereka sendiri.

Dunianya saat ini sangat jauh berbeda dibanding dunianya saat tumbuh besar, apalagi dibanding masa depan yang diharapkannya. Tidak seperti dirinya, masa kecil Ollie takkan dihabiskan di rumah besar nyaman dengan taman luas di pinggiran desa Dorset yang cantik. Area kota tempat mereka tinggal agak kumuh yang dipadati banyak gedung apartemen. Dulu ia pasti tidak sudi tinggal di tempat seperti ini, namun sekarang ia menyukai anonimitas dan para tetangga yang tidak mau menjawab maupun melontarkan pertanyaan.

Ollie membuka mata dan memandang ke atas ke arah Annie, tersenyum ceria. Hati Annie pun luluh. Ia sangat mencintai putranya. Cinta ibu memang luar biasa—memampukannya untuk mencintai buah hatinya meski kehamilannya diawali dengan kejadian mengerikan.

Ia meringis lagi. Ia berusaha tidak memikirkan kejadian di Cannes itu. Untungnya ia sama sekali tidak bisa mengingatnya, gara-gara obat bius yang dicemplungkan ke minumannya. Keesokan siang setelah kejadian itu, Susie mendapati Annie di kamar, masih setengah terbius, dan mendorong Annie untuk melapor ke polisi.

Annie menolak, ia terlalu terguncang dan takut karena berpikir polisi takkan mau memercayainya. Susie memperlakukannya dengan sangat baik. Annie merindukan kebaikan hati serta persahabatan wanita itu.

Seperti halnya Colin, Susie berpendapat si pemerkosa harus dipaksa untuk setidaknya memberi santunan finansial bagi anaknya, dan Susie-lah yang memberitahukan nama Antonio kepada Colin—karena Annie tidak mau mengatakannya.

Annie tidak terkejut ketika Antonio menolak tuntutan itu, dan lega ketika membaca berita kematian Antonio di surat kabar. Sekarang Ollie takkan perlu tahu tentang ayahnya ataupun bagaimana asal dirinya bisa berada dalam rahim Annie. Kecuali jika Colin menemukan mereka.

Perutnya menegang. Jangan sampai. Ia juga tidak boleh berpikiran seperti itu, kalau-kalau hal tersebut malah membuatnya menjadi kenyataan.

Ia menganggap dirinya logis dan realis, sangat sadar akan kenyataan hidup yang kejam. Hanya saja pada saat-saat seperti ini, ketika merasa begitu sendirian, ia berharap ibu peri benar-benar ada dan dengan sekali lambaian tongkat sihir, dirinya dan Ollie dapat pindah ke tempat yang aman, yang tidak terjangkau oleh Colin.

Jika percaya pada ibu peri, malaikat pelindung, dan harapan, Annie pasti akan mengharapkan semua itu—tapi ia tidak memercayainya. Mustahil harapan dapat berubah menjadi kenyataan hanya karena kita menginginkannya.

***

Lobi hotel bintang lima itu sepi dari para hartawan yang menjadi langganan hotel itu manakala Annie berlutut dan membungkuk untuk membersihkan secuil permen karet yang terinjak-injak dari lantai marmer. Sebenarnya jam kerjanya sudah selesai, namun si resepsionis—yang sepertinya tidak menyukainya—menuntut supaya Annie membersihkan sampah itu. Ia yakin wanita yang melintasi lobi beberapa menit sebelumnya sengaja melakukannya. Sepatu hak tingginya berdetak di lantai marmer, tatapan menghina ke arah Annie sangat jelas terlihat manakala wanita itu merapikan rok setelan mahalnya lalu menjatuhkan permen karet ke lantai.

Matahari bersinar di luar, cahayanya yang terang menyilaukan mata. Annie pun berkedip, mengangkat kepala untuk menghindari sinar yang terlalu terang itu.

Suasana hati Falcon sedang suram. Ia terbang ke London pada awal minggu ini dan langsung bertemu dengan kepala agen pelacak orang hilang yang konon terbaik di negara ini. Sayangnya ia dikabari bahwa walau awalnya berhasil mengidentifikasi Annie Johnson sebagai ibu dari anak Antonio, Annie Johnson bersama bayinya menghilang lima bulan lalu dan mereka belum berhasil menemukan keduanya.

Falcon menghabiskan siang yang sia-sia dengan abang tiri Annie, sosok yang langsung tidak disukainya. Dan sekarang ia menerima pesan dari adik bungsunya, Rocco, bahwa kesehatan ayah mereka mendadak menurun drastis.

"Sekarang kondisinya stabil, dan sudah kembali berada di *castello*," Rocco memberitahu. "Namun pihak rumah sakit mengatakan kondisinya sangat rentan."

Ia perlu berada di Sisilia, Falcon tahu itu, ia harus ada di sana demi keluarganya. Tetapi ia juga bertanggung jawab menemukan anak akibat tindakan sembrono adik tirinya, anak yang ditolak oleh Antonio seperti orang membuang sampah. Falcon tidak pernah menyukai Antonio. Ia pikir mustahil ia bisa lebih merasa jijik atas tindakan Antonio, namun ternyata dugaannya keliru.

Saat ia melangkah masuk ke lobi hotel tempatnya menginap, dengan kacamata Cartier berbingkai emas tanpa logo melindungi matanya dari silaunya matahari, hal pertama yang dilihatnya adalah seorang tukang bersih-bersih berlutut di lantai, di samping ember air kotor. Wanita itu mengenakan baju terusan biru pudar yang membuat bentuk tubuhnya tidak terlihat jelas, rambutnya dikuncir ke belakang, wajahnya tanpa riasan. Namun ketika wanita itu mendongak untuk menghindari silaunya matahari, jantung Falcon mencelus lalu berdetak kencang.

Itu dia. Tidak mungkin keliru. Ia baru saja meninggalkan kantor tempat foto wanita itu ditempel ke berkas di hadapannya. Tidak mungkin ia keliru dengan mata biru intens, wajah dengan struktur tulang yang elegan nan indah, hidung kecil lurus, dan bibir lembut yang penuh itu—bahkan meski kulitnya terlihat suram dan wajahnya berhiaskan garis-garis keletihan.

Tangan yang terulur untuk mengambil permen karet putih abu-abu yang ditinggalkan seseorang di lantai tak

bernoda itu merah dan bengkak, pergelangannya kurus dan rapuh, sementara rambutnya tersembunyi di balik semacam pelindung kepala. Namun wanita itu benar-benar orang yang Falcon cari. Bagaikan mukjizat, ia menemukan Annie Johnson.

Sang resepsionis masih memelototinya, membuat Annie mendadak sangat geram. Ia sudah bekerja melebihi jam kerja yang seharusnya, dan tidak akan mendapat bayaran untuk ini. Lagi pula, permen karet itu bukan tanggung jawabnya. Ia mendadak bangkit—lalu terkesiap saat menyenggol seseorang. Bukan cuma seseorang, ia menyadari saat melihat tangan lelaki terulur untuk menahannya, entah bagaimana berhasil menyelip ke antara bukaan lengan baju terusannya yang longgar dan menyentuh kulit Annie. *Pria itu berniat mendorongku menjauh,* pikir Annie, *alih-alih menstabilkan posisiku, karena pria seperti itu mustahil peduli pada nasib orang rendahan sepertiku.* Pria itu mengenakan setelan mahal, matanya tertutup kacamata hitam sehingga Annie tidak dapat melihat matanya, rambutnya hitam dan kulitnya kecokelatan.

Pria itu masih memegangnya—*Menunggu aku meminta maaf karena berani bernapas di ruangan yang sama dengannya,* batin Annie getir. Ia menarik lengannya dari genggaman pria itu namun genggaman tersebut malah semakin erat. Ia mendongak ke wajah pria itu. Rasa tidak nyaman menjalari tubuhnya, bersumber dari titik sentuh tangan pria itu di kulitnya. Nadinya mulai berdenyut

kencang dan napasnya mulai tersengal saat jantungnya berdebar. Ia merasa pusing, paru-parunya mendambakan oksigen seolah ia sudah lupa caranya bernapas. Kemudian ia tersadar, dirinya *sedang* bernapas—walau tersendat-sendat.

Sensasi bermunculan dalam dirinya, bagaikan mesin yang lama tidak digunakan. Annie geli ketika menyadari ia ingin bersandar pada pria itu, mengharapkan lengan pria itu memeluknya erat ke tubuh kokoh tersebut. Tubuhnya bergidik, kemudian digantikan oleh rasa bersalah dan malu.

Perasaan paling luar biasa mencengkeram diri Falcon. Ia tidak tahu apa namanya ataupun dari mana asalnya. Satu-satunya hal yang bisa dibandingkan dengan perasaan ini adalah kenangan saat ia masih muda, berdiri di bibir salah satu puncak tebing paling berbahaya di Sisilia di tengah badai yang kuat, merasakan angin kencang menerpanya, tahu angin dapat merenggutnya dan melakukan apa pun juga terhadapnya. Ia ingin melawan sekaligus memasrahkan dirinya terhadap kekuatan itu. Perasaan ini berupa campuran antara kekaguman dan kegirangan, kesadaran akan kekuatan luar biasa serta hasrat untuk menguji kemampuannya. Saat itu ia merasa benar-benar hidup, bertahan menghadapi godaan sesuatu yang berbahaya.

Sang resepsionis meninggalkan mejanya dan melangkah ke arah mereka. Entah bagaimana Annie berhasil membebaskan tangannya lalu meraih ember supaya bisa segera pergi. Sembari menjauh, ia dapat mendengar sang resepsionis meminta maaf kepada pria itu.

2

DIPECAT. Ia dipecat karena tamu hotel itu terpaksa *menyentuhnya*. Sang resepsionis hotel jelas telah melaporkan insiden tersebut, sehingga pihak hotel melayangkan keluhan kepada agen yang mempekerjakannya. Sang manajer telah menunggu kedatangannya ketika Annie kembali ke depot bersama karyawan lain, dan memberitahukan kabar buruk ini. Sebagai pekerja paruh waktu, ia tidak bisa membantah. Sekarang ia kehilangan pekerjaannya.

Harusnya sekarang musim panas, namun sinar mentari cerah pagi ini telah lenyap, digantikan oleh hujan yang mulai turun. Saat melangkah keluar ke jalanan, Annie merapatkan jas hujannya—jas hujan berkualitas yang berasal dari kehidupan sebelumnya, kehidupan sebelum ibunya meninggal dan putranya lahir.

Usiaku 24, Annie mengingatkan dirinya sendiri. Tidak pantas ia menangis hanya karena ia sendirian, posisinya rentan, dan sangat mencemaskan cara agar dapat

bertahan hidup tanpa pekerjaannya sebagai tukang bersih-bersih.

Jalanan kota kini tampak ramai, dan ia tidak ingin terlambat menjemput Ollie dari tempat penitipan anak. Di sana tertempel lowongan sebagai asisten guru di SD dekat situ. Annie ingin sekali melamar ke sana, namun itu terlalu berbahaya. Mereka akan memeriksa latar belakangnya dan mendapati bahwa para pengacara cerdik yang disewa Antonio pernah mengancam akan menuntut Annie karena mengklaim Antonio telah memerkosanya. Bertolak belakang dengan kenyataan yang sebenarnya, bahwa Annie bersedia berhubungan seks dengan klien mereka, demikian pernyataan para pengacara itu. Reputasi Annie akan hancur. Ia tidak punya bukti dirinya diperkosa. Itu ucapannya melawan ucapan Antonio. Ia bahkan tidak ingat apa yang terjadi. Tapi ia yakin dirinya tidak mungkin bersedia melakukannya.

Waktu itu abang tirinya marah besar ketika menerima telepon dari pengacara Antonio. Pria itu benar-benar yakin Antonio akan memberi santunan. Meski cuaca tidak dingin, Annie menggigil, lalu memaksa dirinya menyunggingkan senyum saat menaiki beberapa undakan batu menuju pintu tempat penitipan anak.

Lorong cerah bercat kuning itu dihiasi hasil karya anak-anak yang berwarna-warni ceria, dan Mrs. Nkobu, salah satu staf senior di sana, menyapanya dengan senyum hangat.

"Ada yang pria yang ingin bertemu denganmu. Mrs. Ward tidak mengizinkannya masuk—dia bilang itu

melanggar aturan—tapi jelas pria itu tipe orang yang mengabaikan aturan siapa pun kecuali aturannya sendiri," ujar Mrs. Nkobu pada Annie dengan nada bersekongkol.

Ketakutan menyebarkan rasa dingin di punggung Annie.

Colin telah menemukan mereka.

Berdasarkan aturan, seharusnya pihak tempat penitipan anak tidak memperbolehkan siapa pun menemui anak-anak tanpa otorisasi orangtuanya, tapi Annie tahu Colin bisa sangat persuasif. Rasa mual memenuhi perutnya. Pria itu akan mencoba mengambil alih kendali hidupnya lagi. Pria itu akan berkata ini demi kebaikan Annie. Colin akan mengingatkan Annie bahwa dia ditunjuk sebagai ahli waris harta orangtua mereka karena mereka yakin dia akan menjaga Annie—walaupun ibunya pernah berkata bahwa Annie yang akan mewarisi rumah mereka karena tadinya rumah itu milik kakek dari pihak ayah Annie.

Sekarang aku tidak boleh memikirkan hal-hal semacam itu, tegurnya dalam hati. *Aku membutuhkan seluruh energiku untuk melewati saat sulit ini, aku tidak perlu membuang-buang energi untuk memikirkan masa lalu.*

"Dia ada di ruang pengasuh," Nyonya Nkobu memberitahu Annie, mengacu pada ruangan kecil dan apak dengan dinding kaca tempat orangtua dan wali yang hendak menjemput anaknya dapat mengamati anak-anak sembari menunggu.

Annie mengangguk, namun, alih-alih beranjak ke ruang pengasuh, ia pergi ke ruang anak yang penuh

dengan para ibu menjemput anak-anak mereka. Ollie duduk di lantai, sibuk dengan mainannya. Seperti biasa, begitu melihat buah hatinya, hati Annie meluap oleh cinta. Begitu melihat Annie, Ollie mengulurkan tangan meminta digendong. Setelah memeluk putranya erat-erat, barulah ia memberanikan diri memandang ke balik panel kaca, ke ruangan kecil itu.

Hanya ada satu orang di dalam sana. Pria itu berdiri memunggungi kaca, dan dia bukan Colin. Kelegaan yang sempat Annie rasakan langsung menguap, digantikan oleh keterkejutan, menimbulkan gelitik yang sama persis dengan di lobi hotel tadi, saat indranya yang mati suri kembali hidup, manakala tangan pria itu memegangnya.

Kenangan akan dirinya semasa remaja kembali muncul. Di benaknya, Annie dapat melihat dirinya saat itu, mengikik bersama teman sekolah melihat idola remaja bintang pop yang mereka sukai. Saat itu ia merasa begitu hidup, begitu bahagia, dan sangat yakin akan seksualitasnya. Ia mendekap Ollie lebih erat, membuat putranya menggeliat persis saat pria dari lobi hotel itu berbalik.

Sekarang pria itu tidak mengenakan kacamata hitam, dan Annie dapat melihat matanya.

Oksigen seolah berebut meninggalkan paru-parunya. Sekarang ia tahu siapa, atau *apa* pria itu. Bagaimana tidak, mata di wajah maskulin itu serupa dengan mata putranya. Ollie dan pria itu bisa dipastikan memiliki hubungan darah—tetapi pria itu sama sekali tidak mirip ayah kandung Ollie, pria yang memerkosa Annie. Antonio

Leopardi berwajah bulat, dengan mata cokelat keji yang jaraknya terlalu dekat. Dibandingkan ayah kandung Ollie yang tubuhnya tidak terlalu tinggi namun gempal, pria di dalam ruangan kecil itu tampak jangkung, bahunya lebar, tubuhnya berotot—seperti yang tadi sempat dirasakannya sekilas. Pria itu memancarkan aroma kulit bersih dan wewangian yang sangat samar hingga Annie tidak dapat menebaknya, yang jelas bukan alkohol serta wewangian yang baunya menusuk.

Wajah pria itu dicukur bersih, rambut hitam tebalnya dipotong dengan rapi. Antonio lebih suka menghiasi wajahnya dengan janggut pendek, sementara rambutnya ditata dengan gel.

Segala sesuatu tentang pria itu menyiratkan bahwa dirinya memiliki standar yang sangat tinggi. Begitu berjanji, pria itu takkan pernah melupakannya.

Sebaliknya, segala sesuatu menyangkut Antonio menyatakan dirinya tidak bisa dipercaya. Tetapi, meski jauh berbeda, pria itu pasti ada hubungannya dengan pemerkosanya. Ollie-lah buktinya.

Annie ingin berbalik dan kabur, ketakutan menyelimutinya manakala ia merasa pertahanannya hanya setipis kertas. Namun rasa takut ini bukan tertuju pada sosok pria itu, ia mendadak tersadar. Ini berbeda dari rasa takut yang bercokol di dalam hatinya. Secara naluriah ia tahu pria ini tidak berbahaya baginya, dan *dirinya* tidak terancam oleh keberadaan pria itu. Pusat perhatian pria itu tidak tertuju padanya, melainkan pada putranya—pada Ollie.

Mulut Annie terasa kering, jantungnya berdebar kencang, tekadnya melemah. Tidak ada jalan keluar lain,

ia tahu itu. Namun ia masih berusaha menunda kenyataan, tangannya gemetar saat meletakkan Ollie di kereta dorong lalu dengan enggan mendorongnya ke pintu.

Pria itu menunggunya di koridor, tangan ramping kecokelatan terulur ke handel kereta dorong, memaksa Annie melepas tangannya untuk menghindari sentuhan tangan pria itu.

Falcon mengerutkan dahi melihat reaksi wanita itu. Apa itu akibat perbuatan Antonio dulu? Ia terusik oleh kerentanan wanita itu saat melihatnya tadi siang, juga hasrat untuk menenangkannya. Sekarang perasaan itu kembali timbul.

Falcon tidak terbiasa mengalami gejolak emosi yang kuat terhadap siapa pun di luar anggota keluarga terdekatnya. Ia mengakui dirinya protektif terhadap kedua adik lelakinya. Ia yakin bahwa sebagai anak tertua, sebagai pengganti cinta ayah serta keberadaan sosok ibu yang tidak pernah hadir dalam hidup mereka, ia bertanggung jawab melindungi serta membimbing adik-adiknya.

Ia tumbuh besar dengan memikul tanggung jawab itu, namun tidak pernah terdorong untuk melindungi orang lain.

Ini pasti karena anak itu. Tidak ada alasan lain atas reaksinya yang absurd.

Setelah beberapa jam menelepon dengan tidak sabaran, dan mendesak agen detektif untuk melacak wanita itu melalui agensi yang mempekerjakannya sebagai tukang bersih-bersih, akhirnya ia berhasil menemukannya. Itu semua gara-gara resepsionis sialan yang menghalanginya saat hendak membuntuti wanita itu di hotel.

Pagi ini ia merasa iba. Sekarang motivasinya berakar pada tanggung jawab terhadap nama keluarganya untuk menebus kesalahan Antonio, demikian ia meyakinkan dirinya sendiri. Dan tentu saja untuk memastikan putra Antonio tumbuh besar di antara keluarga besar Leopardi. Ini membutuhkan waktu cukup lama, ditambah sejumlah besar uang untuk melacak keberadaan putra Antonio, tapi sekarang tidak ada yang perlu diragukan bahwa anak ini keturunan Leopardi. Ia langsung yakin begitu melihat anak tersebut di ruang anak. Ciri khas darah Leopardi tampak jelas di sana. Dari ekspresi wanita itu ketika menatapnya, Falcon tahu wanita itu juga menyadarinya.

Sekarang mereka ada di luar, tanpa ada orang yang bisa mencuri dengar.

"Kau siapa?" tuntut Annie agak gemetar. "Dan apa yang kauinginkan?"

"Namaku Falcon Leopardi, abang tertua dari ketiga abang tiri Antonio, hasil pernikahan pertama ayah kami."

Colin pernah mengungkit soal keluarga Antonio—setidaknya pria itu pernah berusaha mengungkitnya, namun Annie menolak menyimaknya. Lagi pula, Antonio menolak mengakui putranya.

"Kau *abang* Antonio?"

Nada wanita itu menyiratkan keraguan, dan Falcon mendeteksi sesuatu yang lebih mirip rasa muak. Ia tidak bisa menyalahkan wanita itu. Ia juga muak terhadap Antonio.

"Bukan," ralat Falcon serius. "Kami hanya saudara tiri."

Annie sangat tahu hasrat untuk menjaga jarak dari seseorang yang dianggap saudara kandung oleh orang luar. Tetapi konyol sekali membayangkan dirinya dan pria itu memiliki kesamaan, yaitu sama-sama memiliki antipati dan rasa bersalah yang membayangi sebagian besar hidupnya saat tumbuh besar.

Bahkan sekarang pun ia masih bisa mengingat ibunya berucap dengan sendu, nyaris memohon, "Tapi, Sayang, Colin hanya berusaha berteman denganmu. Kenapa kau tidak bisa bersikap lebih baik kepadanya?" Annie berusaha sebisa mungkin menyampaikan apa yang ia rasakan, tapi bagaimana ia bisa menjelaskan sesuatu yang tidak ia pahami? Pada akhirnya hal tersebut merenggangkan hubungan mereka—ibunya beranggapan Colin anak tiri yang baik, sementara Annie putri kandung yang nakal.

Apa yang dipikirkan wanita itu? Falcon bertanya-tanya, mengamati bayang-bayang kepedihan menggelapkan mata Annie Johnson. Apa pun itu, pasti menyangkut masa lalunya, tebak Falcon. Cara wanita itu membisu menyiratkan ketidakmampuannya mengubah apa pun.

Namun Falcon ada di sini untuk masa kini dan masa depan mereka.

Wanita itu pasti membenci Antonio—lebih dari sekadar benci, simpul Falcon. Jelas terlihat bahwa wanita itu sangat mencintai buah hatinya, kesimpulan itu didukung oleh informasi yang berhasil dikumpulkan sang agen detektif. Wanita itu sosok ibu yang layak menjadi panutan dan sangat menyayangi putranya. Yang

mengganjal hanyalah fakta wanita itu menolak tawaran abang tirinya untuk tinggal bersama pria itu. Colin Riley tidak dapat memberikan penjelasan yang logis, selain *menyiratkan* bahwa mereka sempat berselisih paham. Bagaimana Colin Riley sudah berupaya menjembatani kerenggangan hubungan mereka, namun Annie tidak mau memaafkan pria itu.

"Dia selalu cenderung terlalu emosional dan bersikap berlebihan," papar Colin pada Falcon. "Aku *hanya* ingin membantunya."

"Kami bertiga tidak mencintai Antonio."

Suara Falcon, bahasa Inggrisnya sempurna dan tidak beraksen, menarik Annie kembali dari masa lalu.

"Aku takkan menyembunyikan fakta itu, maupun fakta Antonio anak kesayangan ayah kami. Aku juga bisa meyakinkanmu bahwa gaya hidup Antonio bukanlah gaya hidup kami. Kami tidak pernah, dan tidak akan pernah mengizinkan gaya hidup semacam itu."

Annie memandang pria itu, lalu berpaling lagi, jantungnya berdebar-debar seperti yang selalu dirasakannya ketika memikirkan awal mula terbentuknya Ollie. Falcon Leopardi berusaha memberitahunya bahwa pria itu dan adik-adiknya tidak serupa dengan adik tiri mereka. Pilihan kata *"meyakinkan"* menyiratkan nilai moral pria itu jauh berbeda dibanding adik tirinya. Kenapa?

"Menyangkut apa yang kuinginkan..."

Pria itu terdiam cukup lama hingga Annie kembali memandanginya, keraguan dan keresahan membelit hatinya ketika melihat pria tersebut menatap Ollie.

"Sebelum meninggal," lanjut Falcon, "Antonio mem-

beritahu ayah kami bahwa dia punya anak. Tetapi Antonio meninggal sebelum sempat bercerita lebih banyak. Ayah kami sangat mencintai Antonio hingga menuntut supaya anak ini ditemukan. Ketika hasilnya nihil, kami berasumsi klaim itu hanya salah satu dari kebohongan yang biasa dilakukan Antonio."

Falcon berhenti lagi. Annie mempertahankan tatapannya lurus ke depan selama ia berbicara, namun Falcon dapat melihat ketegangan wanita itu dari cara Annie mempererat genggamannya di handel kereta dorong.

Kejadian yang menimpa wanita itu merupakan salah satu kekejaman tanpa hati nurani yang akan membuat manusia normal muak. Satu-satunya hal positif dalam kejadian itu adalah wanita tersebut tidak ingat apa yang terjadi. Falcon sungguh yakin pemerkosaan itu sebentuk hukuman yang disengaja untuk mempermalukan wanita tersebut—bukan karena Antonio ingin memicu gairah dan hasrat wanita itu terhadapnya. Itu sangat cocok dengan segala sesuatu yang Falcon ketahui tentang kelicikan adik tirinya.

"Tentu saja, ketika mendengar Antonio mungkin punya anak, aku harus mencari tahu kebenarannya."

Sekarang pria itu berhenti melangkah, memaksa Annie turut berhenti.

"Bagai... bagaimana kau bisa tahu?" Annie harus memaksa diri mengucapkan kalimat itu.

Falcon menatap Annie. Ia sebisa mungkin selalu berkata jujur. Itu salah satu pegangan hidupnya.

"Salah satu teman Antonio memberitahuku bagaimana minumanmu dibubuhi obat bius, dan apa kemu-

dian yang dilakukan Antonio. Aku hanya menyimpulkannya."

Annie ingin memejamkan mata, seolah itu bisa membuat dirinya menghilang. Hanya mendengar pria itu menjelaskannya sudah membuat Annie sangat malu seakan dirinya ditelanjangi di tengah jalan. Lebih parah lagi, kata-kata pria itu mengoyak lapisan pelindung yang menyembunyikan kejadian memalukan tersebut.

"Aku tahu kau menghubungi Antonio untuk memberitahukan tentang kelahiran anak lelakinya—"

"Tidak." Annie langsung meralatnya, harga dirinya tertohok. "Aku tidak menghubungi Antonio. Aku takkan pernah menghubunginya—Abang tiriku, Colin, yang melakukannya. Aku tidak tahu apa-apa soal itu sampai... sampai Colin bilang padaku bahwa Antonio membantahnya."

Falcon mengerutkan dahi. Mungkinkah ini penyebab pertengkaran di antara mereka?

"Abang tirimu tidak bilang apa-apa soal bantahan Antonio ketika aku berbicara dengannya. Dia sangat mengkhawatirkan kondisimu, dan memintaku untuk terus mengabarinya dengan perkembangan terbaru menyangkut pencarianmu."

Annie merasa seolah jantungnya berhenti berdetak.

Ia menoleh ke arah Falcon, dengan tatapan memelas. "Kau tidak... kau tidak memberitahu aku ada di mana, bukan?"

Kerutan dahi Falcon semakin kentara.

"Colin bilang dia hanya ingin membantu dan melindungimu."

Membantu dan melindungi *Annie*, tapi tidak demikian terhadap Ollie. Colin tidak ingin mengurusi Ollie, dan jika bisa, akan memisahkan Ollie dari Annie untuk selamanya.

Berapa lama waktu yang kupunya sebelum Colin menemukanku dan memulai lagi desakan tanpa henti supaya aku menyerahkan Ollie untuk diadopsi? Kepanikan melilit perut Annie. Semua orang selalu berkata Annie sangat beruntung memiliki abang tiri yang sangat peduli, tapi mereka tidak kenal Colin sebaik dirinya.

"Colin tidak boleh tahu di mana kami berada."

Akibat panik, ia mengungkapkan rahasia yang seharusnya dipendam rapat-rapat, Annie menyadari saat melihat cara Falcon Leopardi mengamatinya. Pria itu masih menunggu penjelasan lebih lanjut.

"Menurut Colin, lebih baik jika Ollie diadopsi," akhirnya Annie berhasil mengungkapkannya.

Karena Colin tidak berhasil menuntut Antonio untuk membayar santunan? Atau karena Colin merasa itu pilihan terbaik bagi sang bayi? Falcon hanya butuh waktu sebentar untuk mempertimbangkan kedua opsi itu. Colin pernah menanyakan padanya apakah Oliver akan mewarisi aset dari Antonio atau keluarga ayah kandungnya.

"Tetapi kau tidak setuju?" tanya Falcon.

"Tidak. Aku takkan pernah melepaskannya. *Tidak akan.* Tidak ada apa pun yang dapat membuatku melepaskan Ollie."

Renjana di wajah dan suara Annie mengubah wanita itu secara menyeluruh, membuat Annie terlihat hidup, mengungkapkan kesempurnaan kecantikannya.

Falcon merasa dadanya mendadak ditinju, membuatnya sulit bernapas.

"Aku setuju. Anak seusia Oliver membutuhkan ibunya," ucap Falcon begitu bisa mengendalikan diri lagi. "Namun, anakmu keturunan Leopardi—oleh karena itu sudah selayaknya dia tumbuh besar di antara keluarga dan warga di daerahnya. Aku punya tanggung jawab pada Oliver dan keluargaku untuk memastikan dia dibesarkan sebagai seorang Leopardi—dan sebagai ibunya, kau akan diperlakukan selayaknya ibu dari seorang Leopardi. Karena itulah aku ada di sini. Untuk membawa kalian berdua ke Sisilia bersamaku."

Annie menatap pria itu. Ujaran tentang tanggung jawab sangat berbeda dari dunia yang dikenalnya. Kata semacam itu lebih pantas diutarakan di zaman yang berbeda, pada zaman feodal di masa kuno. Namun entah bagaimana hal itu selaras dengan sosok Falcon Leopardi.

"Kau mau membawa aku dan Ollie ke Sisilia—untuk tinggal di sana?" tanya Annie dengan suara bergetar, mengucapkan setiap kata dengan hati-hati, memastikan ia tidak salah memahami kata-kata pria itu.

Jawaban "ya" pria itu terdengar ketus—demikian pula dengan anggukan singkatnya.

"Tetapi kau tidak punya bukti Ollie—"

Tatapan yang dilontarkan pria itu membuat Annie terdiam.

"Kita berdua bisa melihat buktinya dengan jelas," tutur Falcon. "Kau sendiri sudah melihatnya." Pria itu berhenti sejenak dan menunduk ke kereta dorong sebe-

lum kembali memandang Annie. "Anak ini bisa dianggap anakku. Dia menunjukkan ciri khas keluarga Leopardi."

Anaknya! Kenapa keyakinan itu terdengar begitu manis di telingaku?

"Dia tidak mirip Antonio," hanya itu yang sanggup Annie ucapkan.

"Tidak," Falcon mengiyakan. "Antonio mirip ibunya, dan menurutku itulah yang menyebabkan ayah kami sangat menyayanginya. Ayah kami terobsesi oleh wanita itu— obsesi yang telah membunuh ibu kami, menghancurkan masa kecil kami, merenggut cinta ayah kami, juga menghapus keberadaan ibu kami. Putramu takkan mengalami hal semacam itu. Di Sisilia, dia akan memiliki ibunya, cinta dan perlindungan para pamannya, serta persahabatan dengan para sepupunya. Dia akan menjadi seorang Leopardi."

Pria itu membuat segalanya terdengar begitu mudah dan amat... amat tepat. Tetapi Annie tidak tahu apa-apa tentang Falcon maupun keluarga pria itu. Ia hanya tahu pria itu menginginkan Ollie, oleh karena itu rela bersusah payah melacaknya.

Mana mungkin ia bisa memercayai pria itu—orang yang asing baginya?

Seolah bisa melihat kegelisahannya, pria itu bertanya, "Kau mencintai putramu, bukan?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu kau pasti menginginkan yang terbaik baginya."

"Ya," Annie menyetujui dengan pasrah.

"Kalau begitu menurutku kau setuju bahwa dia akan

mendapatkan kehidupan yang jauh lebih baik di Sisilia sebagai keturunan Leopardi dibanding di sini."

"Maksudmu dengan ibu yang bekerja sebagai tukang bersih-bersih?" tantang Annie.

"Bukan aku yang menyusun aturan ekonomi yang menyatakan anak kecil dengan kondisi finansial yang amat terbatas akan menghadapi sejumlah besar kesulitan dalam hidupnya. Selain itu, ini bukan cuma masalah uang—walaupun tentu saja itu penting. Kau sendirian di dunia ini—kau tidak lagi berhubungan dengan abang tirimu; kaulah satu-satunya keluarga Oliver. Itu tidak layak bagi anak kecil. Sudah terbukti sangat tidak layak jika anak lelaki hanya memiliki ibunya. Di Sisilia, Oliver akan memiliki keluarga besar. Jika kau mencintainya sebesar perkataanmu barusan, demi putramu, maukah kau pergi ke Sisilia? Lagi pula, apa yang menahanmu di sini?"

Pertanyaan terakhir itu brutal, namun benar adanya, Annie mengakui. *Tidak ada* yang menahannya di sini—selain fakta orang tidak mendadak pindah ke negara asing dengan pria yang tidak dikenalnya. Terutama ketika mereka harus melindungi anak tersayangnya yang baru berumur enam bulan.

Tetapi di Sisilia ia tidak perlu takut akan Colin. Tidak perlu cemas bangun tidur dan mendapati abang tirinya membungkuk di atas buaian Oliver dengan ekspresi sinis, seperti yang pernah dilihatnya ketika pria itu mengunjunginya tidak lama setelah Ollie lahir.

Ada sesuatu—ia tidak tahu apa itu, mungkin naluri dari relung nuraninya—yang meyakinkan Annie putranya yang berharga aman di tangan Falcon Leopardi,

tangan yang akan mendekap dan melindungi Ollie dari segala mara bahaya.

Tapi bagaimana denganku? Bagaimana dengan reaksi meresahkan dalam dirinya saat memandang pria itu? Kepanikan mencengkeram, namun Annie berhasil menepisnya. Sekarang ia harus memikirkan Ollie, bukan dirinya. Kebutuhan Ollie yang harus didulukan, bukan kebutuhannya. Falcon Leopardi memang benar ketika berkata Ollie akan memiliki kehidupan yang jauh lebih baik di Sisilia sebagai keturunan Leopardi dibanding yang akan dia dapatkan di London bersama Annie. Ketika menambah kemungkinan ancaman dari abang tirinya, kesimpulannya hanya satu, bukan?

Manakala bergulat saat memikirkan dampak penyerahan dirinya dan putranya ke tangan Falcon, Annie teringat bagaimana tadi pagi ia menertawakan dirinya karena mengharapkan sesuatu yang mustahil—berharap tongkat sihir dapat membawa mereka ke tempat yang aman.

Hal yang mustahil itu kini terjadi, dan Annie *harus* menyambar kesempatan ini—demi putranya. Demi Ollie. Tidak ada yang lebih penting baginya selain sang buah hati.

Sensasi memabukkan memenuhi Annie, membuatnya merasa riang dan begitu ringan, seolah tubuhnya dapat melayang. Butuh beberapa detik baginya untuk menyadari bahwa itu rasa lega karena telah terbebas dari beban berat.

Orang mungkin berpikir ia sudah gila, pergi bersama pria tidak dikenal, memercayakan putranya pada pria itu.

Ia ingin menceritakan segalanya kepada Susie dan Tom, yang telah sangat berbaik hati mencarikan pekerjaan riset bagi Annie dari teman-teman penulis Tom selama kehamilannya. Namun mereka akan melontarkan berbagai pertanyaan dan mewanti-wanti supaya ia berhati-hati. Susie akan mengungkit kembali soal tawaran Colin dan menegur Annie karena menolaknya. Susie tidak pernah mengerti mengapa Annie tidak mau menerima tawaran tinggal di rumah Colin. Wanita itu menganggap Colin baik hati dan sangat peduli. Susie juga menyetujui opsi menyerahkan Ollie untuk diadopsi.

Annie sangat menyesal keceplosan tentang abang tirinya kepada Susie saat dirinya sedang lemah, lalu membiarkan wanita itu mengorek nama dan alamat abang tirinya. Susie bermaksud baik ketika diam-diam menghubungi Colin, dan Colin juga bersikap sangat terpuji—berperan sebagai abang tiri yang sangat peduli selama kehamilan Annie, mengurus segala sesuatunya.

"Apa yang terjadi kalau aku menolak?" tanya Annie.

Falcon telah memperkirakan pertanyaan itu.

"Jika kau menolak, aku akan menuntuk hakku sebagai keluarga sedarah Oliver lewat pengadilan."

Pria itu serius, batin Annie.

"Kau memintaku untuk memercayaimu," tukas Annie. "Aku tidak punya alasan kuat untuk memercayai keluargamu, bahkan justru sebaliknya."

"Antonio tidak pernah menjadi seorang Leopardi. Dengan tindakan ini, dia mencoreng nama baik dirinya, nama baik keluarga, serta nama baikmu. Aku bertanggung jawab menebus kesalahan itu. Percayalah, dirimu

aman selama berada dalam perlindunganku—dari siapa pun atau apa pun juga."

Ucapan feodal sesuai dengan cara pikir feodalnya, batin Annie, sangat terpengaruh oleh kata-kata pria itu. Falcon Leopardi menawarkan sesuatu yang ia tahu amat sangat diinginkannya: kelegaan dan rasa aman. Tidak ada pilihan lain baginya kecuali menerima tawaran itu.

Annie menarik napas untuk menenangkan diri, lalu bertanya dengan nada setenang mungkin, "Kapan kita harus pergi?"

Wanita itu menerimanya jauh lebih mudah dibanding dugaan Falcon. Itukah alasan dirinya mencurigai wanita itu? Curiga? Bukan, bukan curiga. Ia tahu segala sesuatu tentang wanita itu. Penasaran? Mungkin.

"Sesegera mungkin," jawab Falcon. "Lebih cepat lebih baik. Kesehatan ayahku sedang tidak bagus, bahkan cenderung memburuk. Dan dia sangat ingin bertemu anak Antonio."

"Masih ada hal-hal yang perlu kulakukan," sahut Annie.

Kenyataan akan keputusan ini—bukan cuma terhadap dirinya tapi juga terhadap Oliver—baru mulai terasa. Tetapi dari ekspresi Falcon Leopardi, ia tahu pria tersebut takkan membiarkannya berubah pikiran.

"Misalnya?" tanya Falcon, menegaskan dugaan Annie.

"Aku harus memberitahu tempat penitipan Ollie—dan dewan kotapraja. Dan aku perlu mencari tahu apakah Ollie butuh vaksin khusus untuk pergi ke Sisilia."

"Dia tidak perlu vaksin apa-apa. Dan menyangkut tempat penitipan serta apartemen, serahkan semuanya

padaku. Kalian berdua butuh pakaian yang cocok untuk iklim panas. Sekarang di Sisilia sedang puncak musim panas."

Baju baru? Bagaimana ia bisa membeli baju baru?

Seolah bisa menebak pikiran Annie, Falcon melanjutkan ucapannya, "Tentu saja aku akan menalangi semua biaya yang dibutuhkan."

"Kami tidak butuh sumbangan." Rasa malu membuat Annie menggertak tajam. "Aku takkan membiarkan kau membelikan kami baju."

"Tidak mau? Kalau begitu aku akan menelepon salah satu adik iparku dan meminta mereka menyediakan pakaian yang pantas untuk kalian. Omong-omong, mereka berdua orang Inggris, jadi kurasa kau bakal menemukan banyak kesamaan dengan mereka. Adik bungsuku, Rocco, dan istrinya sudah mengadopsi satu anak—anak lelaki seusia Oliver."

Adik-adik Falcon beristrikan orang Inggris? Aku akan punya teman wanita? Kecemasan Annie sedikit berkurang—namun kembali meningkat saat ia bertanya-tanya bagaimana reaksi istri-istri adik Falcon terhadapnya.

"Kalian semua tinggal serumah?" tanyanya ragu. Ia hanya tahu sedikit tentang kehidupan keluarga Italia. Ia sama sekali buta tentang kehidupan keluarga bangsawan Sisilia.

"Ya dan tidak. Rocco punya rumah sendiri di pulau Sisilia, sementara aku dan Alessandro punya apartemen masing-masing di *castello* Leopardi. Ayahku juga tinggal di sana. Aku akan meminta beberapa ruangan disiapkan untuk kalian."

"Untuk aku dan Ollie?" tegas Annie.

"Tentu saja. Dia akan tinggal bersamamu. Aku sudah bilang itu. Nah—" Falcon menggeser manset untuk melihat jam tangannya "—kita akan bertemu besok pagi untuk membeli barang-barang yang diperlukan. Aku akan menjemput kalian di apartemen dan, jika beruntung, seharusnya kita sudah bisa terbang ke Sisilia besok malam. Aku akan meminta Alessandro menyiapkan jet pribadi untuk kita. Menyangkut segala berkas mengenai kehidupanmu di sini, seperti yang sudah kubilang tadi, serahkan saja semuanya kepadaku."

"Dan kau takkan memberitahu Colin bahwa kau berhasil menemukanku?"

Annie tidak berniat menanyakannya, dan jelas tidak bermaksud terdengar begitu memilukan dan putus asa, tetapi sudah terlambat untuk menarik kembali ucapannya. Falcon memandangnya, mencermati wajah Annie seolah mencari sesuatu... apa? Ketakutannya akan Colin?

"Tidak, aku takkan memberitahunya," Falcon meyakinkan Annie. Wanita itu takut akan abang tirinya. Ia sudah menduganya, namun reaksi Annie barusan menegaskan kecurigaannya. Tapi kenapa?

"Jika sampai menemukanku, dia pasti akan membujukku untuk menyerahkan Ollie supaya diadopsi." Annie merasa harus menjelaskan alasan permohonannya.

Falcon mengangguk dan mengulangi ucapannya, "Aku takkan memberitahunya."

* * *

Hari menjelang fajar ketika Annie mendadak terbangun dari tidur gelisahnya. Jantungnya berdegup terlalu cepat dan indranya awas akan keadaan di sekitar, mencermati seluruh kamar gelap itu, mencari ancaman yang menggugah tidurnya. Di jalanan London di luar sana, terdengar letupan knalpot motor, melegakan ketegangan saraf Annie.

Ia menoleh ke arah buaian tempat Ollie tertidur, dan berharap ia melakukan hal yang tepat dengan menyetujui untuk pergi ke Sisilia—bahwa ia tidak lepas dari mulut harimau, masuk ke mulut buaya. Asalkan Ollie aman, hanya itu yang penting. Bukan hal lain. *Tidak ada* yang lebih penting dari itu.

3

SESUAI ucapannya, keesokan paginya Falcon Leopardi tiba di apartemen menjemput Annie dan Ollie menggunakan mobil sewaan, lengkap dengan sopir. Pria itu membawa mereka ke Harvey Nichols, tempat mereka menghabiskan lebih dari satu jam serta lebih banyak uang daripada yang bisa Annie bayangkan untuk berbelanja baju serta pernak-pernik yang dibutuhkan Ollie di rumah barunya.

Sembari mengamati gunung pakaian bayi, Annie merasa bersalah. Ia terlalu senang memilih-milih untuk Ollie.

"Maafkan aku," ujarnya menyesal pada Falcon. "Aku memilih terlalu banyak, dan semua harganya mahal. Mungkin lebih baik kita pilih-pilih lagi?"

"Biar aku yang memutuskan harganya mahal atau tidak—dan kita tidak punya waktu untuk memilahnya lagi. Kau masih harus membeli baju untukmu sendiri—walaupun kurasa kau lebih nyaman berbelanja tanpaku."

Falcon mendorong manset jasnya ke atas—kebiasaan pria itu, cermat Annie. Dalam balutan setelan yang berbeda pagi ini, warna cokelat muda yang terlihat sangat segar, pria itu membuat kepala semua pramuniaga super-kurus dan supercantik di toko menoleh mengamatinya.

"Aku sudah menyewa jasa pembelanja pribadi untukmu, jadi silakan bersenang-senang dan aku akan kembali satu jam lagi."

Annie mengangguk. Pria itu pergi karena ada urusan yang harus diselesaikannya—bukan karena entah bagaimana dia tahu Annie gelisah jika pria itu berada di dekatnya sementara ia memilih-milih baju musim panas. Ia tidak boleh mulai menempatkan pria itu sebagai santo yang bisa membaca pikirannya. Namun Annie memang lebih nyaman mengetahui pria itu takkan berdiri di sana, menilai pilihannya sembari membisu, siap melontarkan pendapat kenapa pakaian itu tidak cocok.

Saat masih kecil, ia suka sekali baju-baju cantik dan pergi berbelanja hanya berdua dengan ibunya, tapi semua itu berubah begitu ibunya menikah lagi. Colin mengeluh Annie tidak memberi kesempatan untuk saling kenal kepada keluarga barunya ketika Annie berkata bahwa ia tidak suka berbelanja bersama ayah tirinya dan Colin. Abang tirinya selalu tahu ketika Annie berkeluh kesah tentangnya—dan dia selalu bisa membuat Annie menyesali perbuatannya.

Ruangan pembelanja pribadi ini sangat mengagumkan bagi seseorang yang bahkan tidak ingat kapan terakhir kali ia berbelanja baju untuknya sendiri. Annie lega karena Ollie sudah terlelap di kereta dorongnya. Putra-

nya sedari tadi bergantian terpesona dan kegirangan melihat berbagai mainan di bagian bayi.

Pembelanja pribadi yang disewa Falcon tampak seusia Annie, walaupun wanita itu mengenakan pakaian yang jauh lebih modis dan membentuk lekuk tubuhnya, jenis pakaian yang tidak nyaman bagi Annie.

"Saya akan mengukur tubuh Anda dulu," papar wanita yang memperkenalkan diri bernama Lissa.

"Aku selalu memakai ukuran dua belas," tutur Annie, membuat lengkung alis elegan Lissa terangkat semakin tinggi.

"Tiap desainer memiliki gagasan berbeda menyangkut ukuran baju, karena itulah kami lebih suka mengukur badan klien," Lissa memberitahu Annie dengan senyum menyejukkan. "Mungkin menurut Anda, tubuh Anda berukuran dua belas—saya berani bertaruh Anda lebih dekat ke ukuran delapan. Atau mungkin ukuran sepuluh. Kami sering mendapati pelanggan yang mengalami perubahan bentuk dan berat tubuh setelah melahirkan—walaupun tidak banyak yang mengurus tanpa upaya keras. Apa Anda menyukai desainer atau gaya tertentu?"

"Tidak. Kami akan tinggal di Sisilia, jadi aku ingin pakaian yang cocok untuk iklim panas—tapi tolong jangan terlalu mahal. Aku lebih suka gaya sederhana dan polos."

"Pakaian untuk acara siang dan malam hari? Apa Anda akan menjamu tamu? Acara sosial macam apa yang—?"

"Oh, tidak—tidak ada acara seperti itu," potong Annie segera. "Tidak ada. Aku hanya akan menghabiskan waktu

bersama putraku. Aku hanya butuh baju sehari-hari, tidak perlu yang aneh-aneh." Annie sulit membuat suaranya terdengar tegas manakala Lissa melingkarkan meteran di berbagai bagian tubuhnya.

"Sesuai dugaan saya," ujar wanita itu dengan puas begitu selesai. "Ukuran baju Anda delapan. Nah, silakan nikmati kopinya—" Lissa menunjuk mesin kopi di meja" —lalu membuka baju dan menggantinya dengan jubah sementara saya mengambil beberapa pakaian. Saya takkan lama kok."

Benar saja, tidak lama kemudian Lissa kembali ditemani dua gadis serta gantungan baju beroda yang penuh sesak dengan pakaian.

Dua jam kemudian Annie merasa seperti anak kecil yang sangat menyebalkan. Lebih parah lagi, air matanya nyaris tumpah. Ia tahu kesabaran Lissa sudah mencapai batasnya.

Annie kembali mengenakan rok denim model A-line di bawah lutut, dengan stoking murah yang mengilat di bawah sinar lampu langit-langit. Rok itu dipadukan dengan blus katun berlengan pendek yang dibelinya pada akhir masa kehamilannya, membungkus tubuhnya dari leher sampai pinggul. Ia merasa panas dan tidak nyaman, serta ingin melarikan diri dari tempat ini, kabur dari kegeraman Lissa.

"Maaf," tutur Annie menyesal, entah untuk keberapa kalinya, "tapi aku tidak bisa memakai semua pakaian itu."

Annie tersadar perhatian Lissa sudah teralihkan darinya—ternyata karena Falcon baru saja melangkah masuk ke ruangan.

"Sudah selesai?" tanya Falcon, jelas berharap semua sudah selesai.

Annie harus mengatakan sesuatu.

"Eh, belum..." ia memulai—namun Falcon keburu mengerutkan dahi.

"Kenapa?" tuntut Falcon.

"Menurutnya semua pakaian ini 'terlalu terbuka'," sahut Lissa kesal, jelas ingin mengungkapkan kegeraman dan ketidakadilan yang dirasakannya.

Annie tidak dapat menyalahkan Lissa. Pakaian yang ditunjukkan wanita itu semuanya indah—gaun terusan musim panas bertali bahu tipis dan rok yang melambai yang warnanya sangat sesuai dengan kulit Annie, celana Capri ramping berpotongan sempurna berwarna hitam, putih, hijau terang, serta nuansa biru yang nyaris sama dengan warna matanya, atasan dengan tali tipis, baju terusan tanpa lengan dengan kerah bentuk V... Pakaian yang membuat matahari dapat menyinari sebagian besar kulitnya. Pakaian yang akan menarik perhatian kaum pria. Pakaian yang dikenakan kaum wanita ketika mereka ingin menarik perhatian kaum pria. Di antaranya bahkan terdapat baju renang dan bikini, kain penutup, sandal tanpa hak, sepatu berhak tinggi, baju dalam katun yang sangat halus hingga nyaris transparan—segala sesuatu yang dibutuhkan kaum wanita ketika hendak menetap di daerah beriklim panas. Namun Annie menolak semuanya. Bahkan baju terusan putih elegan berhiaskan bordiran bunga yang mengingatkan Annie akan gaun yang pernah dikenakannya pada umur enam.

"Terlalu terbuka?" Falcon mencermati deretan baju

yang tergantung yang ditunjuk sang pramuniaga. Ia orang Italia, dengan latar belakang di bidang arsitektur. Garis-garis yang bagus penting baginya, dan ia tidak bisa melihat sesuatu yang bisa dibilang "terlalu terbuka" di antara pakaian hasil pilihan si pembelanja pribadi.

Ia berbalik menghadap Annie, alisnya berkerut saat mencermati penampilan wanita itu dalam balutan atasan suram yang kebesaran dan rok denim, kerutannya semakin dalam saat menyadari wanita itu mengenakan stoking tebal. "Suhu musim panas di Sisilia bisa lebih dari empat puluh derajat. Kau butuh pakaian yang nyaman dan longgar. Mustahil kau bisa terus memakai baju seperti itu." Falcon berbalik lagi ke sang pramuniaga dan berkata tegas, "Kami ambil semuanya."

Semuanya? Semuanya? Pria itu pasti bercanda. Tapi ternyata begitulah kenyataannya.

Seperti inikah hidupku mulai sekarang? Apakah pria itu akan terus memutuskan apa yang bisa dan tidak bisa kulakukan? Annie langsung geram, tidak mau menerima bayangan itu. Mungkin dirinya terlalu impulsif, menerima tawaran pria itu namun hanya lepas dari mulut harimau, masuk ke mulut buaya? Mungkin...?

"Kita perlu bergegas. Adikku telah menyuruh salah satu pesawat jetnya menerbangkan kita ke Sisilia empat jam lagi, jadi lebih baik sekarang kita kembali ke apartemenmu. Omong-omong, aku sudah berbicara dengan dewan kotapraja dan membatalkan sewa apartemenmu."

"Membatalkannya? Tapi bagaimana kalau aku berubah pikiran dan ingin pulang bersama Ollie?"

"Pulang ke mana? Abang tirimu menelepon kantorku

pagi ini. Dia meninggalkan pesan, menanyakan apa aku sudah berhasil menemukanmu."

Apa pria itu sengaja memberitahukan informasi ini supaya Annie tidak lagi berpikir ingin kembali ke Inggris? Apa Falcon berusaha memanipulasinya? Apa ia melakukan kesalahan besar?

Suasana hatinya saat ini sangat kontras dengan perasaannya semalam, membuat rasa terima kasih yang dirasakannya terhadap pria itu semalam menguap dalam seketika. Kenapa aku sebodoh ini? Ibunya sering bilang Annie tidak pandai menilai orang. Itulah yang dikatakan ibunya sembari menggeleng saat tahu Annie menolak ajakan kencan anak lelaki yang sudah kuliah, juga tentang Rachel, teman sekolah yang menurut ibunya punya pengaruh buruk terhadap Annie. Dan sudah jelas aku salah menilai niat Antonio, dan harus merasakan dampaknya hingga kini.

Sudah cukup banyak ia melakukan kesalahan, keliru menilai orang, dan telah merasakan akibatnya. Ia takkan membiarkan Falcon Leopardi memaksanya melakukan kesalahan lebih banyak lagi.

Annie mengangkat dagu dan menantang pria itu. "Apa yang akan kaukatakan padanya?"

"Tidak ada. Dia abang tirimu, jadi terserah padamu untuk memutuskan apa yang boleh dia ketahui."

Jawaban pria itu sama sekali di luar dugaan, membuyarkan luapan amarah Annie, membuatnya merasa konyol.

"Aku akan mengantarmu ke apartemen supaya kau bisa mengemas segala sesuatu yang ingin kaubawa. Tidak

usah membawa barang-barang Oliver. Aku sudah menelepon Rocco dan meminta istrinya memesan dan menyiapkan segala sesuatu yang mungkin kaubutuhkan di sana. Tentu saja kau butuh paspor. Kurasa Oliver belum punya paspor, jadi tadi aku sudah mengurus ke kantor imigrasi Inggris supaya mengeluarkan paspor untuk Oliver secepatnya. Untuk itu mereka butuh pas foto, jadi sekarang kita akan mampir ke studio foto untuk membuat pas foto sebelum aku mengantarmu pulang."

Falcon telah memikirkan segalanya, aku Annie letih saat limosin Mercedes beserta sopirnya berhenti di landasan, hanya beberapa meter dari pesawat jet ramping yang sudah menunggu mereka.

Terakhir kali Annie naik pesawat adalah ketika pergi ke Cannes bersama Susie dan Tom, dalam rangka pekerjaannya sebagai anggota riset Tom. Pria itu menghadiri pemutaran film yang diangkat dari salah satu bukunya. Mumpung di sana, Tom sekaligus menggunakan kesempatan itu untuk mencari informasi bagi buku barunya yang berlatar belakang kaum jetset. Itulah sebabnya Annie ada di Nikki Beach—karena Tom merasa Annie bisa mendapatkan sudut pandang wanita yang lebih baik dibandingkan dirinya. Annie berusaha memprotes bahwa dirinya bukan peneliti semacam itu—ia lebih suka bekerja di antara buku-buku di The British Library, tapi Tom menolak mentah-mentah alasannya.

Pria itu sangat terpukul setelah kejadian yang menimpa Annie, menyalahkan dirinya sampai Annie memohon

pria itu untuk berhenti merasa bersalah. Baik Tom maupun Susie merasa lebih baik jika Annie tidak dapat mengingat apa yang terjadi sejak ia menghabiskan minuman yang sudah dibubuhi obat bius sampai ia mulai sadar kembali, saat Susie menemukannya, tapi tidak demikian dengan Colin. Abang tirinya bolak-balik mendesaknya, berkeras Annie *pasti* ingat sesuatu.

Falcon tidak pernah mengenal siapa pun dengan mata yang amat sangat ekspresif ketika wanita itu tidak menyadari dirinya sedang diamati. Ia bisa melihat jelas kepedihan dan ketakutan membuat warna mata wanita itu tampak lebih gelap, dan bertanya-tanya siapa atau apa penyebabnya.

"Biarkan aku yang menggendong Oliver," ujar Falcon, mengulurkan tangan ke arah bayi yang kini terjaga saat sang sopir membuka pintu mobil.

Annie langsung tersentak dan memeluk bayinya erat-erat.

"Aku bisa kok, terima kasih," tukas wanita itu ketus.

Wanita itu sangat protektif akan anaknya, batin Falcon, dan berkata dengan datar, "*Aku* pamannya."

"Dan aku ibunya," balas Annie cepat dengan nada defensif.

"Kau akan mendapati bahwa dalam keluarga Italia, anak-anak biasa digendong oleh semua anggota keluarga besar, supaya mereka dapat merasakan kegembiraan yang sama," Falcon memberitahu dengan kalem.

***

Konyolnya, kata-kata pria itu malah membuat mata Annie berkaca-kaca karena haru. Tidak ada yang lebih ia inginkan bagi Ollie selain keluarga besar yang merangkul, menyayangi, menerima, dan mencintai Ollie. *Apa mereka juga akan menerimaku?*

Sang sopir membantu Annie turun dari mobil, lalu pramugara berseragam beranjak dari pesawat menyambut mereka, diikuti oleh sang pilot. Tak seorang pun terlihat penasaran dengan keberadaan Annie. Terlalu terbiasa, simpulnya. Mereka mungkin sudah sering melihat Falcon Leopardi menaiki pesawat jet pribadi bersama wanita. *Tapi bukan wanita sepertiku,* batin Annie, sangat menyadari kekurangannya. Para wanita pilihan Falcon pasti modis dan percaya diri. Mereka pasti mengenakan baju karya desainer yang memamerkan sensualitas tubuh mereka. Jelas mereka takkan berpakaian sepertinya, ataupun menggendong anak almarhum adik tiri yang tidak disukai Falcon.

Buat apa aku membandingkan diriku dengan mereka? Tipe wanita yang diajak kencan oleh Falcon tentu jauh berbeda dengan Annie Johnson—sangat jauh berbeda. Mendadak entah dari mana ia merasakan kepedihan menusuk atas segala sesuatu yang tidak dapat ia miliki. Perasaan itu sangat intens hingga nyaris membuatnya ingin menangis tersedu-sedu. *Adakah* pendamping wanita dalam hidup Falcon? Wanita spesial? Wanita pilihan Falcon yang akan melahirkan anak-anak pria itu? Rasa sakit itu semakin tajam, mencengkeram dan meremasnya begitu kuat hingga Annie hampir menjerit.

Ada apa sih denganku? Aku sudah punya semua yang

kuinginkan. Seksualitas dan kebahagiaan sebagai wanita sejati tidak berarti apa-apa bagiku. Inilah kehidupanku. Semuanya demi Ollie, bukan demi diriku, Annie membela diri. Putranya takkan pernah tahu bagaimana rasanya menjadi buah hati dari dua orang yang menciptakannya karena saling mencintai, yang ada di sisinya untuk mencurahkan cinta tersebut. Ia tahu bagaimana rasanya tumbuh besar tanpa sosok ayah, dan benci membayangkan Ollie mengalami hal serupa.

"Biarkan aku menggendongnya." Falcon mengulurkan tangan kepada Ollie, mengambil anak itu sebelum Annie sempat mencegahnya. Tidak ada pilihan lain baginya kecuali membiarkan sang pramugara membimbingnya menaiki undakan dan memasuki pesawat.

Annie berusaha tidak terpesona, tapi itu tidak mudah. Ia tidak pernah membayangkan bagian dalam pesawat bisa seperti ini—ini lebih mirip ruang duduk dibanding interior pesawat seperti yang pernah dilihatnya.

Falcon mengikutinya ke dalam pesawat, dan menunjuk buaian khusus yang sudah disiapkan untuk Ollie. Saat ini sang bayi terjaga, menatap girang ke sekeliling.

Ollie memang bayi yang sangat cantik, batin Annie penuh cinta. Ia memakaikan salah satu baju baru putranya—celana panjang mini dengan kemeja kotak-kotak biru-hijau dan sweter kerah V, sementara kaus kaki senada membungkus kaki mungilnya. Ollie tampak menggemaskan, dan Annie menduga putranya tahu itu. Di sisi lain, dirinya masih mengenakan atasan kusam dan rok denim—ditambah mantel panjang meski udara malam ini tidak terlalu dingin dan kering.

Ya, keluarga barunya pasti akan menyayangi Ollie, putus Annie setelah sang pramugara menunjukkan cara memasang sabuk pengaman ke kursi yang mirip kursi berlengan dan mereka sudah mulai meluncur di landasan.

Mereka akan meyayangi Ollie, tapi bagaimana dengan aku? Seberapa banyak yang mereka tahu tentang diriku?

Wanita itu mengkhawatirkan sesuatu, pikir Falcon saat melihat mata Annie kembali menggelap. Walaupun jelas bukan karena penampilannya. Ia tidak pernah kenal wanita yang begitu tidak peduli dengan penampilannya. Teman Antonio yang pemabuk itu pernah menyinggung soal penampilan kolot wanita tersebut, namun Falcon tidak terlalu memedulikan penjelasannya, hingga saat ini. Apa yang membuat wanita muda dan berpotensi terlihat sangat menarik berpakaian seperti itu?

Lampu sabuk pengaman dimatikan dan Falcon membuka sabuknya. Bukan urusannya apa yang membuat wanita tersebut berpakaian seperti itu. Anak wanita itulah yang menjadi urusannya, di situlah letak tanggung jawabnya. Tetapi bagaimana dengan tanggung jawab terhadap *wanita itu,* sebagai abang pria yang telah memerkosanya?

Annie tidak sanggup mengekang kegelisahannya lebih lama lagi. Jemarinya gemetar manakala ia membuka sabuk pengaman dan mencondongkan tubuh ke arah Falcon Leopardi.

"Adik-adikmu dan istri mereka—apa... apa yang mereka tahu tentangku?" tanyanya, tubuhnya tegang karena cemas.

"Mereka tahu kau ibu Oliver dan anak itu keturunan Leopardi," jawab Falcon.

Kini pipinya memerah, namun Annie mengabaikannya dan terus mendesak pria itu, "Apa mereka tahu bagaimana aku bisa sampai mengandung Oliver? Apa mereka tahu...?"

"Bahwa Antonio membius lalu memerkosamu?" Falcon mengakhiri pertanyaan Annie.

Suara Falcon lebih kasar daripada yang diharapkan Annie, menyiratkan perasaan pria itu terhadap almarhum adik tirinya, termasuk kebenciannya akan tindakan yang telah merusak nama baik keluarga mereka. Tetapi bagi Annie, kekasaran pria itu terasa seolah menghakimi, sehingga ia pun menggerenyet.

"Ya, mereka tahu," Falcon mengonfirmasi.

Bahkan sebelum menemukan Annie, Falcon telah memberitahu mereka semua informasi yang didapatnya, disertai niatnya untuk menemukan wanita yang telah diperlakukan secara tidak adil oleh Antonio dan membawa anak Antonio ke dalam lindungan keluarga Leopardi.

Suara terkesiap Annie langsung menarik perhatian Falcon.

"Mereka tahu segalanya. Sikapku dan mereka menyangkut kejadian itu sama persis," papar Falcon lebih lanjut, menegaskan ucapannya.

"Karena kau menyuruh mereka?" Suara Annie geme-

tar, mengungkapkan kegalauannya. Menyatakan betapa gelisah dirinya hendak menemui keluarga pria itu dan jika nantinya dinilai tidak pantas oleh mereka.

Falcon terlihat tidak menyadari pikiran Annie, karena dia bertanya blakblakan, "Maksudmu?"

"Bukankah sudah jelas? Adikmu membantahnya—membantah hal itu terjadi. Dia tidak mau menerima kenyataan Ollie adalah anaknya. Bagaimana aku bisa yakin adik-adikmu dan istri mereka bisa menerimanya?" Ketika pria itu hanya membisu, Annie melanjutkan dengan liar, "Kaupikir aku *mau* orang-orang tahu apa yang terjadi padaku? Kaupikir aku *mau* Ollie tumbuh besar di antara orang-orang yang tahu bagaimana dirinya tercipta? Sudah cukup buruk membiarkan Susie dan Tom tahu bahkan sebelum—" Ia memutus ucapannya, mendadak menyadari dirinya sudah kelepasan bicara.

Ledakan kepedihan wanita itu memunculkan masalah yang sudah Falcon perkirakan. Ia menomorduakan hal tersebut dan baru akan menanganinya setelah berhasil melakukan hal yang paling penting—yaitu menemukan korban Antonio dan anaknya.

Pasti sulit bagi Annie untuk menyuarakan perasaannya, batin Falcon, dan sesuatu dalam dirinya bersimpati sekaligus mengagumi keberanian wanita tersebut.

Adik-adiknya sudah membahas sikap mereka mengenai Oliver, dan bagaimana ketika anak itu sudah besar nantinya.

"Kita sama sekali tidak menginginkan Antonio kedua," ujar Rocco blakblakan. "Dan jika kemauan ayah kita dituruti, anak itu akan jadi kembaran Antonio."

"Aku takkan membiarkan hal itu terjadi," Falcon meyakinkan mereka. "Aku yang akan menjadi ayah pengganti anak itu."

Kedua adiknya memandangnya dengan tatapan penuh makna hingga Falcon terdorong untuk melanjutkan ucapannya.

"Aku tahu apa yang kalian pikirkan. Dulu saat menjadi ayah pengganti bagi kalian berdua, modalku hanya niat baik tanpa didukung kemampuan yang memadai."

"Kau keliru, Falcon," respons Rocco. "Kami malah berpikir tidak ada yang lebih baik menjadi ayah pengganti selain dirimu. Kami berdua sangat berterima kasih atas semua yang telah kaulakukan bagi kami."

Itu momen yang emosional, dan masih bisa menggugah hatinya. Falcon masih sangat muda ketika ibu mereka meninggal dan ayah mereka menikah lagi—terlalu muda untuk menerima tanggung jawab melindungi adik-adiknya.

"Akuilah, Falcon," goda Rocco, berupaya mencerahkan suasana, "kau ingin jadi ayah pengganti anak ini karena kau merindukan kami berdua. Seharusnya kau mencari wanita untuk kaucintai—nikahi dia lalu lahirkan anak-anak lelakimu sendiri."

Anak-anak lelakiku.

Falcon melihat sendiri bagaimana ibunya menjadi lesu, tidak lagi ingin hidup dengan beban sebagai istri kepala keluarga. Kemudian ia melihat istri kedua ayahnya membanggakan posisi itu, menikmati kekayaan dan kekuasaan statusnya. Ia iri melihat pernikahan adik-adiknya, dan cinta kasih yang mereka rasakan dengan

istri masing-masing. Namun situasi mereka berbeda dengan situasinya. Hasrat pribadi harus puas di nomor dua setelah tanggung jawab terhadap keluarga. Pada akhirnya nanti ia akan menjadi kepala keluarga, dan bertanggung jawab melanjutkan nama Leopardi.

Jika ia menikah nanti, istrinya harus memahami dan memiliki tujuan yang sama. Wanita itu juga harus menyadari bahwa tanggung jawab tersebut akan selalu membayangi kehidupan pernikahan mereka. Ia ragu bisa menemukan wanita yang mampu membalas cinta sejatinya sekaligus memahami peran utamanya sebagai Pangeran.

Ia memandang Annie, yang kini menjadi tanggung jawabnya akibat tindakannya sendiri.

"Kau berbicara seolah kau takut dipermalukan," tutur Falcon datar. "Tapi Antonio-lah yang seharusnya menanggung malu. Kami yang menanggung malu sebagai keluarganya. Bukan kau. Kami wajib memastikan hal itu tidak memengaruhi dirimu ataupun Oliver. Percayalah, adik-adikku berpandangan sama denganku."

Mustahil Annie tidak memercayai pria itu, tetapi Falcon hanya menyinggung adik-adiknya, ia tersadar. Bagaimana dengan istri mereka? Apa mereka akan memandangnya rendah dan mempertanyakan keabsahan kejadian itu?

Sang pramugara muncul, menawarkan minuman kepada Annie.

"Air putih saja," jawab Annie.

Ada hal lain yang harus Falcon katakan, mumpung wanita itu sendiri sudah mengungkitnya.

"Jika Oliver sampai merasa malu, itu pasti karena kau memakainya bak mantel—sama seperti yang kaupakai sekarang."

Amarah berkilat sekilas di mata Annie.

"Tidak ada yang salah dengan mantelku."

"Justru sebaliknya, itu sangat tidak layak bagi wanita seusiamu."

Balasan blakblakan pria itu membuat Annie tersentak dan bersikap defensif.

"Yah, aku suka baju ini. Dan akulah yang memakainya." Suara Annie mulai meninggi seiring pergolakan emosinya.

"Mustahil. Tidak ada wanita seusiamu yang *menyukai* pakaian sejelek itu. Dan biar kuingatkan ya, akulah yang harus melihatnya."

Annie marah besar. Marah besar dan—walaupun enggan mengakuinya—terluka.

"Hanya karena tipe wanita yang *kausukai*—hanya karena pa... pacarmu mengenakan pakaian karya desainer—tidak berarti—"

"Aku tidak punya pacar." Falcon memutus amukan Annie.

Pria itu tidak punya pacar? Kenapa Annie mendadak merasa gembira, bahkan lega? Itu tidak benar. Paling tidak, bukan karena mendengar Falcon tidak punya pacar.

"Panasnya musim panas di Sisilia tidak memungkinkan kau mengenakan pakaian seperti sekarang dan tetap merasa nyaman. Wanita muda di Sisilia memakai celana pendek dan atasan tanpa lengan pada musim panas."

"Biarkan saja mereka melakukannya, tapi aku lebih suka memakai baju yang tidak terbuka, yang takkan membuatku jadi pusat perhatian."

"Memakai baju yang tidak tepat *akan* membuatmu jadi pusat perhatian. Atau mungkin, kau justru *ingin* diperhatikan?"

"Tidak. Itu tidak betul. Itu sama sekali tidak betul. Aku sama sekali tidak ingin mendapat perhatian kaum pria."

Annie berdiri sembari berkata-kata, begitu resah dan gundah namun hanya bisa memandang sekeliling dengan panik, mencari jalan keluar.

Falcon tidak berniat menimbulkan reaksi seekstrem itu. Sejauh ini ia tahu ia tidak menyinggung sedikit pun tentang Annie menjadi pusat perhatian kaum pria. Namun wanita itu gemetar dari kepala sampai kaki, matanya terbelalak dan dihantui sesuatu yang mirip ketakutan.

"Aku tidak berniat menyiratkan bahwa kau sengaja menarik perhatian kaum pria," Falcon berusaha menenangkan Annie, namun wanita itu menggeleng.

"Ya, kau pasti berpikir begitu. Kurasa diam-diam kaupikir aku menggoda Antonio—bahwa aku layak diperlakukan seperti itu olehnya."

Kata-kata itu terlontar dari dalam hati Annie bagaikan semburan racun dari luka terdalam. Nada kepedihan wanita itu membuat Falcon iba, menggugah tanggung jawab dalam dirinya terhadap mereka yang lemah, yang diasah sejak kecil ketika ia berusaha melindungi adik-adiknya yang haus akan cinta ayah mereka.

Falcon turut bangkit.

"Aku sama sekali tidak berpikir seperti itu. Aku tahu kau tidak bersalah."

Kini perhatian Annie tertuju sepenuhnya kepada Falcon. Bibirnya membuka dan kepedihan di matanya surut.

"Kau..." Annie terkesiap manakala pesawat mendadak terguncang akibat turbulensi, membuatnya terhuyung.

Falcon menangkapnya saat Annie tersandung dan terjatuh menimpa tubuh Falcon, pipinya menempel pada kemeja katun bersih sementara lengan pria itu melingkarinya dengan erat. Ia dapat merasakan degup jantung kuat dan teratur di dada pria itu. Denyut nadinya sendiri berdebar kencang akibat panik dan terkejut. *Kepalaku lagi-lagi terasa ringan,* batin Annie pusing. Ini pasti ada hubungannya dengan tekanan udara di kabin pesawat—mungkin ia kekurangan oksigen atau semacamnya... Atau lainnya? Mungkin gara-gara berada terlalu dekat dengan pria tertentu? Falcon memakai wewangian yang sama dengan kemarin. Kali ini aromanya sedikit lebih kuat mengingat posisi Annie lebih dekat dengan pria itu.

Sesuatu seolah mencengkeram tubuhnya. Tentu saja rasa malu; pasti itu. Ia tidak boleh merasakan apa pun selain rasa malu di pelukan kaum pria. Ia tahu itu. Tubuhnya gemetar dan lengan yang melingkarinya mempererat pelukannya.

"Tidak apa-apa, jangan panik. Ini hanya turbulensi ringan."

Butuh beberapa detik bagi Annie untuk menyadari

turbulensi yang dibisikkan oleh Falcon ke telinganya adalah fenomena yang terjadi di luar badan pesawat, bukan di dalam tubuhnya.

Aku maklum jika Annie sangat curiga dengan kaum pria, mengingat insiden yang menimpanya, batin Falcon. Wanita itu butuh kemapanan dan perlindungan; dia perlu merasa aman sehingga dapat menikmati feminitasnya. Dan Falcon akan memberikan kemapanan kepada wanita itu—seperti halnya ia akan memberikan rumah yang aman bagi Oliver. Situasinya sama seperti ketika ia berusaha menjadi pelindung yang kuat bagi adik-adiknya. Naluri melindungi orang lain sudah tertanam kuat dalam dirinya.

Bagaimana rasanya mengetahui lengan pria yang mendekapmu seperti ini membuatmu merasa aman dan tenteram? Bagaimana rasanya merebahkan kepalamu ke dada pria dan tahu dia takkan mengambil kesempatan atas kerentananmu, dan akan memenuhi kebutuhanmu?

Hanya sedetik Annie membiarkan pertanyaan itu melintasi benaknya—membiarkan jawaban pertanyaan itu memasuki hatinya. Badai perasaan yang asing menerpa dan mengempasnya. Dalam kondisi seperti ini, dirinya terlalu lemah untuk menyelamatkan diri. Sesuatu dalam dirinya yang telah mengenal rasa takut, naluri yang terpendam begitu dalam, kini berusaha menumbuhkan tunas emosi dan sensasi baru di antara rasa takut, memperkenalkannya pada perasaan dan kebutuhan yang asing baginya. Dorongan untuk memalingkan wajah dan menghirup aroma kulit Falcon; debar kuat

jantung Annie yang tidak ada hubungannya dengan ketakutan; rasa panas yang seakan telah memasuki dan meresap ke seluruh bagian tubuhnya hingga ke bagian paling intim. Semua itu hal baru sekaligus familier bagi Annie.

Pesawat telah kembali terbang dengan mulus tanpa guncangan.

Ollie terbangun dan menangis pelan.

Kembali ke kenyataan, Annie berusaha melepaskan diri dari dekapan Falcon. Tubuhnya gemetar hebat, ketakutan akan reaksi dirinya terhadap pria itu menggelapkan warna matanya.

Melihat ketakutan dan keliru menduga penyebabnya, Falcon bertanya dengan kaget, "Kau takut padaku?" Annie tidak dapat menjawab. Rasa bersalah dan malu mencekiknya.

"Ini akibat perbuatan Antonio terhadapmu, bukan?" desak Falcon. "Dia membuatmu takut terhadap kaum pria."

Annie tidak dapat memandang Falcon.

"Kau tidak perlu takut padaku," tutur Falcon lembut sembari melepaskan dekapannya. "Aku sudah berjanji soal itu. Aku bersumpah selama kau berada di Sisilia, di tanah Leopardi, kau akan selalu diperlakukan dengan penuh hormat."

Bisakah Annie memercayai dan meyakini sumpahnya? Annie ingin memercayainya. Seperti halnya ia ingin pria itu terus mendekapnya? Rasa bersalah menderanya. *Tidak!* Itu keliru. Ia tidak mempermalukan dirinya dengan bersikap provokatif.

Kepanikan menjalari Annie, membuat tangannya gemetar saat meraih Ollie.

Diam-diam Falcon mengamati Annie. Wanita itu terasa begitu rapuh dalam dekapannya. Dan karena itulah, karena ingin menenangkan wanita itu, ia ingin terus memeluk Annie. Hanya memeluknya.

Antonio telah melukai wanita tersebut dengan begitu dalam. Bagaikan burung kecil dengan sayap patah, Annie butuh perlindungan sampai dia sembuh total dan mampu terbang lagi.

Awalnya Falcon pikir ia hanya bertanggung jawab atas anak itu, namun dugaannya meleset jauh. Yang butuh bantuannya bukan cuma anak itu, Annie juga membutuhkannya. Setelah menyadari hal itu, ia tidak dapat mengabaikannya.

Ia bertanggung jawab menjaga wanita itu, dan ia akan menunaikan tugasnya. Tidak peduli apa yang terjadi.

4

Panasnya malam Sisilia melingkupi mereka bak selimut lembap ketika turun dari pesawat, dan saat memasuki mobil yang telah menunggu, tubuh Annie yang terbalut baju tebal sudah basah kuyup oleh keringat.

"Rocco." Falcon menyapa adik yang sudah menunggu mereka dengan nada sayang dan hangat, lalu keduanya berpelukan erat. Falcon berhasil menyambar lengan Annie sebelum wanita itu sempat mengelak, lalu menariknya ke depan untuk diperkenalkan kepada pria jangkung dan tampan yang berdiri di samping mobil Mercedes yang diparkir dekat pesawat.

Annie mengharapkan Rocco akan menjabat tangannya, tapi adik Falcon itu malah memeluknya, meski pelukan tersebut tidak menimbulkan efek seperti saat dirinya dipeluk Falcon.

Rocco kemudian ganti mengagumi Ollie, mengangkatnya dari kereta dorong dengan mahir hingga naluri keibuan Annie yang cemas langsung mereda. Rocco

membuat Ollie tersenyum lebar saat mengangkatnya tinggi-tinggi, menunjukkan pada Annie bahwa pria itu sudah biasa mengasuh anak kecil.

"Dia Leopardi sejati," Annie mendengar Falcon berkata dengan bangga seolah Oliver putranya, membuat Rocco tergelak dan menggoda abangnya.

"Matanya memang mirip dengan matamu."

Entah bagaimana Falcon-lah yang mengambil alih Ollie ketika mereka masuk ke mobil, menaruh Ollie di kursi khusus bayi sembari bercakap-cakap dengan adiknya.

Jalanan menuju *castello* gelap dan berkelok-kelok—sangat bertolak belakang dengan area *castello* yang terang benderang.

"Istriku sudah tidak sabar ingin bertemu dan menyambutmu," tutur Rocco kepada Annie sebelum turun dari mobil. "Tadinya dia ingin ikut denganku malam ini, tapi Falcon melarangnya karena dia pikir kau bakal terlalu lelah. Besok dia akan datang berkunjung sambil membawa anak kami."

Kemudian Rocco mencium dahi Ollie, memeluknya erat, lalu menyerahkannya kepada sang abang. Falcon kemudian mendudukkan Ollie di kereta dorong sementara dua staf pria menurunkan koper-koper dari bagasi mobil.

Setelah itu Annie diantar masuk ke *castello* dan diperkenalkan kepada kepala pelayan dan dua pelayan wanita yang masih sangat muda.

Sepanjang perjalanan dari bandara, Annie mengetahui Rocco dan istrinya tinggal di vila yang berlokasi bebe-

rapa kilometer dari *castello*, dan bahwa pria itu bekerja sebagai pengembang properti yang sering sekali bepergian dalam rangka pekerjaan. Sementara putra nomor dua, Alessandro, memiliki usaha maskapai penerbangan. Dia punya apartemen di dalam *castello*, namun menghabiskan sebagian besar waktunya di Florence, di kantornya di sana. Annie sangat terkejut mengetahui Falcon juga punya bisnis di luar kewajibannya sebagai ahli waris ayahnya. Pria itu arsitek sekaligus ahli konservasi. Dia punya rumah di Florence, selain tinggal di bagian sayap *castello* yang khusus diperuntukkan baginya.

"Jadi kau tidak selalu tinggal di sini?" tanya Annie kepada Falcon begitu mereka sudah berada di dalam.

"Biasanya tidak, tapi jangan takut, aku takkan menelantarkanmu maupun Oliver."

"Aku tidak berpikir begitu kok," dusta Annie. Ia tidak ingin Falcon berasumsi dirinya membutuhkan pria itu, lalu menduga Annie memendam ketertarikan khusus terhadapnya—padahal tidak.

"Maria sudah menyiapkan kamar untuk kalian," tutur Falcon, mengabaikan kebohongan Annie barusan. "Dia akan mengantar kalian ke sana."

Hari sudah larut, dan Annie sangat letih—amat letih hingga begitu melihat ranjang besar di kamar tidur yang ditunjukkan Maria, ia nyaris tidak bisa menahan diri untuk tidak segera berbaring di sana.

Ia masih punya tanggung jawab sebagai ibu. Meskipun satu lirikan singkat sudah cukup untuk meyakinkan Annie bahwa kamar bayi yang tersambung dengan kamar tidur ini telah dilengkapi dengan segala sesuatu yang

mungkin Ollie butuhkan—termasuk peralatan untuk membuat dan memanaskan susu.

"Istri *signore*—beliau memilih semuanya," ucap Maria dalam bahasa Inggris patah-patah.

"*Signore?*" tanya Annie ragu, berusaha menahan diri untuk tidak melirik penuh damba ke arah ranjang.

"*Sí. Signore* adik Signor Falcon. Besok beliau akan datang menemui Anda."

Maksud Maria pasti istri Rocco, pikir Annie.

Annie terbangun dan mendapati seseorang sudah memasuki kamarnya serta meninggalkan nampan berisi sarapan untuknya: kopi, buah, dan roti. Orang itu juga menyibakkan tirai sehingga sinar matahari yang sangat cerah dapat masuk ke kamar.

Ia turun dari ranjang, membalut tubuhnya dengan jubah handuk yang ditemukannya di kamar mandi semalam, lalu langsung mengecek Ollie. Bayinya berbaring dengan gembira di buaian, mengamati mainan yang tergantung di atasnya.

Annie menuang segelas kopi, lalu meminumnya sambil sesekali tetap melirik pintu kamar bayi yang terbuka. Ia mengamati pemandangan dari jendela Prancis elegan yang mengarah ke balkon yang muat untuk meja kecil dan dua kursi, dibatasi pagar yang cukup tinggi sehingga aman bagi Ollie.

Suhu sudah terasa panas dan langit terlihat biru cerah. Annie sangat gembira menyadari ia bisa melihat laut di balik dinding *castello*. Persis di bawah balkon terdapat

taman formal yang dikelilingi oleh dinding kuno berhiaskan rambatan mawar yang sedang mekar. Di kejauhan, puncak-puncak gunung menjulang ke langit, sementara lembahnya diselimuti oleh sesuatu yang tampak seperti kebun zaitun.

Ia dapat mendengar Ollie menggumam sendiri. Annie menghabiskan kopinya, dan mulai tersenyum. Betapa menyenangkan bisa bebas bersama Ollie dan menikmati segala perkembangan kecil putranya. Ollie sangat menyukai tempat penitipan anak, tetapi Annie iri pada para pengasuh di sana. Ia hanya berharap Ollie tidak terlalu merindukan teman-teman lamanya.

Satu jam kemudian, Ollie sudah selesai mandi, ganti popok, disuapi, pakai baju, dan aman di dalam boks mainnya. Annie bersiap mengenakan bajunya sendiri. Kebingungannya ketika tidak bisa menemukan pakaian yang dikenakannya ketika tiba di *castello* semalam berubah menjadi kecurigaan dan amarah yang meluap-luap. Annie mendapati yang menghilang bukan hanya bajunya semalam, tapi juga koper berisi barang-barangnya.

Baju-bajunya lenyap. Pasti disita sesuai perintah Falcon, supaya ia terpaksa mengenakan baju yang dibelikan pria itu—baju yang menurut pria itu lebih cocok dan tidak ikut lenyap bersama baju lamanya.

Ia takkan membiarkan pria itu mengatur hidupnya. Ia tidak bersedia dipaksa ataupun dikendalikan. Tetapi ia tidak punya pilihan lain selain mengenakan salah satu baju barunya atau berdiam di dalam kamar, karena jelas ia tidak bisa pergi ke lantai bawah dalam balutan jubah mandi.

Ia tidak sanggup melihat dirinya sendiri. Ia *takkan* melihat dirinya sendiri, putus Annie sembari mengenakan celana Capri katun dan menyelipkan kakinya ke sepasang sepatu datar yang cantik. Setidaknya ia berhasil menemukan mantel katun berlengan panjang untuk menutupi atasan bertali bahu tipis yang terpaksa dipakainya. Mau tidak mau ia harus melihat kulit pucatnya terpampang, membuatnya merasa sangat telanjang.

Ia menggendong Ollie lalu bergegas menuju pintu kamar tidur.

Ia tidak terima diatur-atur seperti ini—dan begitu menemukan Falcon, ia akan mengutarakan pendapatnya.

Castello ini seolah penuh dengan lorong panjang yang berliku-liku. Semalam Annie terlalu letih untuk memperhatikannya ketika diantar Maria ke kamarnya di lantai atas. Ia mulai panik ketika masih belum juga berhasil menemukan tangga, sampai berbelok di sudut dan mendapati ia akhirnya tiba di balkon luas yang tersambung dengan tangga lebar menuju ruang depan yang mengagumkan di lantai bawah.

Ia baru saja hendak turun ketika melihat pintu terbuka di sisi lain balkon, disusul oleh kemunculan Falcon.

"Kembalikan bajuku," tuntut Annie geram, sebelum pria itu sempat berbicara. "Kaupikir kau sangat cerdik, ya, menyuruh pelayan menyita bajuku supaya aku terpaksa memakai baju yang kaubelikan untukku. Tapi—"

"Bajumu tidak ada? Yang semalam kaupakai?"

Annie harus berupaya keras menahan dorongan untuk mengertakkan gigi.

"Kau pasti sudah tahu soal bajuku—juga koperku. *Kau* yang menyuruh mereka menyitanya. Kan kaulah sang ahli waris Leopardi."

Mengabaikan sarkasme Annie, Falcon mengulurkan tangan ke arah Ollie.

"Kau salah. Aku tidak memerintahkan apa pun menyangkut bajumu. Dan aku takkan pernah melakukannya. Secara pribadi menurutku kau akan jauh lebih nyaman dengan pakaianmu sekarang, tapi kau yang berhak memutuskannya. Sepertinya aku tahu apa yang terjadi pada bajumu semalam, walaupun aku tidak tahu di mana kopermu berada. Ayo ikut aku."

Entah bagaimana Falcon berhasil mengambil Ollie dari gendongan Annie, meski Annie tidak berniat mengizinkan pria itu mengambil putranya. Ollie jelas tidak keberatan, tersenyum ceria melihat keluarga barunya dan berceloteh dengan bahasa bayi sementara Falcon berderap menuruni tangga dan menyeberangi selasar, membuat Annie harus bergegas menyusulnya.

Dari situ Falcon membawa Annie melewati beberapa ruang resepsi yang amat sangat resmi, lengkap dengan perabot antik yang tidak ternilai harganya, lalu akhirnya berhenti di depan ruangan yang terlihat lebih nyaman tempat Maria sedang mengawasi salah satu pelayan wanita.

Begitu melihat Ollie, sang pengurus rumah tangga itu tersenyum lebar lalu menyapa Annie.

"Annie ingin tahu di mana baju yang dipakainya semalam sewaktu baru datang," ujar Falcon pada Maria, berbicara dalam bahasa Inggris pelan-pelan.

Maria menyunggingkan senyum lebar ke arah Annie.

"Saya ambil dan masukkan ke mesin," ujar Maria riang. "Anda ingin minum kopi sekarang? Dan makan?"

"Kami mau minum kopi di teras, terima kasih, Maria," jawab Falcon. "Oh—sebaiknya kau menyiapkan cangkir tambahan untuk Rocco dan istrinya. Seharusnya sebentar lagi mereka datang."

"Salahkan adik iparku atas menghilangnya bajumu," ucap Falcon pada Annie begitu Maria dan si pelayan wanita pergi. "Mereka berkeras merenovasi dapur *castello*, dan sebagai akibatnya, Maria tidak tahan untuk sedikit-sedikit memakai mesin cuci baru itu. Soal kopermu—aku akan mencari tahu lebih lanjut."

Annie sangat malu. Secara sembrono ia mengambil kesimpulan yang salah. Jika tidak berhati-hati, Falcon akan berpikir ia paranoid. Meski bagian dalam *castello* terasa nyaman, Annie bisa merasakan kulitnya berkeringat. Ia sama sekali tidak ingin pria itu menanyakan reaksi berlebihannya hanya karena kehilangan baju.

"Aku harus meminta maaf—" Annie memulai ucapannya dengan kaku.

Falcon menggeleng, menandakan Annie tidak perlu melanjutkan kata-katanya.

"Tidak perlu," sahut Falcon. "Aku yang salah, karena membuatmu tertekan dengan nasihat yang tidak kaubutuhkan."

Annie begitu terkejut oleh pengakuan tersebut hingga mendongak ke arah pria itu, tatapannya penuh tanda tanya. Begitu menyadari apa yang dilakukannya, napas Annie tersekat. Membiarkan pria itu mengetahui apa

yang ia pikirkan, membiarkan dirinya terlihat rentan—ia pikir ia sudah terbiasa untuk tidak melakukannya.

"Sampai mereka menikah, dan aku melepas tanggung jawabku atas kesehatan emosional mereka, adik-adikku suka mengomeliku karena terlalu perhatian pada mereka. Itu kebiasaanku sedari mereka masih kecil, ketika kami bertiga sangat rentan terhadap suasana hati ibu tiri yang membenci kami dan ayah yang tidak peduli. Aku tidak bermaksud membuatmu iba padaku. Aku dan adik-adikku memiliki kehidupan yang layak sampai sekarang.

"Tetapi, walau sebagai anak tertua, aku tidak berhak mencampuri urusan adik-adikku. Rasa tanggung jawab berlebihan ini juga tidak membuatku berhak menyuruhmu mengenakan pakaian yang sesuai dengan iklim Sisilia. Sikapku pasti sudah berlebihan jika kau sampai berpikir aku menyuruh Maria menyita baju-bajumu."

Rasa melayang itu kembali datang, batin Annie. Kini ia selalu merasakan hal tersebut saat bersama Falcon.

"Mungkin reaksiku juga berlebihan," aku Annie.

Senyum hangat yang dilontarkan pria itu membuat hati Annie jungkir-balik mirip peserta senam Olimpiade. Falcon masih tersenyum padanya. Senyuman pria itu indah—dengan ujung bibir melengkung geli, menegaskan bibir bawah yang ranum. Sesuatu yang sangat liar menebarkan panas berbahaya ke tubuh bagian bawahnya, membuat Annie panik setengah mati.

"Ayahku ingin bertemu Oliver. Dia punya sakit jantung yang sempat kambuh ketika aku tidak ada di sini. Dia sangat ingin menjadikan Oliver sebagai bagian dari

keluarga ini. Dia tahu kalian berdua ada di sini dan itu melegakannya. Akan tetapi dokter menyarankan supaya dia beristirahat sedikit lebih lama sebelum menemui cucunya.

"Aku harus memperingatkanmu, ayahku memuja Antonio. Dia tidak tahu tentang penyebab kehamilanmu. Dia takkan mau mendengar anak kesayangannya dijelek-jelekkan, dan mengingat kondisinya, kupikir lebih baik tidak memaksa ayahku menerima kenyataan itu. Kau juga harus tahu, ayahku tidak memperlakukan kaum wanita dengan hormat, sehingga kemungkinan besar kau akan menganggap sikapnya menghina. Percayalah, sikap menghina itu bukan karena kau orang luar. Jika kau tidak keberatan, aku akan membawa Oliver menemui kakeknya."

Falcon berusaha memperingatkan sekaligus melindunginya dari sang ayah, Annie menyadari, tapi dalam kasus ini perhatian pria itu memang pada tempatnya. Apa yang membedakan perhatian yang mengekang dengan perhatian yang menimbulkan gelombang kehangatan seperti yang dilakukan Falcon saat ini?

Apa itu dilihat dari tingkat kepedulian, niat, atau semuanya tergantung dari pria yang memberi perhatian?

Annie lega begitu mendengar suara orang lain sehingga ia tidak perlu melanjutkan pikiran tersebut.

Pasangan yang memasuki selasar jelas sangat mencintai satu sama lain, membuat rasa iri menyekat leher Annie. Ia melihat tatapan mesra antara Rocco Leopardi dengan istrinya manakala mereka bersama-sama mele-

takkan anak kecil seusia Ollie yang sedang tersenyum di kereta dorong.

Kedua anak itu langsung melihat satu sama lain, mengabaikan orang-orang di sekitar mereka.

"Luar biasa, bukan, bagaimana anak kecil bisa tertarik satu sama lain? Bagaimana mereka berkomunikasi tanpa mengucapkan sepatah kata pun?" gelak istri Rocco. "Omong-omong, aku Julie," wanita itu memperkenalkan diri, menyerahkan kereta dorong kepada Rocco untuk menghampiri dan memeluk Falcon dengan hangat, lalu memeluk Annie singkat namun tidak kalah hangat, sebelum akhirnya mengagumi Ollie.

"Wah, ini sih sudah yakin keturunan Leopardi," gelak Julie lalu menambahkan, "oh, Rocco—kau betul. Matanya mirip mata Falcon."

"Kau pasti terkejut ketika Falcon untuk pertama kali menghubungimu. Waktu Rocco pertama kali menghubungiku dulu, aku ketakutan setengah mati. Kupikir dia akan merebut keponakanku."

Kedua wanita itu duduk di teras sementara kedua bayi mereka bermain di karpet dekat kaki mereka. Falcon dan Rocco sedang pergi mengurus bisnis keluarga, dan satu jam belakangan ini Annie mempelajari banyak hal dari istri Rocco—termasuk fakta bagaimana keluarga Leopardi sempat menduga Josh, keponakan Julie, sebagai anak Antonio.

"Kau sangat berani datang kemari. Aku tahu kau pasti merasa begitu rentan setelah melahirkan Oliver.

Tapi sekarang Falcon akan melindungi kalian, dan percayalah, dia akan melakukannya dengan baik. Dia pria terhormat dan kuat. Rocco bilangnya sih tidak, tapi aku tahu suamiku diam-diam memuja Falcon. Kalau kau tahu bagaimana Falcon melindungi dan mengayomi adik-adiknya ketika mereka tumbuh besar, mudah bagi kita untuk memahami alasan sikap Rocco yang seperti itu. Tahukah kau, ayah mereka amat tidak peduli pada anak-anaknya dan istri pertamanya? Rocco bilang rasa tanggung jawab Falcon terhadap nama Leopardi-lah yang membuat abangnya masih mau berhubungan dengan ayahnya.

"Yang paling kukagumi dari Falcon adalah caranya mengajari adik-adiknya dalam menghargai individualitas mereka. Dia mendorong mereka untuk mandiri, termasuk mandiri dari status dan harta Leopardi. Mereka bertiga pebisnis yang sukses, dan Rocco bilang itu karena Falcon mencontohkan betapa pentingnya menghargai diri sendiri. Itu pasti sangat sulit bagi Falcon, mengingat dia masih sangat muda ketika ibu mereka meninggal setelah melahirkan Rocco—dia bahkan belum usia remaja."

"Kau sangat menyayanginya," sahut Annie tersenyum.

Ia sangat ingin mengganti topik pembicaraan. Mendengar masa kecil Falcon, mendengar luka batin pria itu, malah menguak kembali luka batinnya.

"Ya, itu benar, dan kuharap kau tahu kau bisa memercayai Falcon. Kau dan Ollie pasti aman di tangannya." Julie mengerutkan dahi dan merapikan lipatan roknya, kemudian memainkan kacamata hitam yang tadi diletakkannya di meja. Wanita itu terlihat sedikit gelisah.

"Aku tidak suka menjelek-jelekkan orang, tapi aku sudah bilang pada Rocco mengenai pendapatku ini. Walau kau bisa memercayai Falcon seribu persen, kau harus sangat berhati-hati pada sang Pangeran tua. Apa Falcon sudah bercerita tentang ayahnya?"

"Falcon bilang ayahnya memuja Antonio," sahut Annie.

Julie mengangguk.

"Ya, itu betul. Kurasa tidak ada yang tidak akan dilakukan sang Pangeran tua itu demi memastikan anak Antonio tumbuh besar di sini, seperti ayahnya dulu."

Annie mengingat baik-baik peringatan wanita itu, walau masih agak bingung. Sayangnya, sebelum ia sempat bertanya lebih jauh, Falcon dan Rocco sudah kembali.

5

ANNIE mengernyit saat muncul keengganan untuk kembali membungkus tubuhnya dengan baju tebal dan tidak nyaman seperti dulu. Maria sudah mencuci dan mengembalikan baju lamanya, namun tubuhnya sudah merasakan kebebasan memakai baju ringan selama dua hari belakangan.

Castello ini hanya dihuni oleh sang Pangeran tua, Falcon, dan para pelayan—tidak masalah bukan kalau ia terus memakai koleksi baju barunya? Saat bermain bersama Ollie di bagian taman yang rindang, ia merasa cukup aman hingga melepas selendang tipis yang menutupi bagian atas tubuhnya.

Kata-kata istri Rocco membuat Annie semakin yakin dirinya dapat memercayai Falcon, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menilai orang lain dengan tepat. Begitu hidupnya sudah mapan, Julie berjanji akan mengajak Annie berkeliling pulau.

Wanita itu bilang dia sangat senang Josh—yang sudah diangkat anak oleh Rocco—punya teman main sebaya.

"Aku senang sekali kita punya banyak kesamaan, apalagi kau tinggal di dekat sini," tutur Julie hangat.

Annie berharap mereka bisa berteman. Ia selalu sulit menjalin persahabatan dengan tetangga di rumah, bahkan teman-teman di universitas, karena ibunya selalu cemas Annie akan bergaul dengan orang-orang yang "tidak pantas".

Setelah ayah tiri dan ibunya mendadak meninggal akibat kecelakaan minibus, baru akhirnya Annie bisa keluar dari rumah, dan mendapatkan pekerjaan di London, di The British Library atas bantuan salah satu dosen di universitasnya. Ia cukup beruntung bisa menyewa kamar di rumah seorang janda—meskipun rasanya tentu tidak seperti berbagi apartemen dengan gadis-gadis seusianya.

Saat itu Colin telah mulai mengkhawatirkannya. Abang tirinya selalu mengingatkan bahwa ibunya telah mewariskan rumah itu kepada *Colin*, sekaligus tanggung jawab akan kesejahteraannya. Mereka tidak putus hubungan hanya karena Annie pindah ke London, tapi Colin menyatakan dengan jelas kekecewaannya atas keputusan tersebut.

Annie sangat terkejut saat pulang kerja dan mendapati abang tirinya duduk di ruang tamu ibu kosnya, minum teh sembari menjelaskan pada Mrs. Slater bahwa ibu Annie telah memintanya untuk selalu mengawasi Annie.

"Annie cenderung terlibat dengan orang-orang yang

tidak pantas," lanjut Colin. "Pemuda yang tidak layak diajak ke rumah untuk dikenalkan pada orangtua."

Wajah Annie memerah, mengenang rasa malu dan keputusasaan mendengar komentar Colin, hanya bisa duduk sambil mendengarkan ucapan abang tirinya.

Dengan setengah hati ia mengulurkan tangan ke arah baju lamanya. Kopernya sudah ketemu, tersimpan di gudang—pasti karena terlihat butut, duga Annie. Namun, setelah menemukan kembali baju-baju lamanya, ia mendapati dirinya tidak ingin memakainya. Semua pakaian itu mengingatkannya pada Colin. Ia memilih baju semacam itu akibat kata-kata abang tirinya.

Sinar matahari menghangatkan lantai kayu mengilat serta permadani antik yang terhampar di atasnya. Saat Annie bergerak, sinar mentari membelai lengannya, menghangatkan kulitnya. Kulit cokelat muda Julie terlihat sangat menawan. *Kulit serta mata Julie memancarkan kebahagiaan, sementara kulitku pucat seperti orang sakit,* batin Annie.

Julie jelas sangat bahagia dan penuh cinta. Kebahagiaan memancar dari sosoknya. Julie berbisik kepada Annie bahwa dia dan Rocco akan punya anak.

"Anak kedua kami," Julie menegaskan kepada Annie sembari memeluk keponakannya dengan penuh kasih.

Bagaimana rasanya menjadi orang yang begitu bahagia dan bisa menjadi diri sendiri seutuhnya, tanpa ada orang yang berusaha mengubahnya?

Satu hal yang paling Annie inginkan bagi Ollie adalah agar putranya tumbuh besar dengan merasakan kebebasan seperti itu, tahu bahwa dirinya dicintai. Ia ingin

Ollie tumbuh dengan rasa percaya diri dan mengenal kebahagiaan.

Sebelum berubah pikiran lagi, ia buru-buru mengenakan salah satu baju barunya—gaun terusan tipis dengan kerah kotak yang terbuat dari katun biru berpinggiran putih. Bagian depan gaun itu dihiasi sederet kancing putih yang memanjang hingga pinggul. Annie mengamati kardigan mini yang diletakkannya di ranjang untuk menutupi lengannya, lalu dengan penuh tekad menjejalkan kembali di laci.

Ollie sudah diperkenalkan kepada kakeknya—dan Annie langsung bisa menyimpulkan pria tua itu sama sekali tidak tertarik pada Annie. Ia juga tidak menyukai pria tua itu, apalagi ketika sang Pangeran tua itu menangis terharu melihat bayinya, menyebut Ollie sebagai cucu dari putra terbaiknya.

Ia tidak dapat menahan diri untuk tidak melirik ke arah Falcon ketika sang Pangeran tua menyatakan rasa sayang terhadap Antonio. Tapi mustahil mengetahui apa yang dipikirkan atau dirasakan Falcon dari ekspresinya yang tak terbaca.

Ia baru saja mencapai ruang depan bersama Ollie ketika Falcon muncul dari salah satu ruang resepsi resmi yang tersambung ke selasar, "Ah—baguslah. Aku baru saja mau bertanya pada Maria mengenai keberadaanmu. Bisakah kau meluangkan waktu beberapa menit?" ucap Falcon begitu melihatnya.

"Tentu saja." Annie tersenyum. Setelah Julie meyakinkannya bahwa ia bisa memercayai Falcon, kini sikapnya lebih rileks saat bersama pria itu. Tapi tentu saja tidak

cukup rileks untuk tidak mengernyit saat pria itu menggandeng siku Annie dan membimbingnya menuju teras.

Bukan pertama kalinya ia bereaksi berlebihan akibat sentuhan atau kedekatan pria itu. Annie bisa merasakan tatapan pria itu terarah kepadanya—walaupun untungnya Falcon tidak bilang apa-apa.

Pria itu mengenakan baju resmi berupa setelan cokelat muda dari bahan tipis dan kemeja bergaris yang sesuai untuk musim panas. Entah bagaimana pakaian Falcon menonjolkan maskulinitas pria itu, membuat otot perut Annie mengencang. Beberapa hari lalu ia pasti panik setengah mati begitu merasakan sensasi tersebut, tapi sekarang sensasi itu terasa begitu familier sehingga ia dapat menekan dorongan untuk melarikan diri. Ini hanya berarti ia menyadari Falcon pria yang sangat maskulin dan sensual. Ia mengizinkan dirinya mengakui kenyataan tersebut.

Begitu mereka duduk, salah satu pelayan wanita membawakan kopi, dan Falcon mulai bicara sementara Oliver memusatkan perhatiannya pada upaya berguling di selimut.

"Karena sekarang kau dan Oliver tinggal di *castello*, kita perlu membahas akomodasi yang lebih pantas dan nyaman dibanding dua kamar yang kalian tempati sekarang."

"Itu saja sudah cukup kok," Annie meyakinkan pria itu, namun Falcon menggeleng.

"Tidak. Aku punya apartemen pribadi di *castello* ini, ayahku menempati beberapa ruangan, dan tentu saja kau layak punya ruangan pribadi. Kau bisa mengubahnya

menjadi rumah yang layak bagimu dan Oliver. Lagi pula, akan tiba waktunya ketika kau ingin mengundang teman-temanmu kemari. Kau masih muda, suatu hari nanti kau pasti akan bertemu pria yang..."

Annie sangat gelisah hingga, kalau bukan karena tidak bisa meninggalkan Oliver, ia pasti sudah berdiri dan kabur dari ruangan itu.

"Aku tidak ingin bertemu pria mana pun. Aku takkan pernah..." Annie terlalu terguncang hingga tidak sanggup melanjutkan ucapannya, namun Falcon bisa menebak jalan pikirannya.

"Tindakan adik tiriku memang tidak dapat dimaafkan tapi kau tidak bisa membiarkan hal itu merenggut hakmu untuk menikmati hidup. Jika terus begitu, berarti kau membiarkan Antonio memengaruhimu. Kau juga harus memikirkan Oliver. Aku tidak ingin mengguruimu, tapi aku sudah melihat sendiri bagaimana sikap ayahku yang menelantarkan ibuku berdampak terhadap perkembangan emosional kami. Sulit bagi orang dewasa untuk mengenali cinta ketika mereka tidak menyaksikannya sewaktu kecil. Aku sungguh berniat menjadi figur pria dewasa dalam hidup Oliver, tapi dia akan belajar lebih banyak saat tinggal bersama orangtua yang saling mencintai. Aku tahu melupakan tindakan buruk Antonio dan belajar memercayai kaum pria lagi menuntut keberanian, tapi aku percaya kau memilikinya."

Annie tidak dapat membiarkan Falcon meneruskan perkataannya. Itu tidak adil dan tidak jujur. Komentar pria itu tentang tanggung jawabnya terhadap Ollie sungguh tepat sasaran. Ia tahu benar dampak kerusakan

emosional akibat kejadian di masa kecil. Ia duduk lagi, melipat tangan di pangkuan supaya Falcon tidak bisa melihat tangannya gemetar hebat. Ia tidak dapat memandang pria itu. Jika menatap Falcon, ia tahu ia takkan sanggup mengungkapkan isi hati terdalamnya.

"Bukan... bukan cuma perbuatan Antonio yang membuatku tidak ingin dekat dengan kaum pria."

Falcon mencermati kepala Annie yang tertunduk. Reaksi wanita itu sungguh ekstrem.

Mendadak Falcon tersadar dirinya berada ladang ranjau dan ia harus melangkah dengan hati-hati.

Falcon segera mengingat kembali segala sesuatu yang diketahuinya tentang Annie lalu berkata dengan nada sekalem mungkin, "Menurutku pasti ada orang yang membuatmu membenci kaum pria. Mungkin kau tidak suka ketika ibumu menikah lagi—menurutku itu bukan hal aneh. Seingatku, usiamu saat itu dua belas tahun. Itu usia yang sulit bagi kita semua. Jika ayah tirimu tidak ramah dan pengertian..."

"Tidak," Annie menggeleng kuat-kuat. "Tidak. Bukan itu alasannya. Ayah tiriku dan Colin... keduanya sangat baik. Terutama Colin."

Colin. Colin, abang tiri Annie. Pria yang sama sekali tidak Falcon sukai sejak pertemuan pertama mereka. Orang yang berkeras menuntut diberitahu jika Falcon berhasil melacak keberadaan Annie. Secara naluriah Falcon langsung yakin siapa yang telah merusak kepercayaan diri wanita itu!

"Ini karena abang tirimu, bukan?"

"Bukan!"

Sekarang Falcon dapat mendengar ketakutan dalam suara wanita itu.

Annie berdiri, kegelisahannya sepuluh kali lebih besar dibanding sebelumnya, tangannya memukul meja sembari menegaskan bantahannya dengan lagi-lagi menyerukan "Bukan!", membuat cangkir kopinya terguling, kopi panas membasahi roknya.

Falcon langsung bereaksi dan mendesak, "Kau tidak apa-apa? Apa kulitmu terbakar? Kopinya masih panas."

Annie bisa melihat Falcon menghampirinya sambil menyambar botol air yang ada di meja. Semenit lagi pria itu akan menyentuhnya, dan saat ini ia tidak dapat mengatasinya—sungguh tidak bisa.

"Bukan..." Nada suaranya seperti anak kecil yang ketakutan, mengulurkan tangan mencegah Falcon mendekat.

"Tidak apa-apa, Annie," ujar Falcon tenang. "Aku sudah berjanji aku takkan menyentuh atau mendekatimu. Tapi aku harus tahu apa kulitmu terbakar."

Suara pria itu begitu tenang hingga menyentak Annie kembali ke kenyataan.

"Tidak. Aku baik-baik saja."

"Bagus. Sekarang bisakah kita duduk dan berbincang-bincang?"

Berbincang tentang apa yang barusan diucapkannya—yang barusan diakuinya, itu maksud Falcon. Annie tahu itu. Ia mulai merasa agak mual dan sedikit pusing. Ia berusaha menahan diri untuk tidak melirik ke belakang, ke arah pintu yang mengarah ke teras.

Lagi-lagi Falcon menyadari ia dapat memahami pikiran wanita itu seolah Annie mengutarakannya.

"Colin tidak bisa menyakitimu di sini, Annie," ia meyakinkan wanita itu. "Dia takkan pernah menyakitimu lagi. Karena aku takkan membiarkannya."

Bibir Annie gemetar saat ia duduk dan berkata dengan suara seperti robot, "Dia akan bilang aku pembohong, dan dia hanya ingin melindungiku. Dia akan bilang aku bergaul dengan orang-orang yang tidak pantas, sama seperti yang dikatakannya pada ibuku."

Masa lalu mengancam menyeret Annie kembali ke dalam pelukan posesifnya. Ia mengenyahkan gagasan itu jauh-jauh. Ia bukan lagi anak kecil atau remaja tanggung. Ia sudah dewasa. Falcon mengamatinya, jelas menunggu penjelasan yang layak. Tidak ada gunanya berpura-pura pria itu tidak butuh penjelasan. Apalagi setelah ia mengungkapkan masalahnya.

"Aku tahu apa yang kaupikirkan," aku Annie. "Tapi bukan begitu keadaannya. Tidak pernah ada hal-hal seksual tentang... tentang cara bicara ataupun tindakan Colin terhadapku. Hanya saja dia... Yah, dia bilang itu sikap protektif, tapi aku merasa seolah diriku dikungkung. Tidak ada yang *salah* dengan tindakan Colin, dan ibuku sulit memahaminya. Dia pikir aku membangkang dan tidak mau diatur. Aku baru saja mulai masuk SMA, dan mendapat teman baru, tapi Colin berkeras menjemputku sepulang sekolah. Aku punya teman yang cukup dekat tapi Colin tidak menyukainya. Nyaris terjadi kecelakaan. Temanku sedang naik sepeda saat Colin memundurkan mobil."

Setelah mulai bercerita, Annie tidak dapat menahan luapan kata-kata yang dipendamnya, ketakutan dan keraguan tumpah ruah karena akhirnya ia bisa menceritakan segalanya tanpa takut dimarahi, seperti yang selalu dilakukan oleh ibunya.

"Aku berusaha memberitahu ibuku soal ini, tapi dia menyukai Colin. Dia bilang aku anak bandel."

Melihat Falcon menyimak baik-baik cerita ini membuat Annie mengamati pria itu. Ia menggerenyet saat melihat amarah dan tatapan menghina di mata pria itu.

"Pikiranmu sama seperti ibuku. Aku bisa melihatnya dari ekspresimu—" Annie memulai namun ucapannya dipotong oleh pria itu.

"*Ekspresiku* ini ditujukan kepada ibumu," tukas Falcon geram. "Abang tirimu mungkin tidak melecehkanmu secara seksual, tapi tindakannya termasuk kategori tindakan kekerasan."

Falcon memercayainya. Pria itu memahaminya. Dan pria itu mendukungnya.

Gelombang besar kelegaan dan rasa syukur menerpanya. *Kau bisa memercayai Falcon,* demikian kata Julie waktu itu, dan sekarang Annie tahu kata-kata itu benar adanya. Ia *bisa* memercayai Falcon. Untuk pertama kali dalam hidupnya ada orang yang bersedia mendengar, memahami, dan memercayainya.

"Kondisinya pasti tidak mudah bagi ibuku." Annie merasa bertanggung jawab untuk membela orangtuanya. "Kurasa dia sangat berterima kasih karena Colin sudah menerima kami berdua dalam hidup ayahnya. Colin sering bilang padaku bahwa ayahnya takkan menikahi ibu-

ku kalau dia memang tidak mau. Ibuku tipe wanita yang butuh pendamping. Dia sangat marah pada ayahku karena meninggal lebih dulu, dan terkadang aku merasa dia berharap dia tidak melahirkanku. Lebih mudah baginya untuk menikah lagi kalau dia tidak punya anak."

Jauh dalam hati Falcon menyadari benang merah di antara mereka. Ia tidak suka menceritakan masa kecilnya, bahkan jarang menceritakannya, tapi dengan Annie hal itu terasa mudah dan mengalir begitu saja. Karena ia ingin membantu Annie—bukan karena ia perlu berbagi kepedihan, ia meyakinkan dirinya sendiri. Falcon berkata dengan pelan, "Memang sulit bagi anak kecil untuk menerima kenyataan bahwa orang yang seharusnya sangat mencintai mereka malah tidak melakukannya. Itu membuat mereka sangat sulit mengenali dan menerima cinta ketika sudah dewasa. Dalam hal itu, adik-adikku beruntung bertemu dengan wanita yang siap membantu mereka mengenali cinta."

"Menurutku mereka juga beruntung punya *dirimu* yang mencintai dan melindungi mereka," Annie mendapati dirinya berkata dengan ragu namun tulus.

Ini pengalaman baru baginya, bisa mengutarakan pikiran dan perasaannya dengan jujur. Ia merasa begitu bebas, setelah bertahun-tahun menjaga perbuatan dan perkataannya, kalau-kalau Colin menemukan sesuatu dan menuduh Annie melakukan kesalahan lagi.

Adik-adiknya memiliki dirinya, Falcon mengakui itu, tapi tidak ada sosok yang lebih tua dari Annie yang dapat mengajari bahwa dia berhak dicintai dan dihargai, yang membangun kepercayaan diri wanita itu. Itulah

kekurangan yang sama-sama mereka miliki, dan Falcon tahu seperti apa akibatnya.

"Abang tirimu memperlakukanmu dengan sangat buruk." Hanya itu yang bisa diucapkannya kepada Annie tanpa disertai amarah meledak-ledak.

"Mungkin bukan semuanya salah Colin," Annie merasa harus membela abang tirinya. "Mungkin aku memang bandel. Terkadang remaja memang begitu. Tapi... tapi ketika dia mulai mengkritikku, mengatur apa yang boleh dan tidak boleh kulakukan, baju apa yang boleh dan tidak boleh kupakai, memperingatkanku akan... akan konsekuensi tindak-tandukku, aku mulai ketakutan."

Dan memang itu yang diharapkan Colin, batin Falcon.

Semakin banyak mendengar tentang abang tiri Annie, semakin ia membenci dan jijik terhadap pria itu. Ia juga semakin tertantang untuk membebaskan Annie dari penjara yang dibangun Colin.

"Aku paling takut pada cara Colin memanipulasi kebenaran sehingga *aku* telihat bersalah. Terkadang aku bertanya-tanya apa tuduhan Colin itu benar adanya. Bahwa *aku* telah melakukan semua itu."

"Dia berusaha menghancurkan hakmu untuk membuat pilihan dan penilaian moral."

Seiring setiap kata yang diucapkan Falcon, pria itu menyingkirkan beban berat yang membebani selama ini.

"Colin memberitahu ibuku bahwa aku bergaul dengan anak-anak nakal di sekolah—hanya karena dia melihatku tertawa bersama beberapa anak perempuan dan lelaki saat menjemputku ke sekolah. Itu hal biasa, tapi reaksi Colin sangat berlebihan. Dia mengatakan hal-hal

yang tidak siap kudengar pada usia tiga belas tahun—hal-hal tentang anak lelaki dan seks, menyiratkan bahwa aku menggoda anak-anak lelaki itu, bahwa aku mau..."

Annie tidak bisa melanjutkan ucapannya, tapi sepertinya itu tidak perlu. Ia tahu Falcon sudah paham sebab pria tersebut berbicara dengan nada datar.

"Dia mengatakan hal-hal yang membuatmu malu karena ingin tahu hal-hal yang berbau seksual, juga karena ingin lebih mengenal dirimu sendiri?"

"Ya," Annie mengiyakan. Falcon menyimpulkannya dengan begitu mudah, mengungkapkan perasannya dengan kata-kata yang amat tepat. "Dia pasti bilang sesuatu pada ibuku, karena kemudian beliau menguliahiku soal tindakan menggoda lelaki dan... dan bahaya mengenakan baju yang menggoda. Ibuku mengajak aku berbelanja dan membelikan rok yang lebih panjang untukku. Aku benci itu, aku tidak mau memakainya. Itu membuatku terlihat sangat berbeda dibanding anak-anak perempuan lain. Tapi Colin bilang jika aku tidak mau memakainya, itu berarti aku memang ingin mengundang perhatian anak lelaki.

"Colin suka masuk ke kamarku malam-malam setelah aku ada di tempat tidur, lalu duduk di kaki ranjang, menanyaiku. Dia bolak-balik menanyakan siapa yang kuajak mengobrol di sekolah, apa aku berbicara dengan anak lelaki, apa aku *mau* berbicara dengan mereka. Terkadang aku berbohong supaya dia segera pergi, tapi suatu hari Colin membuntutiku dan mendapati aku membohonginya."

Annie mulai gemetar.

"Itu mengerikan. Colin marah besar tapi sikapnya begitu dingin. Dia meraih koleksi hiasan porselen kecilku dan membantingnya ke lantai satu demi satu, sampai semuanya pecah. Dia bilang dia tidak mau marah-marah tapi aku bersalah karena telah berbohong padanya. Dia bilang dia hanya ingin melindungiku karena dia peduli, dan dia tidak ingin anak-anak lelaki itu berpikir aku wanita murahan.

"Ibuku selalu bilang betapa beruntungnya aku punya abang tiri yang sangat peduli. Ibuku tidak mengerti. Tidak ada yang mengerti. Aku ingin kuliah di kota lain. Ketika diterima di Cambridge, aku bahagia sekali. Tapi ibuku mulai berkomentar bahwa menurutnya aku belum cukup dewasa untuk tinggal sendirian. Lebih baik aku meniru Colin dengan kuliah di universitas setempat sehingga bisa tetap tinggal di rumah. Aku tahu itu gagasan Colin—seperti halnya aku tahu penyok di mobil anak lelaki yang mengajakku ke pesta dansa sekolah yang diakibatkan oleh Colin itu bukan kecelakaan semata."

Annie tidak mampu menghentikan luapan hatinya. "Sebelum bertemu ayah Colin, ibuku selalu bilang bahwa pada akhirnya nanti rumah kami akan diwariskan kepadaku, mengingat rumah itu milik keluarga ayahku. Tetapi ketika ibu dan ayah tiriku meninggal, aku mendapati rumah itu diwariskan kepada Colin, dan dia ditunjuk sebagai waliku. Untungnya saat itu usiaku sudah lebih dari delapan belas tahun. Selain itu, salah satu dosen di kampusku membantuku mendapatkan pekerjaan di London. Kurasa dia tahu sedikit tentang sifat asli Colin, karena Colin bersikap tidak sopan *kepadanya* ketika dosen itu memberiku pelajaran tambahan.

"Colin amat sangat kecewa. Dia memohon supaya aku kembali ke rumah, tapi aku tidak mau. Aku tahu dia harus tinggal di Dorset karena bisnisnya ada di sana. Rasanya menyenangkan, tinggal dan bekerja di London. Tapi entah bagaimana aku masih tidak bisa membiarkan diriku menjadi sosok yang kuinginkan. Setiap kali aku melihat gaun cantik atau rok pendek, wajah Colin terbayang-bayang di benakku, suaranya terngiang di telingaku," tutur kata Annie perlahan terhenti karena letih.

Annie menyadari dirinya begitu lemah dan sedikit pusing—agak terguncang dan tidak mampu memahami apa yang barusan ia lakukan.

"Seharusnya aku tidak menceritakan semua itu." Kata-kata itu terceplos sebelum ia sempat menahannya.

"Karena abang tirimu takkan menyukainya? Seharusnya kau tidak *perlu* menceritakannya padaku. Karena semua itu seharusnya tidak perlu terjadi," balas Falcon.

Tahukah wanita itu betapa suramnya gambaran masa kecil yang rusak akibat taktik perundungan abang tiri yang obsesif, ditambah ketidakmampuan sang ibu kandung untuk menyadari apa yang terjadi?

Masa kecilnya, juga masa kecil adik-adiknya, memang sengsara akibat tidak adanya kasih sayang ayah mereka, tapi apa yang dialami Annie itu sesuatu yang tingkatannya jauh berbeda.

Mulut Falcon terasa pahit, amarahnya bergolak, dan tekad baja terbentuk di benaknya. Sekarang Annie bagian dari keluarga besarnya. Di mata Falcon, selain memberi kompensasi atas tindakan Antonio, ia juga bertanggung jawab memulihkan apa yang telah dirampas dari wanita itu.

"Setelah ceritamu barusan, aku sangat mengerti kenapa kau mengabaikan dan menghindari Antonio."

"Aku tahu dia hanya mempermainkanku dengan pura-pura tertarik padaku. Aku sama sekali tidak menyukainya. Untungnya aku sama sekali tidak ingat tentang... tentang apa yang terjadi malam itu," tutur Annie jujur. "Ketika Susie—istri pengarang yang mempekerjakanku—menemukanku, kondisiku masih setengah sadar."

"Kau tidak pernah melapor ke polisi?"

"Tidak," Annie mengiyakan. "Aku takut kalau-kalau mereka tidak memercayaiku."

Annie sudah terlalu sering diberitahu oleh abang tiri keparat itu kalau segala tindak-tanduk Annie pasti menggoda kaum pria, hanya karena dirinya berjenis kelamin wanita. Itu membuat Annie tidak mampu memercayai kaum pria untuk meyakini atau melindunginya, duga Falcon.

"Aku sangat terguncang ketika Susie menanyakan padaku apa mungkin aku hamil. Aku sama sekali tidak terpikir ke sana. Aku tahu itu bodoh, tapi aku berasumsi Antonio sudah... Eh, maksudku dia tidak mau mengambil risiko punya anak."

"Sebagai bukti tindakannya, maksudmu? Tidak memikirkan soal risiko memang ciri khas Antonio."

"Awalnya, ketika... ketika itu terjadi, Susie melihat nama Colin sebagai anggota keluarga terdekat di pasporku. Aku memohon pada Susie untuk tidak memberitahu siapa pun... Aku tahu dia berniat baik. Dan ketika tiba di London, Colin sangat perhatian padaku, sehingga tentu saja Susie..."

"Colin menggunakan trik yang sama seperti yang dilakukannya terhadap ibumu?" lanjut Falcon.

Annie mengangguk.

"Dia minta aku menggugurkan kandungan. Dia bilang itu yang terbaik. Tapi aku tidak mau. Aku tidak bisa menggugurkannya. Kemudian Colin mulai berkomentar bahwa aku memang menginginkannya. Tentu saja aku membantahnya. Tapi dia bilang aku bahkan tidak ingat apa yang terjadi, jadi aku tidak bisa bilang aku tidak menginginkannya. Dia bilang, kalau aku tidak mau menggugurkan bayiku, mungkin itu artinya aku memang menggoda Antonio. Menurutku Susie dan Tom sependapat dengan Colin, walaupun mereka tidak pernah mengatakannya terang-terangan.

"Ketika Ollie lahir, Colin berusaha mendesak Antonio supaya mengakui dan memberikan tunjangan kepada Ollie—padahal aku sudah memohon pada Colin untuk membatalkan niatnya. Ketika Antonio menolak, Colin mulai menekankku untuk menyerahkan Ollie untuk diadopsi. Dia bahkan berhasil membujuk Susie untuk berpihak padanya." Annie menggigil. "Aku takut sekali entah bagaimana Colin akan berhasil memisahkan aku dan Ollie."

Seperti halnya Colin berhasil memisahkan Annie dari siapa pun yang mungkin mencintai atau membantunya, Falcon tersadar. "Karena itu, ketika kau..."

"Itukah alasanmu setuju untuk pindah ke Sisilia?" Falcon menuntaskan ucapan Annie.

"Ya. Kupikir Ollie akan aman di sini."

"Itu benar," Falcon mengiyakan dengan muram.

"Sekarang kau mengerti alasan aku tidak ingin terlibat dengan siapa pun juga," tutur Annie letih.

Selama beberapa detik Annie pikir Falcon takkan menyahut. Ketika kesunyian sudah cukup lama hingga ia merasa kikuk, pria itu tampak sudah yakin akan kesimpulannya lalu bertanya dengan lirih, "Kau tidak pernah punya seseorang yang spesial bagimu dalam hal seksual ya? Seseorang yang pernah berbagi keintiman seksual bersamamu sehingga kau bisa memahami kecenderungan seksualitasmu sendiri?"

Entah kenapa Annie mendadak ingin menangis. Bertahun-tahun lamanya ia tidak boleh merasa sebagai wanita sehingga dirinya mulai menganggap itu takdirnya. Ia merasa sendirian, hatinya terbebani rasa duka. Namun sekarang, hanya dengan beberapa kata singkat, Falcon menyorotkan cahaya harapan ke sudut gelap di dalam dirinya, sinarnya begitu terang hingga menyilaukan, membuat Annie ingin kembali ke dalam pelukan kegelapan. Ia malu, Annie tersadar. Malu dan takut.

Ia tidak dapat menjawab pertanyaan Falcon. Tidak bisa. Kebenarannya terlalu menyakitkan, membuatnya merasa amat rapuh. Di luar dugaan, ada sesuatu di dalam dirinya yang menggeliat melawan rasa malu dan takut itu yang membuatnya sanggup menjawab pertanyaan Falcon.

"Tidak. Tidak pernah ada," Annie mendengar dirinya mengakui dengan suara gemetar. "Aku terlalu muda ketika... ketika Colin mulai membuatku merasa tidak nyaman dengan..."

Ia harus berhenti sekarang. Sudah terlalu banyak yang diceritakannya, terlalu banyak rahasia yang diungkap-

kannya. Sangat memalukan dan konyol menyadari dirinya wanita dan *ibu* berumur 24 yang tidak pernah mengenal indahnya hubungan seksual.

"Dengan ketertarikan pada lawan jenis? Dengan menyukai lelaki dan mengeksplorasi sensasi yang ditimbulkan saat memikirkannya?"

Annie ingin menutup telinga dengan tangannya, seolah dirinya masih dua belas tahun.

"Kau tidak perlu malu," ujar Falcon. "Kita semua merasa seperti itu pada awalnya. Dengan keingintahuan dan kesadaran, dengan gairah serta ketakutan akan mempermalukan diri sendiri."

"Aku tidak bisa membayangkan *kau* pernah merasa seperti itu. Takut akan mempermalukan dirimu sendiri, maksudku," ralat Annie buru-buru. Ia tidak ingin memikirkan kalimat pertama Falcon. Itu memunculkan gejolak berbahaya dalam dirinya, padahal sudah cukup banyak masalah yang harus ia hadapi.

"Percayalah, aku juga merasakannya. Semua orang juga begitu. Itu alami dan normal—tapi kesempatan itu telah direnggut darimu."

"Aku tidak sanggup membayangkan ada lelaki seperti kata-kata Colin, bagaimana mereka—kaum pria—membayangkan wanita yang bersedia berbagi keintiman seksual dengan mereka. Aku bahkan tidak bisa *berpikir* soal tertarik pada orang lain," Annie mengakui.

Annie tersentak saat menyadari baru beberapa saat lalu ia malu mengatakan hal semacam itu kepada Falcon, tapi sekarang ia bisa menceritakannya dengan mudah, bahkan blakblakan.

"Jadi kau mengubur ketertarikanmu terhadap lawan jenis, sekaligus keinginan maupun hak untuk mengeksplorasi seksualitasmu?" pancing Falcon.

"Aku hanya ingin merasa aman."

"Dari anak lelaki atau dari abang tirimu?"

Mata Annie yang terbelalak menegaskan bagaimana Falcon mampu memahami perasannya dengan tepat.

"Kurasa aku bisa saja bersikap... lebih normal ketika pindah ke London. Tapi para wanita muda yang kulihat sangat... sangat berbeda dengan pandanganku. Aku tidak bisa membayangkan siapa pun... Maksudku, kupikir jika aku mulai berkencan dengan seseorang, dan mereka mengetahui rahasiaku, mereka akan menjauh atau menertawakanku. Rasanya lebih mudah untuk tidak mengindahkannya. Dan tentu saja sekarang sudah terlambat. Aku tidak bisa memulai hubungan asmara dengan kaum pria bahkan jika aku menginginkannya. Pria macam apa yang menginginkan wanita sepertiku. Ibu tunggal yang buta soal memberi dan menerima kenikmatan seksual, ataupun merasakan nikmatnya hubungan seksual. Bagaimana aku bisa menjelaskannya pada mereka? Aku tidak bisa memberitahu mereka bahwa..."

"Kenapa tidak? Kau baru saja memberitahuku."

Ucapan Falcon membuat Annie mendongak memandang pria itu, tersentak saat menyadari apa yang baru saja ia lakukan—lebih tepatnya terkejut menyadari betapa mudahnya ia melakukan hal itu.

"Itu beda," bantah Annie lemah. "Kau bukan... Kita bukan... Aku tahu aku bisa memercayaimu karena..."

Karena apa? Karena sosok Falcon atau karena *latar belakang* pria itu? Annie tidak yakin. Ia hanya tahu Falcon berbeda, pria yang unik—perwujudan pria berkualitas yang amat langka di zaman modern ini.

"Pasti sangat berat bagimu menjalani kehidupan seperti itu. Bagi wanita muda menarik sepertimu, itu bukan kehidupan normal."

Falcon pikir dirinya menarik? Atau itu sekedar mulut manis karena merasa iba padaku?

"Kau tidak perlu mengasihaniku," Annie membela diri. "Aku cukup bahagia dengan keadaanku sekarang."

"Tidak, kau tidak bahagia," bantah Falcon. "Kau hanya berpikir kau bahagia. Tapi kau sangat takut pada akibatnya hingga mencampakkan seksualitasmu secara menyeluruh. Kita tidak hidup seperti itu—selalu menolak dan takut terhadap salah satu bagian penting dalam diri kita." Suara pria itu berubah tegas dan memerintah.

"Aku *harus* hidup seperti itu," tukas Annie. "Aku tidak punya pilihan lain."

"Tapi apa kau memang menginginkannya? Jika bisa, apa kau berharap bisa memulihkan seksualitasmu sepenuhnya? Berkenalan dengannya supaya kau bisa bebas menemukan seseorang yang pada akhirnya akan mendampingimu seumur hidup?"

"Aku..." Annie sangat ingin mempertahankan harga dirinya dengan membantah semua itu, tapi kata-kata Falcon membangunkan hasrat akan segala sesuatu yang tidak dapat dimilikinya. Hal tersebut mendorong Annie untuk menjawab pertanyaan pria itu dengan jujur. "Ya," ia mengakui.

Falcon memalingkan wajah. Ia sudah mengambil

keputusan. Ia sudah memutuskannya sejak tadi sembari menyimak cerita Annie. Awalnya itu hanya berupa kesadaran, tapi kini mengejawantah dalam keputusan yang entah bagaimana harus diperbaikinya sedari awal.

"Ada sesuatu yang harus kukatakan padamu," ujar Falcon. "Hak atas seksualitasmu telah dirampas oleh salah seorang kaumku, dan diperparah oleh salah seorang anggota keluargaku. Sebagai wakil keluarga Leopardi, dan sebagai anak tertua, aku bertanggung jawab memberi kompensasi dan mengembalikan apa yang telah dirampas darimu. Itulah hukum keluarga Leopardi dan aturan hidup yang kami pegang."

"Itu tidak masuk akal," bantah Annie agak gamang.

Sesuatu yang kelam berkilat-kilat di mata Falcon manakala pria itu menoleh memandang Annie.

"Itu tanggung jawabku," ulang Falcon. "Bukan hanya kepadamu tapi juga kepada Oliver, yang memiliki darah yang sama denganku. Dia berhak tumbuh besar bersama ibu yang memahami seksualitasnya alih-alih ketakutan terhadap hal itu, ibu yang bisa mencontohkan sosok wanita yang menghargai dirinya sendiri. Bagaimana Oliver bisa memilih pasangan yang pantas baginya jika dia tidak tahu sosok seperti apa yang harus dicarinya? Tugasmulah sebagai ibunya untuk menghadirkan sosok wanita yang pantas bagi Oliver."

Setiap kata Falcon membuat Annie semakin merasa bersalah.

"Gampang bagimu berkata seperti itu," ujar Annie tak berdaya. "Tapi aku tidak bisa menjadi sosok wanita yang kauharapkan."

"Ya, kau pasti bisa. Dengan bimbingan dan didikanku."

6

DENGAN bimbingan dan didikan Falcon? Apa itu artinya sama dengan yang kupikirkan? Jantung Annie mulai berdegup tak keruan.

"Ulurkan tanganmu," tuntut Falcon.

Dengan enggan Annie mengulurkan tangan, menegang ketika pria itu meraih dan menggenggamnya dengan kedua tangan.

"Lima menit yang lalu kau bilang, 'Pria macam apa yang menginginkan wanita sepertiku. Ibu tunggal yang buta soal memberi dan menerima kenikmatan seksual, atau merasakan nikmatnya hubungan seksual.' Menurutku jauh di dalam hati kau *ingin* memulihkan bagian dirimu yang dirampas itu, dan kau *ingin* hidup bebas sebagai wanita yang bahagia dan percaya diri dalam hal seksual. Bukankah begitu?"

"Aku tidak tahu," jawab Annie ragu. Jantungnya berdebar. Ia merasa seolah menghadapi sesuatu yang berbahaya namun menggoda dan menggairahkan.

"Ya, kau tahu jawabannya," ralat Falcon. "Kau mencintai Oliver, dan dalam hati kau tahu supaya anak itu bisa tumbuh besar dan yakin akan seksualitasnya, kau juga perlu percaya diri dengan seksualitasmu. Aku bisa mengajarimu cara menjadi sosok yang kauinginkan. Tadi kaubilang kau memercayaiku?"

"Aku..."

"Aku berjanji kau bisa memercayaiku. Aku berjanji takkan menyakiti, menyiksa, atau melakukan apa pun yang tidak kauinginkan. Tapi aku juga berjanji akan menunjukkan dan mengajarimu bahwa kau berhak atas seksualitasmu sendiri, berhak merasakan serta memberikan kenikmatan."

Pria itu serius, batin Annie galau. Pria itu prajurit, motivator, yang memiliki misi khusus—memulihkan sesuatu yang Annie pikir sudah hilang untuk selamanya.

"Jika kau menginginkannya, selangkah demi selangkah aku akan membantumu menemukan kembali apa yang telah dirampas darimu. Kau tidak harus menerimanya. Aku tidak ada bedanya dengan abang tirimu jika memaksamu untuk menerima bantuanku. Aku hanya ingin mengatakan bahwa sebaiknya kau bertanya pada dirimu sendiri, apa yang benar-benar kauinginkan, apa dirimu cukup berani untuk melakukannya. Begitu kau sudah memutuskan, aku berjanji akan mendampingi dan mendukungmu. Tidak ada yang tidak bisa kaukatakan atau kauminta dariku."

"Maksudmu, demi diriku dan Oliver, aku perlu belajar menikmati seks. Tapi kita tidak... kita tidak..."

"Tidak apa?"

"Kita tidak saling *mencintai*," sahut Annie.

Kilauan di mata pria itu membuat jantung Annie berdegup begitu kencang seolah hendak melepaskan diri dari kungkungan rusuk.

"Cinta tidak harus hadir untuk menikmati hubungan seks. Yang penting adalah *ketertarikan* terhadap satu sama lain."

Falcon berhenti sejenak sementara jantung Annie jungkir balik dan berdebar begitu kencang hingga ia harus menekankan tangan ke dada, berupaya menenangkan debaran tersebut.

"Aku yakin kita memiliki ketertarikan satu sama lain."

"Tidak... Maksudku, menurutku..."

"Apa maksudmu? Bahwa aku tidak menganggapmu menarik? Percayalah, justru sebaliknya."

Falcon masih memegang tangan Annie, dan kini ia terkejut saat pria itu membalik lalu dengan lembut menyusurkan ibu jarinya di bagian dalam pergelangan tangan Annie.

Reaksi panas menjalari lengan Annie, membuatnya terkesiap dan berusaha menarik tangannya.

Falcon mengamatinya dengan cermat, dan Annie tahu reaksinya barusan mengumumkan dengan jelas perasaannya terhadap pria itu.

"Kau mengejutkanku," bantah Annie lemah. Itu benar—bahkan jika kenyataannya keterkejutan yang ditimbulkan pria itu lebih bernuansa sensual dibanding terhadap jiwanya.

"Aku memberimu kenikmatan," ralat Falcon lembut. "Dan kenikmatanmu memberiku kenikmatan. Jika sen-

tuhan ibu jariku saja bisa memberi kenikmatan kepada kita berdua, betapa intensnya jika aku mengganti sentuhannya dengan bibirku."

Oh, andai saja aku gadis muda di zaman Victoria yang bisa pingsan akibat gejolak emosional, batin Annie gelisah. Karena itulah satu-satunya cara jitu untuk melarikan diri dari situasi ini. Dan yang ia maksud dengan situasi saat ini yaitu rasa damba teramat besar yang timbul akibat gambaran yang diciptakan oleh kata-kata lembut Falcon.

"Menikmati hubungan seks tanpa mencintai partner kita sangat mungkin dilakukan, kau tahu itu?" tutur Falcon. "Selama ada rasa hormat dan pemahaman terhadap satu sama lain, selain hasrat untuk saling memberi dan menerima kenikmatan. Itu bukan hal memalukan—tidak peduli apa yang dikatakan abang tirimu hingga membuatmu berpikiran seperti itu."

Falcon melepas tangannya, membuat Annie gembira. Sangat gembira. Juga lega karena pria itu berpendapat dia tidak perlu menunjukkan efek yang ditimbulkan oleh sentuhan bibirnya. Itu pasti. Sudah jelas.

"Kau tidak perlu memutuskannya sekarang. Aku harus terbang ke Florence nanti siang, ada rapat tentang bangunan yang akan direnovasi dan mereka butuh bantuanku," tutur Falcon. "Aku akan kembali besok malam. Kau bisa memberitahukan keputusanmu pada saat itu. Aku bukan abang tirimu, Annie. Aku mungkin memberitahu hal-hal yang menurutku dapat membantumu, tapi hanya *kau* yang bisa memutuskan untuk menerima atau menolaknya."

***

Annie mencondongkan tubuh di atas air kolam ikan yang tenang dan hangat oleh sinar matahari di tengah taman formal, menaburkan remah roti bagi ikan mas pemalas nan gendut, lalu menyusurkan jemarinya di air. Ollie tidur di kereta dorongnya. Saat ini Falcon sudah tiba di Florence. *Castello* terasa sepi tanpa kehadiran pria itu.

Ketika pria itu pulang—Tangan Annie tersentak, mengganggu ikan yang sedang menikmati kehangatan sinar mentari. Ia tidak ingin memikirkan kepulangan Falcon, karena itu berarti ia harus mengambil keputusan sebelum pria itu kembali.

Aku tidak harus memutuskan apa pun juga, Annie meyakinkan diri sendiri, lalu berdiri dan memegang handel kereta dorong, bersiap mendorong Ollie kembali ke dalam. Aku sudah bahagia dengan kondisiku saat ini.

Ia sudah bahagia dengan kondisinya saat ini. Betulkah itu? Lalu kenapa ia bolak-balik mengucapkan kalimat itu seolah merapal mantra untuk meneguhkan keyakinannya? Annie bertanya-tanya dalam hati saat hendak tidur malam itu. Ia ingin kabur dari desakan pikiran liar yang berusaha mengenyahkan keputusan masuk akal yang telah dibuatnya.

Walaupun ia tidak ingat akan perlakuan kejam Antonio—syukurlah—pria itu *telah* merampas sesuatu darinya, yaitu hak untuk dengan bebas menyerahkan tubuhnya untuk pertama kali kepada pria pilihannya. Itu

sesuatu yang spesial. Jauh di dalam hati *memang* sakit rasanya mengetahui satu-satunya pengalaman seksual tubuhnya adalah peristiwa yang begitu kejam. Jika mau jujur, bukankah ia memang merasa ada sesuatu yang sangat spesial yang telah dirampas darinya? Sesuatu yang seharusnya terasa begitu manis? Tidak ada apa pun atau siapa pun yang bisa mengembalikan pengalaman pertama itu, meski demikian, tawaran Falcon bisa menjadi hadiah spesial bagi tubuh Annie. Bukankah ia berutang pada dirinya sendiri untuk menghapus kenangan atas tindakan Antonio terhadapnya?

Falcon cukup jantan hingga melontarkan tawaran kompensasi semacam itu—masalahnya, apa Annie cukup feminin untuk menerimanya? Getaran sesuatu yang nyaris bisa dibilang gairah menjalari punggung Annie.

Falcon. Namanya pun terdengar kuat. Pria itu *memang* kuat. Cukup kuat untuk mengalahkan masa lalu dan rasa sakit? Bisakah ia mengizinkan pria itu melakukannya?

Demi Ollie, bisakah ia melewatkan kesempatan ini?

Ia begitu gelisah dan resah—sangat bebas dan... dan dipenuhi perasaan yang bertolak belakang.

Sekarang baru jam setengah sembilan. *Di Florence, malam Falcon pasti baru dimulai,* batin Annie sembari menyiapkan bak mandi untuknya sendiri, berharap itu dapat menenangkan dan membantunya tidur.

Falcon mungkin sedang mandi, sebelum keluar untuk menghadiri acara malam ini. Secara tidak terduga dan jelas tidak diinginkan, mendadak ia membayangkan pria itu berdiri di bawah pancuran, air meluncur turun dari

bahu bidang ke dada, membelai dan membasahi bulu gelap di tubuh pria itu, mengalir deras ke bawah.

Annie terkesiap, dan berusaha membenamkan tubuhnya ke air di bak mandi untuk menyembunyikan keterkejutannya. Ada apa dengannya? Ia tidak pernah membayangkan kaum pria seperti ini—membayangkan pria itu telanjang, bergairah, menghasilkan berbagai kenikmatan sensual baginya. Bayangan tersebut memiliki efek yang sangat nyata di tubuhnya sendiri, payudaranya mengencang, rasa damba perlahan menguasai bagian bawah tubuhnya.

Apa pendapat Falcon terhadap tubuh Annie? Apa pria itu akan menganggapnya menarik? Apa tubuhnya bisa membuat pria itu bergairah? Payudaranya kencang dan penuh. Dulu ia sangat malu ketika jadi anak perempuan pertama di kelasnya yang harus memakai bra—dan semakin malu ketika Colin mulai menginterogasinya, bertanya apa anak-anak lelaki pernah mencoba menyentuh payudaranya. Setelah itu ia mulai memakai atasan longgar untuk menyamarkannya.

Jika menerima tawaran Falcon, pria itu takkan mengharapkan Annie berpakaian seperti itu. Falcon pasti mau ia membanggakannya. Dia pasti ingin melihat dan menyentuhnya—mungkin bahkan menciumnya. Apa yang Annie lakukan, membiarkan dirinya berpikir seperti ini? Ia sudah memutuskan untuk menolak tawaran Falcon—betul kan?

Annie berusaha memikirkan hal lain—apa pun juga. Ia tidak perlu menemukan kembali seksualitasnya yang hilang. Ia bahagia dengan keadaannya sekarang. Ia mem-

punyai putranya yang sangat ia sayangi, dan mulai menjalin hubungan sebagai teman baik dengan Julie. Pernikahan Rocco dan istrinya jelas sangat bahagia, mereka amat saling mencintai. Siapa pun bisa melihatnya. Setiap senyuman dan sentuhan yang mereka lakukan menunjukkan perasaan mereka terhadap satu sama lain. Bukankah diam-diam *ia* menginginkannya? Memiliki pasangan, seseorang untuk berbagi ikatan cinta dan komitmen? Tidak, ia tidak menginginkannya.

Mereka mungkin cukup beruntung untuk saling mencintai, tapi setiap hari banyak pasangan yang berkomitmen terhadap satu sama lain malah menyesalinya di kemudian hari. Ia tidak butuh orang lain dalam hidupnya, ia tidak butuh ajaran Falcon untuk melupakan masa lalunya. Ia juga tidak butuh Falcon untuk menunjukkan cara membangunkan kembali seksualitasnya yang selama ini mati suri. Karena, tanpa bantuan Falcon pun, seksualitasnya sudah mulai terjaga. Ia takut dirinya akan terlalu menikmati pelajaran pria tersebut jika seksualitasnya benar-benar hidup kembali.

Itu pikiran konyol.

Demikian pula berkata ia akan bahagia menjalani sisa hidupnya sendirian. Ia hanya berbohong pada dirinya sendiri. Semua orang membutuhkan dan menginginkan cinta.

Ia punya Ollie.

Suatu hari nanti Ollie akan menjalani hidupnya sendiri, menemukan kebahagiannya sendiri. Bagaimana perasaannya jika Ollie tidak dapat melakukan semua itu gara-gara dirinya?

Air di bak mandi mulai dingin, dan kepala Annie mulai pusing akibat beban pikiran membingungkan dan saling beradu.

Jangan dipikirkan lagi.

Ia takkan memikirkannya lagi.

Annie keluar dari bak mandi dan meraih handuk.

Apa yang dilakukan Falcon saat ini? Apa pria itu memikirkan dirinya?

Buat apa pria itu memikirkan Annie. Ia *tidak mau* Falcon memikirkannya. Karena kalau begitu, itu berarti...

Apa? Apa artinya? Bukan berarti Annie punya motif rahasia karena ingin menerima usulan pria itu. Getaran sensasi yang nyaris terlupakan telah membangunkan sifat sensual tubuhnya sejak pertama kali melihat pria itu tidak berarti apa-apa. Tubuhnya hanya lebih cepat paham dibanding otaknya, dan sudah tidak sabar ingin menjadi tubuh wanita yang mengenal serta memahami sensualitasnya.

Kebebasan memanggilnya. Kebebasanlah yang menyebabkan perasaan memabukkan ini, meruntuhkan dinding kegelisahan dan ketakutan.

Bukan cuma dirinya yang merasakan gelombang-gelombang kecil sensasi meresahkan merebak di sekujur tubuh dan mencengkeramnya setiap kali ia berpikir Falcon pria yang sangat maskulin. Itu respons alami yang sama dengan momen ketika darah kembali mengalir dengan lancar ke bagian tubuh yang mati rasa.

Sembari memakai jubah mandi, Annie berjalan me-

lintasi kamar tidur dan memasuki kamar bayi tempat Ollie tidur lelap di buaian.

Dengan naluri seorang ibu, ia tahu ia tidak hanya berimajinasi melihat putranya berkembang di tempat baru ini. Berat Ollie bertambah. Kulitnya juga mulai berubah kecokelatan—padahal sudah diolesi begitu banyak krim tabir surya. Ia curiga memang itulah warna alami kulit putranya. Tidak luput dari perhatian Annie bahwa warna kulit Ollie lebih mirip Falcon daripada kulit Annie. Ollie tampak mulai lebih tertarik pada sekitarnya, murah senyum pada orang asing yang masuk ke dalam hidupnya dibanding terhadap orang-orang asing di London. Apa Ollie dapat merasakan bahwa orang-orang baru ini *keluarganya,* orang yang memiliki darah yang sama *dengannya?*

Jika ia menerima tawaran Falcon, itu bukan hanya demi dirinya sendiri, melainkan lebih karena Ollie. Hati Annie dipenuhi cinta terhadap putranya. Lebih dari apa pun juga, ketika Ollie sudah besar, ia menginginkan hal yang diinginkan oleh setiap orangtua yang menyayangi anak-anak mereka. Ia ingin Ollie bahagia. Ia ingin Ollie mengenal dan berbagi cinta kasih, serta membangun hubungan baik berdasarkan hal tersebut. Ia ingin Ollie memiliki semua yang harus ia pelajari demi buah hatinya.

Tapi bisakah ia melakukannya? Bisakah ia menguatkan hati untuk menceburkan diri ke lautan api dan bertahan menghadapi sesuatu yang jauh lebih besar dibanding apa yang dirasakannya saat Falcon menyentuhnya?

7

"AKU baru saja berpikir," Falcon mengumumkan, mencondongkan tubuh ke meja besi tempa di teras tempat mereka duduk-duduk sambil menikmati minuman pramakan malam.

Pria itu baru tiba dari Florence setengah jam yang lalu. Annie melihat mobil Falcon mengarah ke *castello* lalu memasuki halaman beraspal. Ia mengamati pria itu mengeluarkan tubuh ramping dengan bahu bidangnya dari dalam mobil, meraih ke dalam mobil untuk mengambil jas dan tas laptop kecil, lalu mengaitkan jas di jari yang diletakkan di bahu sebelum menaiki undakan marmer yang mengarah ke pintu utama *castello*.

Kemaja pria itu terbuka di bagian leher, hanya satu kancing yang dibuka, namun sinar matahari sore yang menyilaukan mampu menembus kemeja pria itu, membuat Annie nyaris bisa melihat jelas garis gelap bulu yang menghiasi dada pria itu dan turun membelah perutnya yang berotot. Bayang-bayang gelap itu terasa begitu

sensual sekaligus maskulin. Sesuatu yang sangat intim hingga memicu reaksi dalam diri Annie, seolah mengejek sikap kolotnya, membungkam bisikan yang berkata tidak pantas bila ia mengamati pria itu dan sangat menyadari kejantanannya.

Bukan berarti ia memang menunggu kepulangan pria itu. Satu-satunya alasan ia berada di lantai satu *castello* adalah karena Maria berkeras untuk mengajaknya berkeliling. Dari posisi ini ia bisa menyaksikan kedatangan pria itu melalui salah satu jendela di deretan ruang duduk resmi di sayap ini.

Castello ini luar biasa luas, dengan ruang bawah tanah, loteng, dan tiga bahkan terkadang empat lantai di antaranya. Bangunan ini memiliki tiga menara, ruang dansa yang amat luas, dan perpaduan antara *castello* dengan *palazzo* abad kedelapan belas yang dibangun oleh salah satu leluhur Falcon untuk memperluas bangunan asli *castello*.

Pria itu sudah berganti baju, dan kini mengenakan celana jins berwarna pudar akibat terlalu sering dicuci dan kemeja linen putih halus, kaki telanjangnya dibalut sepatu empuk. Falcon terlihat santai dan rileks, bertolak belakang dengan Annie yang tidak nyaman dalam balutan salah satu baju barunya. Ia tidak ingin Falcon berpikir Annie sengaja tampil lebih menarik untuk pria itu. Sama sekali bukan. Ia hanya menyambar baju pertama yang dilihatnya. Sebelumnya Falcon melenggang ke dalam ruang duduk tempat Annie sedang bersama Maria, lalu mengajaknya minum di teras sebelum makan malam.

Ini pertama kalinya ia makan malam bersama Falcon. Sebelumnya ia makan sendirian di kamar—dengan senang kok, ia meyakinkan diri—puas karena merasa aman dan bersama Ollie. Ia tidak menginginkan hal lain ataupun orang lain.

Bukan salah Annie jika ternyata baju yang disambarnya berupa baju rajutan dengan atasan kemben sewarna madu. Baju itu tidak terlihat mencolok di gantungan, membuat Annie tidak pikir panjang soal kepantasan ketika memakainya, lalu menyelipkan kakinya ke sepasang sandal berhak pendek. Sebagai ibu bayi enam bulan, ia tidak berniat memakai sepatu berhak tinggi dan runcing kalau-kalau dirinya tersandung dan mencelakai Ollie.

Ia bahkan tidak melirik ke cermin sebadan sebelum meninggalkan kamar tidurnya. Ia hanya menyisir rambut, mengoleskan *lipgloss* lembut, menyemprotkan parfum yang harus ia akui sangat manis dan ringan sesuai saran sang pembelanja pribadi, lalu menggendong Ollie.

Bahkan ia baru melihat penampilannya di cermin saat hendak meninggalkan kamar tidur dan menyadari betapa ramping tubuhnya dalam balutan baju itu. Baju itu mengikuti lekuk tubuhnya dengan sempurna, kerut-kerut modis menghiasi bagian dada hingga pinggul membuat Annie dengan bodohnya berasumsi baju itu takkan terlalu ketat di tubuhnya.

Sudah terlambat untuk berganti baju, tapi ia menghibur diri dengan pikiran ia akan duduk, lagi pula kerah dengan bukaan melintang di leher takkan memperlihatkan bagian dadanya.

Itu sebelum ia menyadari Falcon sudah berada di teras, menunggunya. Lebih tepatnya, sebelum ia menyadari pria itu akan menghampiri untuk mengambil alih Ollie, lalu mengamatinya dengan tatapan penuh makna tanpa bicara sepatah kata pun. Jantung Annie berdegup kencang melihat senyuman yang diarahkan kepadanya sebelum pria itu mendudukkan Oliver di kursi bayi yang disediakan di depan meja.

Ia tidak perlu memikirkan cara Falcon tersenyum kepadanya lima menit yang lalu, Annie memperingatkan diri. Pikirkan apa yang baru saja dikatakan pria itu. Apa yang ada dalam pikiran Falcon? Apa pria itu berubah pikiran tentang mengubah Annie menjadi wanita modern dan sensual sesuai kodratnya? Tentu saja, jika dugaan itu benar, Annie akan teramat lega. Lega setengah mati. Betul kan?

Ia menyesap sedikit minumannya. Biasanya ia tidak minum alkohol, tapi tadi Falcon membujuknya untuk mencicipi anggur rosé ringan dan dingin, yang ternyata memang lezat. Ia bisa merasakan perutnya yang sedari tadi tegang kini sedikit rileks saat ia berusaha bernapas dengan normal, seolah dirinya sama sekali tidak cemas. Ia tidak ingin terlihat nyaris tidak tidur semalaman memikirkan perkataan pria itu, memikirkan apa yang akan dikatakannya, dan bagaimana perasaannya tentang... tentang semua itu.

"Sewaktu di Florence, aku berbincang-bincang dengan keluarga almarhum ibuku. Salah satu harta di rumah lama keluarga ibuku sedang dikuras, termasuk buku-buku dari perpustakaan serta sejumlah besar surat ke-

luarga. Dia bertanya padaku apa kita bisa menampung buku-buku itu di sini, dan tentu saja aku mengiyakannya.

"Sejarah keluarga ibuku itu menarik. Awalnya mereka pedagang sutra di abad kelima belas, lalu membeli gelar kebangsawanan, dan akhirnya jadi sangat kaya serta menjalin banyak hubungan penting. Pernikahan orangtuaku diatur oleh ayahku dan paman ibuku, berdasarkan keuntungan finansial dan prestise sosial. Namun ayahku tidak pernah membiarkan ibuku melupakan fakta bahwa keluarga ayahku keturunan bangsawan asli, sementara keluarga ibuku keturunan pedagang."

"Ibumu pasti sangat terluka," tutur Annie bersimpati.

"Dia sangat menderita akibat kekejaman ayahku. Semasa kecil, kami semua merasa ibu kami pasti tidak terlalu mencintai kami hingga ingin terus hidup, tapi tentu saja bukan begitu kenyataannya. Kenyataannya dia meninggal akibat komplikasi setelah melahirkan Rocco."

Annie dapat dengan mudah membayangkan tiga anak kecil yang terkatung-katung, merindukan ibu mereka. Hatinya menangis memikirkan ketiga anak lelaki itu, dan di dalam benaknya ia melihat dirinya sebagai seorang ibu, merangkul mereka semua—terutama Falcon, yang ia tahu pasti bersikap tinggi hati, berani, dan bertekad menahan air matanya demi menghibur adik-adiknya.

"Tumbuh besar tanpa ibu pasti menyedihkan bagi kalian."

"Seperti halnya yang *kaurasakan*, tumbuh besar tanpa ayah. Kita sama-sama mengalaminya, jadi mudah bagi kita untuk memahaminya. Jika kau memutuskan untuk

belajar bahasa Italia, mungkin suatu hari nanti kau bisa membaca sendiri cerita keluarga orangtuaku. Perpustakaan di *castello* ini menyimpan banyak buku harian pribadi."

Mata Annie langsung berseri-seri penuh harap.

"Aku sangat suka itu," ia mengakui.

"Kalau begitu aku akan mengumpulkan informasi dan mencari guru untukmu. Atau kalau kau mau, kau bisa ikut sekolah bahasa di Florence. Apartemenku di sana cukup besar untuk menampung dirimu dan Ollie."

Pria itu sangat baik. Sembari menyimak ucapan pria itu, Annie menyadari Falcon sudah meraih botol anggur rosé dan mencondongkan tubuh ke depan untuk mengisi ulang gelasnya, nyaris menghabiskan isi botol tersebut.

"Oh, tidak. Sudah cukup. Aku biasanya tidak pernah minum—" Annie mulai berkata, namun Falcon mengabaikannya dan terus menuangkan anggur.

"Aku memang tidak suka orang yang minum alkohol terlalu banyak, tapi penting bagimu untuk belajar minum satu-dua gelas anggur supaya tidak gampang mabuk. Ini akan memberimu kepercayaan diri dalam acara-acara sosial. Yah, aku juga memikirkanmu dan Oliver selama di Florence."

Jantung Annie kembali berdegup amat kencang, membuatnya menyesap anggur lagi. Rasanya memang enak—rasa hangat yang menyenangkan, lembut, dan rileks mulai menyelimutinya.

"Jika ingin memiliki hidup berkualitas, kau butuh seseorang yang bisa kaupercaya untuk menjaga Oliver ketika kau sedang pergi."

"Aku tidak mau dia dijaga orang lain," protes Annie. "Aku mencintainya dan ingin bersamanya."

"Tidak sehat bila ibu dan anak hanya berdua terus. Dalam keluarga Italia selalu ada yang bisa dimintai tolong oleh seorang ibu. Dia tidak dibiarkan sendirian mengurus anaknya. Aku sudah berbicara dengan Maria, dan dia punya sepupu yang pernah mengenyam pendidikan sebagai pengasuh anak. Dia dan suaminya belum lama ini kembali menetap di pulau ini. Aku memintanya datang ke *castello* saat kau sudah siap menemuinya. Kau bisa mewawancarainya terlebih dulu. Jika memutuskan dia orang yang cocok, berarti kau juga membantu wanita itu."

Noblesse oblige, pikir Annie muram, walau tahu ucapan Falcon itu masuk akal. Ia pun mengangguk dan berkata, "Ollie sudah mengantuk. Lebih baik aku membawanya ke atas dan menidurkannya."

Balasan Falcon—"Biar kugendong"— membuat Annie ingin menepis tawaran itu, namun pria tersebut tetap berdiri dan mengangkat Ollie dari kursi.

"Jika aku membiarkanmu pergi ke atas sendirian, aku punya firasat kau takkan turun lagi. Dan kau tahu ada hal penting yang harus kita bicarakan," ujar Falcon.

Annie lega ia tidak sedang menggendong Ollie. Ia takut akan menjatuhkan putranya. Sebesar itulah efek kata-kata Falcon terhadapnya.

Tidak butuh waktu lama untuk menidurkan Ollie. Dia bayi yang sangat manis. Annie tersenyum penuh kasih saat mencium dahi putranya, lalu terkesiap saat menyadari Falcon sudah pindah dari ruang tamu kecil

di samping kamar tidurnya ke kamar bayi. Pria itu hanya berdiri sembari mengamatinya.

"Oliver sangat beruntung mempunyai ibu yang sangat perhatian padanya."

Apa Falcon teringat akan ibunya sendiri, bagaimana sewaktu kecil mereka keliru menduga ibu mereka tidak cukup mencintai mereka hingga sanggup melawan maut supaya bisa tetap mendampingi mereka?

Secara naluriah ingin menghibur pria itu, Annie berkata dengan lembut, "Aku yakin ibumu mencintai kalian semua, Falcon. Aku yakin dia ingin bersama kalian. Walaupun sewaktu kecil, kalian pasti berpikir dia lebih memilih meninggalkan kalian."

Ia memegang lengan kemeja Falcon saat berbicara, menyentuh lengan pria itu dengan kelembutan yang muncul secara otomatis, tapi sekarang—saat Falcon mendekat dan Annie merasakan kehangatan serta otot kencang pria itu di bawah jemarinya—perasaan yang sangat berbeda mengempasnya, membuat Annie menarik tangannya cepat-cepat dan segera berbalik menghadap pintu, wajahnya panas.

"Kau sangat berbelas kasih," ia mendengar Falcon berkomentar sembari mengikutinya. "Dan menurutku kau benar. Ketika sudah dewasa aku memang iba pada ibuku, bukan lagi duka akibat kematiannya saat aku masih kecil. Dia sering berkata dia memang bertugas melahirkan kami. Dia hanyalah seorang korban."

Annie berupaya keras tidak menunjukkan keterkejutannya. Wanita yang malang. Dia pasti amat sangat tidak bahagia sampai-sampai berkata seperti itu kepada

putranya, alih-alih melindungi putranya dari kesedihan pribadinya. Aku takkan pernah berbuat seperti itu kepada Ollie. *Tidak akan!* Aku ingin Ollie tumbuh besar dengan sempurna dan bahagia, bebas dari rasa bersalah akan ibunya maupun dirinya sendiri.

Mereka makan malam. Keju kambing hangat dengan tomat dan herba sebagai pembuka, dilanjutkan dengan ayam panggang dan hidangan pasta yang teramat lezat dan menggiurkan.

Dari Maria, Annie tahu sebagian besar staf di *castello* ini adalah penduduk setempat, dan keluarga mereka sejak zaman dahulu kala telah tinggal di sini dan bekerja untuk keluarga Leopardi—termasuk sang koki.

Ia minum segelas anggur lagi saat makan malam, dan sekarang mereka menikmati kopi panas yang disajikan oleh pelayan wanita nan mungil. Dengan menyesal Annie harus menolak *petit fours* cokelat yang disajikan bersama kopi itu—bukan hanya karena perutnya sudah kenyang, tapi karena dirinya sangat gugup. Selama makan malam Falcon telah menjawab berbagai pertanyaan tentang kondisi feodalisme yang kental di wilayah ini, juga hubungan antara ayah Falcon, sang Pangeran tua, dengan orang-orang yang mengurusnya seolah pria itu masih menjadi penguasa mereka. Tidak sekali pun Falcon menyinggung fakta bahwa Annie belum menyampaikan keputusannya.

"Sikap ayahku terhadap tanah dan orang-orang di sini *memang* feodal," tutur Falcon. "Aku dan adik-adikku

sama sekali tidak setuju. Kami semua beruntung memiliki dukungan finansial dari keluarga ibu kami, dan kami semua telah sukses secara finansial di dunia modern. Aku bertekad memberikan kesempatan hidup di dunia modern kepada warga kami, meski ayahku ingin mengurung mereka di masa lalu. Omong-omong tentang orang yang terpasung oleh masa lalu..." Ia bangkit. "Kurasa berjalan-jalan di taman dapat membantu kita mencerna makan malam barusan. Sekalian kau bisa memberitahukan keputusanmu tentang tawaran yang kusampaikan sebelum aku pergi ke Florence."

Annie terkesiap.

"Ada apa?" tanya Falcon saat Annie bangkit.

"Kupikir mungkin kau sudah berubah pikiran soal itu, makanya kau tidak mengungkitnya sama sekali," Annie mengakui.

"Kaupikir atau kauharap?" tantang Falcon, bahkan saat sentuhan ringan pria itu—sentuhan yang begitu singkat—membimbing Annie ke undakan yang mengarah ke taman.

Di sini lebih gelap dibanding di teras. Setitik sensasi menggelenyar di kulit Annie. Malam yang penuh bahaya tersembunyi—atau janji tersembunyi? Astaga, apa yang membuatnya berpikir seperti *itu*?

Bulan sabit baru memancarkan sinar yang cukup terang hingga dapat menghasilkan siluet pegunungan, membuat wilayah Leopardi, kebun zaitun, dan lahan dekat *castello* terlihat keperakan. Putranya bagian dari semua ini—tapi dia juga bagian dari Annie. Terdengar pekikan burung dari suatu tempat yang tidak terlihat,

membuat Annie tersentak dan tersandung. Falcon langsung mendekat dan menahannya, satu tangan di punggung Annie, tangan satunya menggenggam pergelangan tangan Annie.

Apakah Falcon memutar tubuh Annie ke arah pria itu atau ia sendiri yang melakukannya? Annie tidak tahu. Ia hanya tahu dirinya sangat menyadari sosok pria itu. Ia dapat mencium aroma kulit Falcon, dan itu langsung membuatnya terkenang atas perjumpaan pertama mereka.

"Kau kedinginan?"

Apa pria itu merasakan kulitku yang mendadak merinding? Pasti begitu. Tapi itu bukan karena dingin. Udara malam ini sangat sempurna, hangat dan lembap.

"Sudah malam," ujar Annie agak goyah sembari menatap penuh harap ke arah *castello*.

"Sudah terlambat untuk berubah pikiran," sahut Falcon.

Pria itu *telah* beranjak mendekatinya—sangat dekat. Mereka berdiri berhadapan. Satu tangan Falcon masih berada di punggung Annie, mendorongnya mendekat, sementara tangan satunya...

Annie harus menelan ludah dengan susah payah. Ujung jemari pria itu perlahan membelai lengan telanjangnya dari bagian dalam pergelangan hingga ke siku. Lidah api menjalari pembuluh darahnya. Kini tubuhnya gemetar, ia tidak mampu menyembunyikan reaksinya terhadap pria itu.

Tetapi Annie masih melontarkan upaya terakhirnya

dalam melawan Falcon, mengingatkan pria itu dengan gemetar, "Aku belum mengatakan keputusanku."

Pria itu begitu dekat hingga Annie dapat merasakan dada Falcon bergetar saat tertawa. Kehangatan tawa geli tersebut melingkupinya, napas pria itu mengelus pipinya, membuat Annie menoleh dan mendongak seolah ingin mencicipi.

"Ya, kau sudah mengatakannya," ralat Falcon. "Kau mengatakannya ketika aku mengisi ulang gelas anggurmu dan kau gemetar; kau mengatakannya ketika kau mengamati mulutku sepanjang makan malam; baru saja kau gemetar ketika aku menyentuhmu. Kau mengatakan kau sudah siap dibuat bergairah olehku. Tubuhmu sudah menyatakan keingintahuan dan ketertarikannya kepada tubuhku."

Annie membuka mulut untuk membantah, hendak berkata bahwa pria itu keliru, namun burung tak terlihat itu memekik lagi, membuat Annie terkesiap dan malah semakin mendekati Falcon.

Ini keliru. Sekarang lengan Falcon memeluknya, mendekapnya ke tubuh pria itu. Tubuh Annie sendiri gemetar tanpa daya akibat belaian lembut ujung jemari pria itu di lengannya.

Tanpa disadarinya, Annie mencengkeram tangan Falcon yang satunya, melingkarkan jemarinya saat menopangkan tubuhnya di tubuh pria itu.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Falcon pelan saat buku-buku jarinya menyapu ringan lengan Annie.

"Aku tidak tahu," sahut Annie berbohong. Tentu saja ia tahu. Rasanya sangat erotis dan berbahaya.

Di balik baju, ia dapat merasakan payudaranya menegang, bagian bawah tubuhnya menghangat, dan rasa itu menyebar dari jauh di dalam tubuhnya.

Ia ingin sekali memejamkan mata dan menyandarkan tubuhnya ke tubuh Falcon, supaya pria itu bisa memeluk dan membelainya, supaya tangan ajaib itu menyentuh semua titik yang mendambakan sentuhan.

Kepanikan menerpa Annie, sontak ia pun menjauhkan diri. Segala sesuatu yang diperingatkan Colin mendadak membanjiri benaknya, membuatnya merasa hina. Sosok wanita yang ia harapkan dan sosok gadis remaja dalam dirinya bertempur tanpa kenal lelah, berupaya menguasai pikirannya.

Falcon melangkah mundur, sambil memegang tangan Annie untuk mengajaknya masuk semakin jauh ke tengah taman. Masa bahaya telah berlalu, dirinya sudah aman. Tapi apa ia benar-benar menginginkan rasa aman? Bukankah ada detik-detik ketika ia mengantisipasi sentuhan bibir pria itu di bibirnya, mendambakannya sepenuh hati?

"Kau wanita yang sangat mudah untuk didambakan oleh kaum pria," ujar Falcon.

Suara pria itu memanggilnya dari kegelapan, membuat Annie berhenti, berbalik, dan menatap pria itu dengan penuh emosi.

"Kau tidak perlu berkata seperti itu kepadaku. Aku malah lebih suka kalau kau tidak mengatakannya. Aku bukan orang bodoh, walaupun secara seksual aku tidak berpengalaman. Aku tahu kau hanya merasa kasihan dan... dan ingin meningkatkan kepercayaan diriku.

Mustahil pria sepertimu bisa menganggap diriku sangat mudah didambakan."

Sinar rembulan menyorot wajah Falcon, menonjolkan struktur wajah maskulin nan sensual, memunculkan gelombang hasrat yang manis sekaligus pedih. Ada apa dengannya? Apa pun itu, ini terlalu cepat.

"Kau sendiri mengakui bahwa kau tidak mengetahui kebutuhan dan hasrat kaumku. Oleh karena itu, kau tidak layak menilai diriku tidak mungkin bisa menganggapmu sangat mudah didambakan." Falcon mematahkan argumen Annie, suaranya menajam saat menambahkan, "Menyadari bahwa kau mampu membangkitkan hasratku tanpa melakukan apa pun selain membiarkan aku melihat dan merasakan responsmu itu sesuatu yang asing bagiku, sama seperti apa yang kaurasakan."

"Aku... aku senang... mengetahui kau..."

"Menganggapmu menggairahkan? Bahwa berada di bawah sinar rembulan bersamamu membangkitkan hasratku? Kita harus melangkah pelan-pelan supaya aku tidak kebablasan dan kehilangan efektivitasku sebagai gurumu."

Wajah pria itu tertutup bayang-bayang, tersembunyi dari penglihatan Annie. Namun dari suara Falcon, ia dapat menebak pria itu sedang tersenyum. Itu berarti ucapan pria itu barusan, soal kebablasan, tidak akan terjadi. Ia lega mendengarnya. Tentu saja. Ia tidak ingin Falcon terlalu bergairah hingga hilang kendali lalu bercinta dengannya dengan penuh semangat—begitu kan?

"Sebaiknya aku masuk. Aku tidak suka meninggalkan Ollie sendirian."

"Jangan khawatir. Aku meminta Maria menjaganya. Aku tahu naluri keibuanmu pasti resah."

Sebelum Annie sempat berterima kasih, Falcon melanjutkan ucapannya.

"Begitu kalian sudah mapan dan jika kau menyetujuinya, kira-kira seminggu lagi aku berencana mengambil cuti sehari untuk mengajak kau dan Oliver mengelilingi pulau ini."

Waktu seminggu sepertinya aman, jadi Annie bisa menjawabnya dengan mudah walau sedikit malu-malu, "Terima kasih. Aku juga ingin berkeliling." Itu memang benar. Ia *ingin* melihat-lihat pulau ini.

Mereka ada di tengah taman, tersembunyi dari sinar bulan akibat tertutup dahan-dahan, namun Falcon masih dapat menemukan dahi Annie secara akurat manakala pria itu mendaratkan ciuman di sana, dan berkata, "Sekarang kau bisa tenang. Pelajaran pertama hampir selesai."

"Aku hanya berharap Annie tidak mengadakan ujian untukku," sahut Annie sepenuh hati karena lega, lalu menyadari kesalahannya saat Falcon tergelak.

"Oh, aku berniat mengujimu," Falcon meyakinkan Annie. "Dan melihat sampai mana kau memperhatikan apa yang kulakukan barusan dengan menyuruhmu meniru belaian tadi di lenganku. Tapi bukan sekarang."

Falcon mengharapkan Annie membelainya—mengirimkan gelenyar kebahagiaan memabukkan menjalari tubuh pria itu seperti yang ia rasakan tadi. Mustahil!

"Ada satu lagi yang hendak kulakukan malam ini, sebelum mengakhiri pelajaran ini."

Satu lagi? Kepala Annie tersentak ke arah pria itu. Dan seolah memang sudah menantikannya, Falcon menangkup wajah Annie, ibu jari pria itu membelai bibirnya yang setengah terbuka, mengelusnya, membuat indra Annie terpaku dan benaknya terbius, membiarkan tubuh dan sensualitas mengambil alih kendali.

Lengan Falcon memeluk Annie, menopangnya, sementara ibu jari pria itu menjelajah di antara bibir Annie yang merekah. Bahkan tanpa perlu pikir panjang, lidah Annie menyentuh ibu jari pria itu, mengeksplorasi tekstur dan rasanya, membelainya, dan semakin berani ketika menyadari bahwa memegang kendali membuatnya sangat berkuasa.

Tenggelam dalam kebahagiaan sensual, Annie bahkan tidak sadar Falcon telah menarik tangannya lalu menggantinya dengan bibir sampai pria itu mulai menciumnya.

Tidak ada kesempatan untuk menolak, dan tidak ada gunanya menolak. Bibir Annie, dirinya, keduanya sudah siap menerima Falcon serta ciuman membara pria itu. Falcon menangkup wajah Annie dengan kedua tangan, membelai kulit Annie sembari memperdalam ciumannya, lidahnya menjelajahi bagian dalam mulut Annie yang manis manakala jemarinya merambah ke telinga dan daerah sensitif persis di belakang itu.

Annie mendengar dirinya mengerang ke dalam ciuman Falcon. Ia merasakan tubuhnya menggeliat lalu dengan penuh semangat merapat ke tubuh pria itu. Ia merasakan kekecewaan serta rasa kehilangan yang teramat besar ketika Falcon mengakhiri ciumannya—hanya

untuk tenggelam dalam kenikmatan manis manakala bibir pria itu menjelajahi leher, telinga, bahu, kemudian kembali ke tulang selangka. Kepala Falcon tertunduk, mengundang Annie untuk menyusurkan jemarinya di rambut tebal pria itu.

Rasanya seperti naik *roller coaster*.

Ia bisa merasakan jantungnya berdegup begitu kencang seolah bisa menembus rusuknya. Kemudian ia menyadari degup kencang yang dirasakannya itu bukan berasal dari dadanya, melainkan dari dada Falcon. Kenikmatan dan kegembiraan yang amat manis menusuknya, menyentaknya dengan penuh intensitas. Falcon *suka* menciumnya. Menciumku—seseorang yang berpikir dirinya bukanlah wanita yang sempurna.

Rasa syukur dan kegembiraan memenuhi diri Annie, namun semua itu segera terlupakan sewaktu Falcon menciumnya lagi, menguasai mulut Annie, menemukan lidah Annie dan menggodanya dalam tarian intim nan sensual sementara tangan pria itu menuruni tubuh Annie, telapaknya mengelus sekilas payudara Annie.

Tubuh Annie langsung menegang, kesadaran bahwa situasinya berjalan terlalu cepat meredupkan euforianya.

Seolah juga menyadari hal serupa, Falcon melepaskan Annie, menempelkan dahinya ke dahi Annie sesaat sebelum berkata dengan parau, "Untung saja bajumu tidak punya ritsleting. Karena kalau ada, sekarang aku pasti sudah membukanya, sudah menjelajahi tubuhmu dengan tangan dan bibirku. Ada sesuatu yang teramat sensual saat melihat tubuh telanjang wanita di bawah sinar rembulan keperakan."

Annie gemetar dan menjauh dari pria itu.

"Aku benar-benar harus masuk."

"Ya," Falcon menyetujui dengan penuh arti. "Kurasa itu lebih baik—kecuali kalau kau mau aku melanjutkan pelajaranku malam ini, melampaui rencana awalku."

Falcon tidak bertanya apa aku ingin melanjutkannya sampai ke sana, *bukan?* batin Annie pusing. Tidak mungkin. Ya kan? Indranya berayun antara ketakutan dan gairah. Tahap itu masih jauh, ia meyakinkan diri. Aku bahkan tidak yakin aku bisa melangkah sejauh itu.

Annie tidak bisa tidur. Ia sudah mencoba sekuat tenaga. Tetapi setiap kali memejamkan mata, ia seolah kembali di taman bersama Falcon. Bayangan itu bahkan begitu nyata hingga Annie nyaris bisa merasakan serta melihat pria itu. Kehangatan tubuh Falcon saat menempel ke tubuhnya, sentuhan pria itu di kulitnya, aroma, ciuman, serta suara pria itu membuat pikirannya yang sudah terlalu sensitif berubah liar ketika mendengar apa yang akan dilakukan pria itu terhadapnya.

Tidak ada gunanya mencoba tidur. Annie menyibakkan selimut dan turun dari ranjang. Malam ini sangat hangat hingga baju tidur berbentuk kemeja longgar dari katun yang dikenakannya terasa tidak nyaman di kulitnya. Karena ia menginginkan sentuhan tangan Falcon?

Ini konyol. Tentu saja ia lega bisa membangkitkan kembali seksualitasnya. Ia hanya tidak menduga dirinya akan merasakan sesuatu yang begitu... begitu intens. Ia

membayangkan dirinya akan gugup dan ragu, terlalu cemas untuk menyerap pelajaran yang diberikan, tapi, seolah Falcon menyihirnya, semua perasaan itu menguap entah ke mana.

Ia memasuki kamar bayi, tempat Ollie tertidur lelap. Seharusnya ia juga sudah tidur. Falcon pasti sudah nyenyak sekarang.

Falcon menatap nanar layar komputer di hadapannya. Karena tidak bisa tidur, ia memutuskan untuk mengerjakan salah satu proyek arsitektural barunya.

Falcon mencintai pekerjaannya. Ia yakin kecintaannya terhadap bangunan-bangunan di Florence diwarisi dari ibunya, mengingat Florence merupakan tanah kelahiran ibunya. Annie pasti menyukai Florence, dan ia suka melihat wanita itu menikmati sesuatu. Seperti halnya semalam...

Tidak ada gunanya membohongi diri sendiri. Sejujurnya, ia amat terkejut oleh intensitas hasratnya terhadap Annie, tergugah oleh respons manis wanita itu.

Ia bersandar di kursi dan mengembuskan napas pelan. Tujuan pelajaran ini bukanlah kenikmatan pribadinya, melainkan menemukan kembali seksualitas Annie yang terpendam. Jika malam ini ia merasakan hasrat dan gairah yang nyaris lepas kendali terhadap wanita itu, ia harus memastikan supaya itu tidak terjadi. Ke depannya ia hanya boleh merasakan hal-hal itu sebatas membantu Annie memahami respons dirinya, demi kebaikan wanita itu. Jika sampai tidak bisa, di matanya ia sama saja

dengan abang tiri Annie, tercela dan bersalah karena telah menyakiti wanita itu.

Ia berdiri lalu berjalan ke jendela. Apartemen pribadinya berada di bagian asli *castello*, namun ia telah merenovasinya secara besar-besaran untuk menciptakan tempat tinggal modern di dalam bangunan abad kedua belas. Dinding-dindingnya dikikis di tempat-tempat yang tepat sampai menampilkan batu-batu alamnya, sementara batu gamping menutupi lantai dasar apartemen dua lantai ini. Kerusakan dinding luar di salah satu area membuat Falcon, menggunakan teknik bangunan modern, mengganti dinding yang mulai runtuh itu dengan "dinding" kaca dari lantai hingga langit-langit setinggi dua lantai yang membuka pemandangan ke arah patio batu gamping, tempat kolam renang tanpa batas seolah tersambung dengan laut.

Di dalam area yang telah direnovasi terdapat ruangan yang cukup luas untuk membuat ruangan terpisah dengan dinding kaca dan dinding berplester licin, berisi dapur modern kecil yang lagi-lagi memiliki pemandangan ke laut.

Tangga besi yang tidak dipoles mengilat mengarah ke lantai atas yang terdiri atas tiga kamar tidur yang masing-masing dilengkapi kamar mandi dan ruang ganti. Apartemen ini dilengkapi perabot Italia yang terbuat dari bahan alami seperti kulit dan kayu, tapi juga ada baja dan tekstil modern, ditambah benda-benda seni.

Apartemen ini berupa ruangan minimalis yang menguarkan suasana terang dan terbuka. Sebagai penawar atas kecintaan ayahnya akan rahasia dan kontrol? Falcon

mengerutkan dahi. Ia menggali terlalu jauh ke dalam dirinya sendiri, padahal itu tidak perlu. Lebih baik ia memikirkan Annie dibanding masa kecilnya.

Ia ragu Annie akan menyukai apartemen ini. Wanita itu pasti berpikir ruangan ini tidak ramah anak. Rumah ideal Annie sudah pasti lebih mirip vila di luar Florence yang dibeli adik bungsunya bagi istrinya—rumah keluarga besar dan elegan yang mampu mengakomodasi sejumlah besar anak kecil dengan aman dan nyaman.

Tapi, sebagai anak sulung, ia bertanggung jawab mempertahankan kehadirannya di sini. Ketika ayah mereka meninggal, orang-orang pasti mengharapkan ia ada di sini.

Tetapi Annie, Oliver, dan kebutuhan merekalah yang memenuhi benaknya saat ini, alih-alih tuntutan warganya.

Annie. Wanita itu menguasai pikiran dan indranya lebih jauh dibanding dugaannya. Tapi itu bukan salah Annie.

Annie sama sekali tidak paham bagaimana getar hebat tubuh wanita itu hanya karena belaiannya membangkitkan hasrat Falcon hingga sedemikian besar. Reaksi itu dapat dengan mudah memabukkan kaum pria, dan membahayakan *Annie*.

Tubuh Falcon resah. Sudah lama sejak terakhir kali ia menjalin hubungan asmara. Akibat terlalu banyak dan terlalu sering dikejar kaum wanita ketika usianya baru dua puluhan, kini ia jadi sangat pemilih menyangkut wanita yang akan dikencaninya. Itu juga membuatnya berpandangan sinis tentang kemungkinan betul-betul

menemukan cinta sekaligus wanita yang tepat. Dari sisi praktis, istrinya harus memahami komitmen Falcon terhadap keluarganya, dan harus bersedia berbagi komitmen tersebut. Tapi yang tidak kalah penting adalah ia menginginkan ikatan pernikahan di mana sepasang suami dan istri setia terhadap satu sama lain. Afair ayahnya membuat Falcon sangat muak terhadap perselingkuhan. Adik-adiknya beruntung dapat menemukan cinta dan balas dicintai.

Di sisi lain, ia harus menyeimbangkan kebutuhan pribadinya dengan tuntutan nama serta warga Leopardi. Gairah dan kepraktisan. Bisakah keduanya berjalan beriringan? Ataukah salah satu harus selalu dikorbankan demi mendapatkan hal lainnya?

Jika ya, ia harus memilih kepraktisan demi kepentingan orang lain daripada gairah demi kepentingan pribadinya.

Tubuhnya masih resah akibat hasrat yang tak tersalurkan.

Ketika memejamkan mata, ia bisa dengan begitu mudah membayangkan Annie—bukan sosok wanita itu di taman semalam, melainkan bayangan yang jauh lebih intim. Ia membayangkan Annie di sini bersamanya, hanya berbalutkan sinar bulan, membuat payudaranya terlihat keperakan, menimbulkan bayang-bayang di lembah antaranya, membuat puncak payudara wanita itu segelap zaitun, membelai kulit sehalus sutra. Annie akan terasa seperti udara malam dan kulit hangat, napasnya tersengal akibat getaran gairah. Wanita itu akan

menjerit mendambakannya manakala ia mencium dan memeluknya. Dan ia akan...

Ia takkan melakukan apa-apa kepada Annie selain mengingat baik-baik perannya dalam hidup wanita itu, ujar Falcon tegas dalam hati.

"Kupikir malam ini kita akan belajar tentang hal-hal kecil yang mungkin dilakukan kaum pria untuk menunjukkan ketertarikannya pada seorang wanita."

Mereka sudah selesai makan malam dan Ollie sudah tidur—Annie sudah ke atas untuk mengeceknya. Saraf-nya sangat tegang hingga ia yakin Falcon pasti menyadarinya. Sudah lima hari sejak pria itu menciumnya. Lima hari yang panjang. Dan tidak sehari pun berlalu tanpa berkali-kali ia mengenang ciuman itu.

"Hal-hal kecil?" ulang Annie. Ia tidak boleh kecewa. Ia tidak boleh berharap pria itu menciumnya lagi. *Tidak boleh!*

"Ya," Falcon mengiyakan. "Misalnya cara pria menatap wanita yang dikaguminya sedikit lebih lama, memandanginya dengan tatapan penuh makna."

Tangan Falcon di bawah dagu Annie dengan lembut menggerakkan wajahnya hingga menghadap pria itu, sedikit mendongak, membuat tatapan pria itu terarah ke wajahnya. Ia dapat melihat bagaimana tatapan penuh konsentrasi Falcon seolah membelai kulit Annie.

Ujung-ujung saraf Annie menegang; jantungnya mulai berdebar. Ia nyaris bisa *merasakan* beban tatapan itu di bibirnya. Mustahil ia bisa mencegah bibirnya membuka,

mustahil untuk tidak menatap pasrah ke arah Falcon. Pria itu menatapnya sedemikian rupa hingga napasnya tersekat, telinganya berdengung oleh denyut nadi. Kelemahan dan gairah bersama-sama menjalar di tubuh Annie.

Falcon tahu ia harus memutus mantra yang ia rapalkan, yang kini menjebaknya dalam misteri sensual. Hanya memandang mulut Annie membuatnya ingin mencicipi bibir wanita itu—merasakan respons manis seperti sebelumnya.

Ia tidak merencanakan hal ini. Ia bermaksud mendorong Annie mengeksplorasi dan menikmati sensualitasnya—bukan malah membuat tubuhnya sendiri bergairah.

Entah bagaimana Falcon berhasil mengalihkan pandangan. Walaupun tidak ada yang bisa ia lakukan tentang jantungnya yang berdegup kencang.

Annie mengamati pria itu, terbelah antara kekecewaan dan kelegaan saat Falcon berhasil mengendalikan diri.

"Sekarang aku mengerti... bagaimana tindakan semacam itu bisa terasa begitu sensual," tutur Annie, berusaha terdengar tenang dan serius—lagi pula, apa yang mereka lakukan sekarang ini lebih mirip perjanjian bisnis.

"Menakjubkan, bukan, sesuatu yang sangat... Yah, sesuatu seremeh tatapan bisa memiliki efek sebesar itu?"

Annie ragu-ragu lalu menjawab dengan jujur, "Kau membuatnya terlihat begitu alami dan... dan tidak apa-apa untuk merasa... menginginkan..." Ia tidak dapat mengungkapkan dengan kata-kata bagaimana perasaan

yang ditimbulkan oleh pria itu, sehingga ia mengakhiri ucapannya dengan cepat, "Tidak memalukan atau tak pantas, seperti yang sering dikatakan Colin."

"Pria sejati takkan pernah membuat wanita merasa malu atas sensualitasnya." Suara Falcon tersekat oleh perasaannya. Pengakuan jujur wanita itu mengingatkannya pada peran yang harus ia mainkan. Tangannya melepas wajah wanita itu. Untuk selanjutnya lebih baik ia melaksanakan pelajaran ini di tempat umum, supaya tidak tergoda oleh reaksi tubuhnya sendiri.

"Bawa perlengkapan renang," saran Falcon kemarin kepada Annie, ketika pria itu menanyakan apa ia masih ingin melihat-lihat pulau ini. Tapi sama sekali tidak terpikir oleh Annie bahwa Falcon akan membawa dirinya dan Ollie ke tempat yang sangat eksklusif dan mewah seperti hotel tempat mereka makan siang. Sebelumnya mereka berkeliling dengan mobil—saat itu Falcon tidak hanya menyetir dengan kecepatan yang aman dan nyaman tapi juga melontarkan komentar-komentar cerdas tentang daerah yang mereka lewati serta masa lalu arsitekturalnya.

Seharusnya aku sudah mulai terbiasa berada dekat pria itu, bukan? ujar Annie dalam hati. Juga sentuhan-sentuhan kecil ketika pria itu menarik kursi untuknya, atau membantunya dalam berbagai hal—termasuk senyuman yang selalu mengikuti pujian terhadapnya. Ia tahu semua itu telah direncanakan oleh Falcon untuk meningkatkan kepercayaan diri Annie sebagai wanita.

Ia *memang* mulai terbiasa, dan *memang* merasa nyaman di dekat Falcon—namun pada saat yang sama ia juga kebingungan oleh perasaannya sendiri. Bagaimana dirinya berharap pria itu menciumnya lagi, dan kecewa ketika pria itu tidak kunjung melakukannya.

Tapi hari ini mereka bersenang-senang bersama Ollie.

Hotel tempat mereka makan siang berada di dekat kota Taormina yang terkenal akan bangunan kunonya—termasuk reruntuhan teater Yunani—serta kedekatannya dengan Gunung Etna. Sebelum makan siang mereka sempat menyusuri jalan utama. Saat itu Falcon berkeras mendorong kereta dorong Ollie sembari menunjukkan berbagai lokasi menarik, termasuk Caffè Wunderbar yang glamor—Elizabeth Taylor dan Richard Burton pernah minum koktail di sana.

Falcon bahkan mencondongkan tubuh ke arah Annie dan berbisik, "D.H. Lawrence berlibur ke sini bersama istrinya." Pengarang itu menuliskan karakter Mellors si penjaga hutan dalam *Lady Chatterley's Lover* berdasarkan tukang perahu kota ini yang digoda oleh istri Lawrence. "Taormina pernah terkenal atas efeknya terhadap wanita Inggris yang berkunjung kemari. Nanti kau harus memberitahuku rumor itu benar atau tidak."

Falcon tersenyum sembari bercerita, senyum malas nan mesra yang segera membuat Annie melupakan kepedihan akan kesendirian yang baru saja ia rasakan manakala melihat sepasang kekasih menyusuri jalanan sambil berpelukan. Bahkan, merasakan perhatian Falcon terpusat kepadanya malah membuatnya pusing hingga ia harus mengulurkan tangan ke handel kereta dorong untuk

menopang tubuhnya. Tangan Falcon pun segera menangkupnya.

Aneh rasanya, efek yang ditimbulkan oleh tindakan seremeh itu. Annie ingin menarik tangannya supaya jantungnya tidak lagi berdebar terlalu kencang, tapi ia mengingatkan dirinya bahwa Falcon berusaha mengajari Annie bagaimana rasanya mengalami berbagai hal yang seharusnya ia alami secara natural dari masa remaja hingga menjadi wanita muda.

Karena tangan pria itu masih menggenggam tangan Annie, Falcon terpaksa merapat sewaktu mereka jalan berdampingan, membuat Annie sangat menyadari saat paha pria itu terkadang bergesekan dengan pahanya, akan kedekatan pria itu. Ketika mereka harus menyeberang jalan, Falcon melepas tangan Annie, namun kelegaannya hanya sejenak karena pria itu kemudian ganti memeluk pinggang Annie, membimbingnya dengan sopan saat menyeberang.

"Kau terlihat ketakutan," komentar Falcon begitu mereka sudah sampai di seberang jalan. "Keintiman fisik semacam ini harusnya menyenangkan. Ketika ada pria yang mengambil setiap kesempatan untuk mendekatimu, meski dalam hal-hal remeh, itu tidak hanya menandakan pria itu menginginkan tubuhmu, tapi dia juga ingin mengklaim dan melindungimu. Jika kau menginginkan perhatiannya, tunjukkanlah dengan menyandarkan tubuhmu ke tubuhnya." Lengan Falcon menarik Annie mendekat sembari menjelaskan.

"Dan biarkan tubuhmu rileks supaya bisa mengikuti pria itu. Setelah itu mungkin dia akan melakukan hal

semacam ini." Tangan Falcon pindah ke lekuk pinggang Annie, membelainya samar.

Samar jika dipandang dari sisi perhatian orang-orang di sekitar. Efek sentuhan pria itu terhadap tubuh Annie sama sekali tidak samar. Kehangatan menyebar ke seluruh tubuh Annie, membuat payudaranya mengencang dan mendamba. Hasrat membara di dalam tubuhnya, benaknya menciptakan bayangan, tubuhnya mendambakan keintiman yang membuat wajah Annie memerah karena malu.

Apa ini hasrat badaniah? Ia merasa seolah Falcon membuka satu tempat di dalam dirinya yang berisi hasrat teramat besar dan menakutkan. Seperti hasrat yang ia rasakan saat makan siang tadi, sewaktu Falcon hendak memberitahukan sesuatu dan memegang lutut Annie untuk menarik perhatiannya dari menyuapi Ollie yang tidak sabaran. Itu hasrat yang berarti ia akan dengan senang hati berbalik dan mengundang tangan pria itu menjelajahi paha telanjangnya.

Falcon tahu apa yang Annie rasakan. *Aku yakin itu,* batin Annie saat ini, di bawah perlindungan ruang pribadi berkanopi di samping kolam renang di hotel tempat mereka makan siang tadi.

Annie pernah melihat foto tempat semacam ini di majalah-majalah mengilat yang dibacanya di ruang tunggu dokter atau dokter gigi, tapi ia tidak pernah bermimpi bisa datang sendiri ke salah satu tempat itu.

Makan siang mereka disajikan di meja pribadi di bawah payung, dengan piring keramik khas daerah situ,

alat makan berat hasil karya desainer, gelas kristal, dan linen yang dicuci teramat bersih.

Di ruang ganti bayi yang disediakan bagi tamu, Annie mendapati segala hal yang yang diperlukan oleh bayi ataupun ibu paling manja dan rewel—walaupun ia mencermati dua bayi lain di ruang ganti itu didampingi oleh pengasuh berseragam, alih-alih ibu mereka.

Setelah berganti ke baju renang sementara Falcon menjaga Ollie, Annie berbaring di tempat teduh, di kursi malas paling nyaman yang pernah dirasakannya, sementara Ollie bermain dengan gembira di bawah pengawasannya.

Falcon sedang berenang—mungkin itu lebih baik, Annie mengakui, mengingat efek yang ditimbulkan akibat harus terus melihat pria itu dalam balutan celana pendek berwarna cerah. Harus ia akui, celana itu masih tergolong sopan, sama seperti yang dikenakan banyak pria lain.

Baju renang dan kaftan manis senada dengan bordiran manis ini pilihan sang pembelanja pribadi. Annie tidak mencobanya sekali pun, yakin ia takkan *pernah* memakai baju yang dipilih sang pembelanja, apalagi sesuatu yang terbuka seperti baju renang. Tapi sekarang ia harus mengakui mungkin lebih baik jika waktu itu ia mencobanya.

Dalam dus elegannya, baju renang berwarna abu-abu pucat itu terlihat polos, bahkan sedikit suram. Tapi begitu dipakai, baju itu memeluk lekuk tubuhnya sedemikian rupa hingga entah bagaimana berhasil menampilkan bentuk tubuh yang sangat sensual, walau tetap

menutup tubuhnya dengan sopan. Baju ini juga membuat kakinya terlihat jauh lebih jenjang. Ia sangat lega saat memakai kaftan abu-abu senada yang membungkus tubuhnya dari leher hingga lutut.

Tapi sekarang, privasi di bawah kanopi dan efek rileks minuman anggur saat makan siang tadi bersatu membujuk Annie untuk membuka kaftan dan menikmati kehangatan matahari yang tetap terasa meski ia berada di tempat teduh.

Lelah setelah hari yang sibuk, mata Ollie mulai terpejam. Annie bangkit dari kursi malas sambil tersenyum lalu menggendong putranya, memeluk dan menciumi Ollie sebelum membaringkan Ollie di dalam kereta dorong.

Ia baru saja menidurkan Ollie ketika Falcon kembali ke bawah kanopi seusai berenang, matahari menyinari bahu bidang dan kekar seperti perenang Olimpiade, kulit bahunya cokelat keemasan, sama seperti seluruh tubuhnya. Berada sedekat ini dengan sosok maskulin setengah telanjang membuatnya sulit bernapas, Annie mengakui dalam hati.

Tidak ingin tertangkap basah memelototi bahu bidang dan lengan berotot Falcon, ia menurunkan sedikit pandangannya... dan terlambat menyadari kekeliruannya. Tatapannya terpaku pada titik-titik air yang mengalir menuruni dada pria itu.

Ia tidak dapat bernapas, tidak mampu bergerak, tidak sanggup berpikir—tapi ia bisa merasa. Apa yang dirasakannya memberitahu Annie dengan jelas bahwa Falcon sudah berhasil membuka kekangan naluri alaminya se-

cara total. Berat air membuat celana pendek Falcon melorot sedikit hingga ke pinggul, dan bulu-bulu gelap di tubuh pria itu membuat Annie sedikit melayang. Atau itu akibat debaran jantungnya yang begitu kencang? Itu tidak penting. Yang penting adalah kelegaan yang menerpa ketika Falcon meraih handuk dan mulai mengeringkan tubuh.

"Tadi kulihat kau memakaikan tabir surya untuk Oliver. Kuharap kau juga memakainya," komentar Falcon begitu selesai mengeringkan tubuh dan ganti mengeringkan rambut.

"Ya. Ya, aku juga memakainya," sahut Annie cepat-cepat. Ia bisa merasakan suhu tubuhnya meningkat drastis seperti debar jantungnya saat membayangkan Falcon menawarkan diri untuk mengoleskan tabir surya ke tubuh Annie.

"Bagus." Falcon mengulurkan tangan ke bawah dan mengambil tabir surya yang diletakkan Annie di samping kursi malas dan menyerahkannya sembari berkata, "Tolong oleskan di punggungku, ya."

Apa yang bisa ia katakan? Jika ia menolak, Falcon pasti ingin tahu alasannya—lagi pula, seharusnya ini biasa dilakukan oleh wanita seusianya. Pria itu pasti mengerti bahwa gerakan Annie kikuk, Annie meyakinkan diri saat mengangguk menyetujui, tenggorokannya mendadak terlalu kering hingga sulit berbicara. Lagi pula, Falcon tahu ia tidak berpengalaman dengan keintiman fisik semacam ini.

Pria itu memunggungi Annie, berdiri sembari berkacak pinggang, menunggu.

Tangan Annie gemetar hebat hingga ia menjatuhkan botol losion itu, dan kesulitan membuka tutupnya membuat Falcon berbalik dan mengambilnya lalu berkata dengan geli, "Ulurkan tanganmu." Pria itu menuangkan sejumlah kecil cairan tabir surya ke telapak tangan Annie sebelum kembali memunggunginya.

Annie mulai dari tengkuk pria itu, tersentak merasakan kulit pria itu terasa halus dan panas di tangan berlumur losion saat mengoleskan krim pelan-pelan dan hati-hati seolah sedang mengoleskannya di kulit Ollie. Di bawah jemarinya, bahu pria itu kokoh dan berotot seperti yang terlihat. Sulit bagi Annie untuk tidak menyerah pada godaan untuk menyusuri bentuk tulang pria itu dengan ujung jarinya. Betapa luar biasa, menakjubkan, dan membanggakan mengetahui suatu hari nanti putranya, bayinya, akan terlihat seperti ini—pria yang dikagumi, didambakan, dan dicintai kaum wanita, seperti yang dialami Falcon.

Tubuh Annie menegang. Sudah berapa banyak wanita yang pernah mendampingi pria itu? Berapa banyak wanita yang cintanya dibalas Falcon? Kenapa rasa sakit itu menusuk hatinya?

Suara Falcon—"Ada apa?"—menyentak Annie kembali ke kenyataan.

"Aku kehabisan losion," balas Annie.

Tutup botolnya masih terbuka, namun anehnya Annie tidak merasa perlu memberitahukan hal itu ketika Falcon mengambil botol tersebut dan menuangkan lebih banyak cairan ke tangan Annie yang sudah menunggu.

"Kau tahu, aku bukan Oliver," ujar Falcon. "Dalam situasi seperti ini, di antara pria dan wanita dewasa, tidak ada salahnya kau mengoleskan krim itu seolah membelai calon pasanganmu. Pasanganmu mungkin bahkan memang mengharapkannya."

Annie langsung menjadi kaku.

"Aku tidak terbiasa dengan hal semacam ini," Annie mengingatkan pria itu dengan nada membela diri. Pedih rasanya mengetahui Falcon berpikir sentuhannya terlalu klinis, tidak menggairahkan, walaupun dalam hati ia berpikir memang sebaiknya begitu.

"Mungkin lebih baik aku memberi contoh sedikit?" usul Falcon.

Sebelum Annie sempat menjawab, pria itu menuang losion ke tangannya dan memutar tubuh Annie.

Annie sudah mengikat semua rambutnya ke atas supaya tidak lengket, sehingga ia bisa merasakan kehangatan napas Falcon manakala pria itu mencondongkan tubuh mendekatinya. Apa pria itu akan menciumnya? Perutnya dipenuhi rasa damba yang berubah menjadi kekecewaan ketika hal itu tidak terjadi. Langsung disusul oleh gelegak hasrat baru ketika pria itu menurunkan tali baju renang Annie. Dengan panik Annie menahan bagian dada baju renangnya sementara Falcon mulai membelai dan meninggalkan jejak gairah panas di kulit telanjang punggung Annie.

Bagaimana tindakan sederhana seperti mengoleskan krim tabir surya bisa terasa begitu sensual? Annie seolah memasuki dunia baru yang penuh sensasi. Falcon sedang memberi pelajaran tentang seni pijat sensual tingkat

mahir, Annie menyadari, saat tubuhnya membara dan ketakutannya hangus terbakar.

Jauh sebelum tangan Falcon mencapai bagian bawah punggung, tubuh Annie sudah mendesak untuk meminta pria itu melucuti baju renang ini lalu mendekapnya. Tidak mungkin kan ia secepat ini, semudah ini, dirinya bisa terbakar gairah yang sangat... sangat intens? Mungkin dulu Colin memang benar ketika berkata ada masalah tentang Annie. Apa itu berarti ia butuh perlindungan dari sifat hiperseksualnya?

Seolah pikiran dan ketakutannya tersampaikan kepada Falcon, pria itu memutar tubuh Annie menghadapnya. Tangan pria itu tegas dan dingin di lengan atas Annie, menenangkannya, membuatnya *merasa* aman.

"Kau bergairah dan memang itulah tujuanku," tutur Falcon kalem. "Itu reaksi alami terhadap stimulasi sensual yang kulakukan terhadap tubuh dan indramu. Kau tidak perlu khawatir ataupun malu. Kau justru harus bangga atas kemampuan alamimu menjadi seorang wanita sesuai kodratnya. Tidak peduli apa yang dikatakan abang tirimu, respons sensual kepada pria yang membangkitkan gairahmu tidak membuatmu jadi gadis nakal atau murahan ataupun hal-hal negatif lain yang dia katakan untuk meracuni pikiranmu."

"Terima kasih sudah menjelaskan." Annie dapat merasakan air matanya mengancam turun. "Aku bertanya-tanya normalkah aku... merasakan... apa yang kurasakan secepat dan—*seintens* itu."

"Itu sangat normal. Dan jika bisa membuatmu lebih senang, aku harus mengakui bahwa diriku juga bergairah."

Annie memandang Falcon dengan ragu sebelum memberanikan diri bertanya, "Itu bagus atau tidak?"

"Dua-duanya," jawab Falcon misterius, melontarkan lirikan penuh arti yang membuat tulang Annie meleleh dan nadinya berdenyut kencang. Ia sudah menggunakan seluruh jatah keberaniannya hari ini. Ia tidak sanggup menanyakan apa maksud jawaban itu.

"Nah, sekarang giliranmu untuk mempraktikkan apa yang kucontohkan tadi," ucap Falcon tegas, menyerahkan botol losion kepada Annie.

"Maksudmu kau mau aku membuat*mu* merasa seperti yang *ku*rasakan tadi?" Kata-kata itu terlontar sebelum bisa dicegah, membuat Annie merasa konyol dan kampungan. Tapi sepertinya Falcon tidak peduli. Pria itu hanya mengangguk mengiyakan.

"Aku mau kau mencobanya. Aku janji, ketika kau bertemu dengan pria yang kaudambakan dan ingin berhubungan intim denganmu, kau tidak hanya ingin membuatnya bergairah dengan sentuhan. Kau ingin menyentuhnya karena itu membuatmu bahagia. Dan kau akan jauh lebih percaya diri jika sudah tahu apa yang akan kaulakukan."

Annie tahu pria itu benar. Meski demikian ia bisa merasakan dirinya menolak keras permintaan pria itu.

Tapi tidak ada gunanya berdebat. Falcon sudah berbaring tengkurap di salah satu kursi malas, kepala direbahkan di lengan atas.

Annie berusaha tidak ketakutan, mencoba berpikir ini semacam latihan praktik. Falcon tadi mulai dari tengkuknya, memicu getaran-getaran kecil kenikmatan

menjalari tubuhnya, lalu tangan pria itu perlahan menjelajah hingga ke bawah punggung Annie. Ia harus mencoba meniru gerakan pria itu.

Awalnya ia merasa kikuk, tidak yakin bagaimana atau di mana sebaiknya ia mulai menyentuh pria itu, meski sekadar menirunya. Tapi dalam waktu singkat, hasrat yang muncul saat menyentuh pria itu mengambil alih kendali, menghapus total keraguan barusan.

Ketika mendengar Falcon mendesis kencang saat jemarinya membelai tulang punggung pria itu, getaran kemenangan memenuhinya, mendorongnya untuk perlahan mengelus otot keras di kedua sisi tulang punggung pria itu, kedua tangannya menjelajah hingga pinggul, menikmati rasa kulit dan otot pria di bawah sentuhannya.

Kenikmatan ini begitu besar hingga pada satu titik Annie membungkuk dan mencium kulit pria itu. Awalnya ia mencium punggung Falcon dengan ragu, tapi kemudian ciumannya lebih yakin saat mendengar desahan pria itu—desahan yang lebih mirip erangan, membuat hasrat makin menguasai diri Annie. Jika pria itu mengenakan celana renang yang lebih pendek, atau bahkan hanya handuk, tangan Annie bisa menjelajah lebih jauh, dapat mengelus paha kokoh berbulu gelap itu.

Bagian tubuh Annie yang menjadi sumber misteri kepuasan wanita bergetar, menggelenyar, lalu mendamba dalam denyutan yang membuat Annie terpaku kaget. Tepat pada saat itu juga Falcon berbalik dan meraih Annie, mengangkatnya dengan mudah dari posisi berlutut, hingga kini ia berbaring di samping pria itu.

Bagaikan tersambar petir, kenikmatan yang teramat sangat meledak dalam kegembiraan penuh damba, membuat Annie terpaku oleh reaksinya. Ia ingin menjauh, namun sangat ingin merasakan lebih banyak lagi, ingin menempelkan tubuh lebih rapat ke tubuh pria itu.

Bibir Falcon begitu dekat di telinga Annie, hingga ketika pria itu berbisik, "Bagus sekali..." getaran hasrat baru meledak dalam tubuh Annie. "Tapi ingat baik-baik. Ketika melakukan ini dengan sungguh-sungguh, lebih baik kau memastikan pasanganmu mampu mengendalikan diri dengan baik sebelum kau memulainya. Terutama ketika kalian ada di tempat umum. Karena saat ini kau telah membuatku sangat bergairah, sesuatu yang tidak pantas dilihat di tempat umum. Aku harus memberimu nilai A dan melanjutkan pelajaran ini nanti malam di apartemenku."

Apa kata-kata pria itu sama artinya dengan yang Annie pikirkan? Malam ini Falcon akan melanjutkan pelajaran hingga tamat? Ia ingin memprotes, berkata bahwa pelajarannya berlangsung terlalu cepat, bahwa dirinya belum siap. Namun tangan pria itu menekan dada Annie persis di atas jantungnya, mengukur seberapa cepat denyutnya. Bagaimana mungkin ia bisa membantah ia tidak menginginkan hal itu ketika degup jantungnya menyatakan hal yang sebaliknya?

Untungnya ia punya alasan kuat untuk menundanya.

"Aku tidak bisa meninggalkan Ollie," ucap Annie jujur. Putranya menjadi hal nomor satu dalam segala situasi.

"Kau tidak perlu meninggalkannya. Kau bisa membawanya. Aku yakin dia tidak keberatan sesekali tidur

di buaian portabel. Aku sudah meminta Maria untuk memesannya kalau-kalau kau ingin menemaniku ke Florence."

Pintu telah ditutup, dadu telah dilempar, keputusan telah diambil. Malam ini ia akan berbaring telanjang dalam pelukan Falcon, di ranjang Falcon, dan pria itu akan mengajari tubuhnya semua yang perlu diketahuinya supaya bisa merasakan kebebasan. Ia harus mengatakan sesuatu.

Ia angkat bicara dengan sedikit kikuk. "Kau sangat suka Florence ya?" Itu upaya mempertahankan suasana normal—upaya yang sulit ketika dirinya tengah berbaring setengah telanjang di atas pria itu sementara lengan Falcon mendekapnya erat.

"Ya." Falcon meraih tangan Annie, menekuk jemari Annie hingga menyentuh telapak tangan, kemudian menunduk memandanginya seolah pria itu ingin mengatur kata-kata dan emosinya. "Karena itulah mungkin kata-kata ayahku sewaktu aku masih kecil benar adanya. Dia bilang aku kurang pantas untuk menggantikannya sebagai Pangeran Leopardi, karena aku lebih mirip ibuku dibanding ayahku. Sayangnya bagi ayahku, juga bagiku, aku anak tertua. Itu sebabnya, walaupun ayahku sangat ingin menunjuk Antonio sebagai ahli waris utamanya, hal itu hanya bisa terjadi setelah aku dan adik-adikku meninggal. Saat masih kecil, terkadang aku takut—"

Ucapan Falcon terputus, tapi Annie bisa menduga apa yang hendak dikatakan pria itu. "Kau takut ayahmu ingin mencelakaimu?"

"Aku mengkhawatirkan nasib adik-adikku," Falcon mengakui.

Tangan pria itu masih mengepal di telapak tangan Annie, dan tanpa sadar Annie meletakkan tangan satunya di atas tangan Falcon untuk menghibur pria itu.

"Itu pasti sangat menakutkan." Annie bisa membayangkan betapa menakutkannya gagasan itu. Falcon punya rasa tanggung jawab yang sudah terbentuk sejak dini sehingga tidak heran sebagai anak sulung dia merasa protektif terhadap adik-adiknya, bahkan jika keluarganya keluarga yang bahagia. Tapi jika ditambah beban ketegangan dan ketakutan seperti yang baru saja diakui pria itu, membayangkan apa yang dialami Falcon kecil membuat Annie merasa begitu protektif.

"Ayahku takkan pernah menyakiti mereka—atau aku, itu sudah pasti. Ucapan itu hanya terlontar akibat rasa frustrasi akan cinta yang berlebihan bagi Antonio. Ironis bukan, ayahku malah kehilangan putra kesayangannya. Menurutku tanggung jawab atas kecacatan karakter Antonio berada di tangan ayahku. Dia memanjakan Antonio sejak lahir—dan yang lebih parah lagi, dia mengajari dan mendorong Antonio meniru sikapnya memandang rendah kami bertiga. Ayahku membiarkan Antonio tumbuh besar dengan keyakinan bahwa dirinya sangat berkuasa hingga hukum maupun karma tidak dapat menyentuhnya. Dalam banyak hal ayahkulah penyebab kematian Antonio, dan menurutku dia tahu itu."

"Terkadang aku takut Ollie mungkin mewarisi sebagian... kekurangan Antonio," Annie mengakui, untuk

pertama kali mengungkapkan ketakutan yang menghantui sudut terdalam di hatinya.

"Oliver berbeda," Falcon meyakinkan Annie, dengan tegas dan langsung. "Dia punya ibu yang mencintai dan melindunginya, juga aku, jika kau mengizinkan. Aku ingin menjadi pelindung dan sosok pria dalam hidupnya sampai kau menemukan pria yang ingin kaunikahi dan melahirkan lebih banyak anak. Kau tidak perlu takut cintaku terhadapnya akan dinodai oleh hubungan antara Oliver dengan Antonio. Dia sedarah denganku dan hanya itu yang penting. Dia akan mendapatkan cintaku selama aku masih hidup dan mampu mencintainya."

Air mata Annie merebak. Ia tidak pernah membayangkan pria sangat maskulin seperti Falcon bisa berkata-kata seperti itu, bisa memahami emosinya.

"Ayahku ingin menemukan cucu lelaki yang bisa dibentuk menjadi kembaran putranya yang telah meninggal. Tapi aku bukan lagi anak kecil, aku sudah dewasa, dan aku takkan membiarkan ayahku merusak Oliver seperti yang dilakukannya terhadap Antonio."

Annie beranjak sedikit ke arah Falcon, takut membayangkan sang Pangeran berusaha mengendalikan putra tersayangnya.

"Maria bilang dokter memperkirakan usia ayahmu tidak akan lama lagi."

"Kami diberitahu usianya tidak lama lagi, namun obat baru yang diberikan kepadanya membuat ayahku tampak lebih sehat. Meski telah menimbulkan banyak masalah bagi kami, aku tahu baik aku maupun adik-adikku tidak menginginkan kematiannya."

"Tentu saja tidak," Annie langsung menyetujui.

Tangan Annie masih diletakkan di atas tangan pria itu untuk menghibur Falcon. Pria itu mendongak lalu berkata dengan pelan, "Dugaanku benar. Kau wanita yang sangat menggoda."

Annie menunduk melihat tangan mereka.

"Bukan dalam hal itu," ralat Falcon. "Rasa iba dan kebaikan yang membuatmu tampak menggoda—bukan sekadar hasrat yang kaupendam dalam-dalam. Tapi malam ini kita akan menggali dan menemukan sosok manis itu."

Annie dapat merasakan tubuhnya mulai gemetar. Ia tidak melawan ketika Falcon melepas genggaman Annie, mengangkat tangan ke belakang kepala Annie, lalu menarik dan menciumnya.

Itu hanya ciuman teramat singkat—bibir pria itu hanya menyentuh bibir Annie sekilas—tapi itu sudah cukup bagi Annie untuk tahu bagaimana respons tubuhnya terhadap pria itu nanti malam.

8

ANNIE telah diajak mengelilingi apartemen Falcon, dan ia sangat terpesona, penuh kekaguman akan segala sesuatu di sana—terutama dinding kaca setinggi dua lantai di ruang tamu dan kamar tidur utama.

"Tidak ada gorden," komentarnya terkejut. Ia baru menyadarinya ketika ia dan Falcon berdiri bersisian, memandang laut di balik tebing. Falcon berkeras menggendong Ollie yang sedang sedikit rewel—*Persiapan tumbuh gigi baru,* batin Annie. Ollie tersenyum lebar dan gembira begitu digendong Falcon.

"Tidak, sudut *castello* ini sangat privat," Falcon membenarkan. "Aku suka kebebasan berbaring di tempat tidur dan mengamati langit malam—seperti halnya aku suka berjalan-jalan telanjang di ruangan pribadiku, maupun berenang terlanjang di kolam renangku. Ini kenikmatan sederhana namun sangat berarti bagi mereka yang mendambakannya. Tidak ada yang bisa dibandingkan dengan jubah langit malam bak beledu di tubuh telanjangmu, atau sentuhan halus air di kulit telanjang."

"Aku tidak bisa membayangkannya," sahut Annie, sangat menyadari efek kata-kata pria itu di tubuhnya.

"Yah, malam ini kau bisa mengetahuinya, kalau kau mau," tutur Falcon pelan. Itu mendorong Annie mengalihkan pembicaraan ke hal-hal biasa yang aman, alih-alih menerima tawaran menggoda itu sesuai tuntutan tubuhnya.

Ia takjub mengetahui Falcon sendiri yang memasak makan malam mereka—hidangan ikan segar yang lezat, disajikan dengan sayur isi dan pasta dengan saus bertekstur lembut. Falcon kemudian mengakui sang kokilah yang menyiapkan saus itu untuknya.

"Apa yang akan dikatakan para staf kalau tahu aku makan malam berduaan di sini bersamamu?" tanya Annie, sedikit cemas.

Jawaban Falcon hanya berupa bahu yang diangkat dengan santai sekaligus percaya diri.

"Mereka akan berpikir aku mengundangmu untuk makan malam di ruangan pribadiku. Tidak lebih—tidak kurang."

Apa itu berarti pria tersebut rutin mengundang wanita kemari? Annie bertanya-tanya dalam hati. Lalu bingung kenapa emosinya bergolak hebat membayangkan hal itu.

Ia harus menidurkan Ollie di buaian portabel di ruang ganti di samping kamar tidur Falcon, supaya ia bisa mendengar ketika putranya terbangun. Ia tahu Falcon menunggu lampu hijau darinya untuk melanjutkan pelajaran mereka tadi siang, tapi entah kenapa—atau mungkin justru karena itu—ia agak enggan kembali ke

ruangan tempat pria itu berada. Tetapi ia sudah melangkah sejauh ini, jadi ia harus menuntaskannya. Ia tidak mungkin membatalkannya. Tidak jika ia ingin menjadi ibu yang layak bagi Ollie.

Ia menarik napas dalam-dalam, membuka pintu ruang ganti lalu melangkah ke dalam kamar tidur—yang kosong.

Dengan bingung dan ragu ia memandang ke sekeliling kamar. Annie terpaku saat Falcon muncul dari kamar mandi mengenakan jubah mandi.

"Aku mau berenang. Bagaimana kalau kau bergabung denganku?"

Maksudnya berenang telanjang? Apa Falcon pakai baju di balik jubah itu?

Jantung Annie berdegup kencang, dan rasa damba yang dirasakannya tadi mulai berdenyut kembali.

"Lebih baik aku tetap di sini kalau-kalau Ollie terbangun," jawab Annie lemah.

Ada tangga yang menyambungkan kamar tidur ke patio dan kolam renang di bawah, tapi Annie bersumpah ia *takkan* mengamati Falcon untuk melihat pria itu berenang telanjang atau tidak. Alih-alih ia bertekad menuruni tanga untuk mengambil anggur putih yang tadi ia tinggalkan ketika sudah waktunya menidurkan Ollie.

Di ruang keluarga, musik mengalun pelan di latar, tapi mustahil Annie bisa rileks. Ia kembali ke atas supaya lebih dekat dengan Ollie, lalu mondar-mandir dengan resah di sekeliling kamar, meminum anggur dan bertekad tidak melirik ke arah kolam renang. Dan sangat terkejut ketika Falcon mendekatinya dari belakang,

mengambil gelas yang hampir kosong, memutar tubuh Annie lalu mendekapnya.

"Nah, sampai di mana kita tadi?" tutur Falcon tegas sebelum membungkam suara kaget Annie dengan bibirnya yang hangat dan keras.

Falcon sudah pernah menciumnya—bahkan lebih dari sekali—jadi seharusnya Annie tahu apa yang akan dirasakannya. Tentu saja ia tahu itu. Tapi kali ini ciuman pria itu berefek seratus kali lipat dari biasanya—*Bukan, seribu kali lipat,* batin Annie mabuk saat pria itu menggigit pelan bibir bawahnya, saat lidah pria itu menjelajahi kelembutan mulut Annie. Kemudian ketika Annie mendambakan lidah pria itu masuk lebih jauh, Falcon malah ganti menghujani sudut bibir Annie dengan ciuman-ciuman kecil, lidahnya menggoda bibir Annie yang terbuka dengan belaian perlahan dan sensual.

Annie tidak tahu kapan ia berjinjit dan menempelkan tubuhnya ke tubuh Falcon, jemarinya mencengkeram lengan pria itu, kemudian lengannya melingkari leher pria itu untuk memeluknya serapat mungkin. Dengan frustrasi indra Annie berusaha menunjukkan pada Falcon apa yang diinginkan Annie sebagai ganti belaian menggoda yang hanya membuatnya sangat haus dan tidak puas.

Jauh di dalam hati, Annie mengingat kata-kata Falcon yang membesarkan hatinya.

"Ya, begitu—tunjukkan padaku kau menginginkanku." Falcon berbisik di telinga Annie setelah melepaskan bibirnya beberapa detik, sebelum kembali menghadiahi kesediaan Annie sebagai muridnya dengan tekanan

lembut dan perlahan bibirnya di bibir Annie, membuat Annie semakin mendambakan keintiman yang lebih total.

Ajaibnya, seolah Falcon entah bagaimana bisa mengetahui hasrat Annie, pria itu menjulurkan lidahnya jauh ke dalam mulut Annie, membuat badan Annie terasa luluh seolah tak bertulang, seolah siap menerima kehadiran pria itu di dalam tubuhnya.

Di balik jendela, patio dan kolam renang yang tadinya terang benderang ketika Falcon sedang berenang kini nyaris berada dalam kegelapan. Satu-satunya cahaya berasal dari bintang-bintang serta bulan baru yang menghasilkan berkas keperakan menari-nari di kolam maupun di laut. Cahaya itu pula yang masuk dari kaca jendela besar, mengubah sekeliling mereka menjadi nuansa monokrom yang dihiasi oleh berkas keperakan, membuat bayang-bayang di kamar tidur tampak menggoda dan memukau, mirip sesuatu yang berasal dari dunia lain—dunia fiksi dan fantasi yang bisa Annie masuki dengan aman, meninggalkan kenyataan kejam di luar, demi mewujudkan sensualitasnya pada saat ini.

Hanya itulah yang ia perbolehkan untuk dianalisis oleh benaknya—kebebasan mendadak untuk melakukan dan menjadi sesuatu yang ia inginkan, kebebasan yang semakin tertanam di indranya seiring gesekan lidah Falcon di dalam mulutnya. Itulah alasan yang membuatnya dengan senang hati melucuti bajunya seolah itu kulit mati yang perlu ditanggalkan, membebaskannya untuk menerima belaian malam serta tatapan bergairah Falcon.

"Sempurna—kau sangat sempurna seperti yang

kubayangkan." Tutur lembut Falcon barusan membuat Annie mencermati pria itu dengan berani, mendorongnya untuk meniru tindakan pria itu saat melucuti baju supaya ia dapat membalas pujian tersebut. Falcon tidak perlu membuka jubahnya supaya Annie tahu pria itu memiliki tubuh yang sempurna. Lagi pula, ia sudah melihat sebagian besar tubuh pria itu tadi siang. Sebagian besar, tapi belum semua....

Bukankah itu yang diwanti-wanti Colin? Sejenak Annie mengambang antara masa lalu dan masa kini, ketakutan masa remajanya kembali menyergap. Tapi lagi-lagi, seolah tahu apa yang dipikirkan Annie, Falcon menarik dan memeluknya, lalu berbisik di telinga Annie.

"Di sinilah yang kita mulai tadi siang berakhir, dan apa yang benar-benar kita inginkan dimulai."

Falcon menciumi lekuk di belakang telinga Annie, jemarinya menjelajahi sisi leher Annie kemudian turun ke bahu hingga lengan, sementara bibirnya perlahan beranjak menuju bibir Annie.

Setiap sel di tubuh Annie dapat merasakan Falcon. Tidak sedikit pun bagian tubuhnya yang tidak terpengaruh oleh sentuhan Falcon dan tidak meresponsnya. Ia tidak mengenakan bra karena sudah ada bra yang dijahit menyatu dengan gaunnya, dan sekarang satu-satunya hal yang diinginkan payudaranya adalah sentuhan jemari mahir Falcon. Sembari mencium Annie, Falcon menambahkan kenikmatan dengan membelai payudaranya. Hal itu membangkitkan badai sensasi hingga Annie tidak dapat menahan diri untuk tidak memekik, nyaris tidak sanggup menghadapi intensitasnya.

Sebagai akibatnya, Falcon mundur ke arah ranjang, menarik Annie bersamanya saat pria itu duduk di kasur, memosisikan Annie di antara kakinya yang terbuka dan melanjutkan serangannya hingga Annie tidak bisa menahan diri untuk tidak melengkungkan tubuh ke arah Falcon.

Annie pun hanyut—terperangkap tanpa daya oleh hasrat. Ia merasakan tangan Falcon menopangnya, sementara tangan satunya membelai perut Annie lalu turun hingga menyentuh celana dalam sutra Annie.

Falcon menyentuhnya dari balik bahan licin itu—sentuhan ringan yang membuat Annie meriang dan menginginkan sesuatu yang lebih intim.

Dengan bibir dan lidah membelai payudara Annie, satu tangan Falcon meluncur ke balik helaian sutra tipis itu, menemukan pusat kenikmatan Annie.

Annie tidak pernah mendengar dirinya menjerit—jeritan liar dan melengking wanita yang mendambakan kepuasan—tapi Falcon pernah.

Di sudut terdalam benaknya, Falcon tahu hasrat pribadinya terhadap wanita itu sudah lepas kendali. Tapi kali ini ia tidak bersedia mengindahkan peringatan tersebut. Gairah Annie, penyerahan total wanita itu, serta kepercayaan penuh wanita itu bahwa Falcon bisa dan akan memuaskannya, telah membuat Falcon terbuai.

Ia ingin mengenal wanita itu sepenuhnya—mengenal dan menguasainya. Ia ingin mendengar jeritan kepuasan wanita itu. Ia ingin menyentuh dan memuaskan seluruh bagian tubuh wanita itu, dengan tangan, dengan bibir, dengan atau tanpa kata-kata, sampai wanita itu benar-benar dan sepenuhnya menjadi miliknya. Ketika akhir-

nya ia melucuti celana dalam Annie, memandangi kesempurnaan wanita itu, Falcon merasakan tubuhnya kembali diterpa gelombang gairah yang begitu besar.

Annie benar-benar tersesat dalam dunia yang ia pikir takkan pernah dirasakannya—dunia di mana sensasi napas yang mengembus kulitnya sudah cukup untuk membuat hasratnya lepas kendali. Belaian pelan bibir dan lidah Falcon membuat Annie memprotes lemah akibat desakan kebutuhan yang berusaha dikekangnya.

Tapi terlambat sudah. Serangan terakhir yang akhirnya berhasil meluluhkan benteng Annie adalah kata-kata parau Falcon, "Inilah yang ingin kulakukan tadi siang." Pria itu menghancurkan bendungan hasrat Annie, mengakibatkan tubuhnya diterjang banjir bandang sensasi yang sama sekali tidak mampu diterimanya.

Jadi inilah kepuasan yang selama ini ia cari-cari ketika terbangun dengan rasa mendamba, entah bagaimana tahu apa yang akan dirasakannya namun terlalu takut untuk mencari tahu lebih jauh gara-gara Colin. Sekarang Falcon telah menunjukkan kepuasan kepadanya.

Lemas akibat kenikmatan mencapai puncak, Falcon kemudian menggendongnya. Bibir Annie menyunggingkan senyuman saat berbisik ke telinga Falcon, "Terima kasih."

Kulit pria itu terasa hangat, mengundang Annie untuk menciumnya. Ia pun melingkarkan lengannya di leher Falcon sembari menyurukkan wajah ke lekuk leher pria itu, didorong insting untuk selalu berdekatan dengan pria itu, untuk memperpanjang keintiman mereka.

Seharusnya Falcon mengembalikan Annie ke kamar

wanita itu. Pelajaran malam ini sudah berlangsung cukup jauh. Tubuhnya mungkin pedih akibat belum terpuaskan, namun tujuan pelajaran ini bukanlah untuk memuaskan *dirinya*.

Sayangnya, Annie takkan mungkin bisa kembali sendiri ke kamarnya. Wanita itu bisa dibilang sudah tertidur dalam dekapannya, dan terkutuklah dirinya jika ia berjalan jauh sambil menggendong wanita itu dalam kondisi telanjang ke kamar wanita itu ketika ada tempat tidur yang memadai di sini. Ia menyibakkan selimut lalu membaringkan Annie di ranjang, menyelimuti wanita itu sebelum mengecek Oliver.

Bayi itu tidur lelap, bulu mata gelap dan panjang menempel di pipi, menyembunyikan mata yang sama persis dengan mata Falcon. Ia berdiri dan menunduk memandangi bayi itu beberapa detik, dalam hati menegur dirinya akan gejolak emosi yang ditimbulkan oleh bayi ini. Oliver bukan putranya, namun ia merasa protektif terhadap Oliver seolah bayi ini anak kandungnya.

Anak ini tidak boleh dirusak dan dimanjakan oleh ayah Falcon seperti halnya Antonio dulu. Dan cara terbaik untuk mencegahnya yaitu mendorong Annie menemukan pasangan yang mau melindungi dan membesarkan Oliver seperti anak kandungnya sendiri. Sesuatu di dalam diri Falcon merasa terluka—hatinya sakit seolah tertusuk sembilu.

Ada apa dengannya? Bukankah itu tujuan keintiman malam ini? Supaya Annie punya keyakinan diri untuk menemukan pasangan bagi wanita itu?

Ia merasa pedih karena dalam diri Oliver mengalir

darah Leopardi. Karena dirinya beranggapan anak-anak Leopardi—terutama anak-anak Leopardi tanpa ayah kandung mereka—harus tumbuh besar di Sisilia dan mengenal warisan keluarga Leopardi.

Aku tidak jauh berbeda dibanding ayahku, Falcon merutuki diri sendiri.

Tubuhnya masih sakit oleh hasrat tak terpuaskan. Sebaiknya ia berenang lagi untuk mengenyahkan perasaan ini. Tapi entah kenapa, ketika berjalan kembali ke kamar tidur, ia hanya membuka jubah mandi lalu berbaring di samping Annie, menarik tubuh wanita itu ke dalam pelukannya.

9

"MENYENANGKAN sekali ada kau dan Ollie di sini, Annie. Terkadang aku harus mencubit diriku sendiri kalau-kalau aku bermimpi. Aku merasa sangat beruntung."

Annie mengangguk dan berusaha seolah dirinya memusatkan perhatian pada kata-kata Julie sembari minum teh dan mengamati bayi-bayi mereka bermain bersama dengan gembira di patio teduh di rumah besar nan indah milik Rocco. Kenyatannya, ia sulit mengalihkan pikirannya dari kenikmatan memabukkan saat membayangkan kembali kejadian dua malam lalu, ketika ia terbangun di tengah kegelapan dan mendapati dirinya berbaring di tempat tidur bersama Falcon.

Masih melayang oleh kepuasan manis akan puncak kenikmatan pertamanya, serta kebahagiaan karena akhirnya dirinya terbebas dari penjara dan memiliki kembali seksualitasnya, Annie dipenuhi oleh kepercayaan diri dan kegembiraan yang terasa asing baginya.

Ia yakin perasaan itu entah bagaimana telah mendorongnya untuk meregangkan tubuh hingga menempel ke tubuh Falcon, untuk mengenali dan memahami sensualitasnya. Hal itu juga cukup proaktif dalam membantunya memutuskan bahwa kenikmatan yang dirasakannya saat meregangkan tubuh dan merasakan gesekan kulit Falcon di kulitnya merupakan kenikmatan yang membutuhkan eksplorasi lebih lanjut.

Pikiran itu hanya selangkah dari godaan untuk melakukan sesuatu yang lebih jauh lagi—semudah mengangkat tangan dan meletakkannya di dada Falcon sehingga ia dapat menikmati tindakan sederhana seperti merasakan jantung pria itu berdegup di bawah sentuhannya.

Ia bahkan tidak sadar Falcon sedang tidur. Dirinya sedang mabuk oleh kepercayaan diri dan kegembiraan sensual. Kebebasan baru ini telah mengaburkan akal sehatnya. Dirinya benar-benar tenggelam dalam kenikmatan sensual dan gairah, bahagia karena bisa merasakan hal semacam ini hingga ia tidak dapat menahan diri untuk membiarkan hasratnya mengambil alih kendali.

Ia menyusurkan ujung jemari di lengan telanjang Falcon, membubuhkan ciuman dari tempat kepalanya bersandar di dada pria itu hingga leher—menghabiskan begitu banyak waktu menjelajahi lekuk di dasar leher pria itu dengan ujung lidah, melukiskan ucapan terima kasih atas semua yang telah pria itu berikan. Ketika kebahagiaan yang dirasakannya mulai berubah menjadi gairah, ia terus menjelajah ke jakun pria itu lalu naik, berbelok ke telinga, sembari mencondongkan tubuh ke

atas pria itu. Setiap langkah semakin meningkatkan hasratnya menuju apa yang dirasakannya semalam, ditambah dengan sensasi payudara yang bergesekan dengan tubuh Falcon.

Annie terus melangkah berdasarkan insting ketika tangannya meluncur ke bawah hingga ke pinggul Falcon, jemarinya gatal ingin terus turun. Ia hanya tahu saat ini, nyaris dua hari kemudian, mengingat saat Falcon terbangun, menoleh, dan berbisik di telinganya, "Jika kau tidak berhenti sekarang, kau akan merasakan konsekuensi perbuatanmu," mampu memunculkan kembali gaung perasaannya waktu itu, diiringi oleh rasa mendamba yang kini familier di bagian bawah tubuhnya.

Tentu saja ia harus berhenti. Ia sudah menemukan kembali sensualitasnya, jadi Falcon tidak perlu melanjutkan pelajarannya. Tapi ia tidak berhenti. Kuda liar pun, jika memang ada di sini, takkan bisa menahan gairahnya untuk *tidak* berhenti. Dan Annie malah sengaja menggerakkan tangannya lebih ke bawah sampai ia menemukan bukti gairah Falcon.

Ia tidak tahu bagaimana wanita yang buta akan lekuk tubuh pria bisa memiliki hasrat teramat posesif untuk membelai dan mengendalikan sosok pria jantan seperti ini. Ia hanya tahu dirinya telah melakukannya.

Hanya beberapa menit Falcon mampu bertahan di bawah eksplorasi jemari Annie, ketika debar jantung Annie sekencang debar jantung pria itu dan udara di antara mereka dipenuhi oleh dua napas tersengal. Kemudian pria itu mengerang keras—suara parau dari lubuk terdalam yang menggetarkan tubuh Annie, me-

rasuk jauh ke dirinya dan menyalakan hasrat yang sedari tadi telah membara. Falcon mengulurkan tangan, menarik Annie ke atasnya, satu tangan memegang pinggul sementara tangan satunya membelai punggung dan rambut Annie sembari mencium dengan begitu dalam.

Pria itu menghentikan ciumannya hanya untuk berkata dengan suara parau, "Aku menginginkanmu, sekarang juga."

"Aku juga menginginkanmu," balas Annie berbisik.

Falcon mendekap Annie lalu berguling hingga kini Annie berada di bawah pria itu. Sinar rembulan keperakan menyinari kulit pria itu, menonjolkan sorot mata Falcon yang penuh gairah, seolah mencerminkan hasrat yang menjalari tubuh Annie.

Annie sudah punya anak, bergembira atas kelahiran putranya, dan saat itu ia tidak peduli akan dampaknya. Tapi mendadak ia menyadari bagaimana hal tersebut telah mengubah tubuhnya. Dan bukan cuma prosesnya. Ia mungkin tidak ingat sama sekali tentang apa yang terjadi saat Antonio memerkosanya, tapi peristiwa itu benar-benar terjadi.

Jauh di dalam dirinya Annie merasakan sesuatu yang amat primitif, sesuatu yang tidak ingin diakuinya: gabungan antara harapan, kedukaan, serta mengakui bahwa jika bisa memilih, ia ingin Falcon menjadi pria pertamanya.

Falcon menciumi wajah dan leher Annie, tangan pria itu menjelajahi tubuhnya. Kali ini desiran sensasi yang memenuhi diri Annie lebih kuat dan lebih dalam, mendorongnya untuk melengkungkan tubuh ke arah pria itu.

Pria itu mencium payudaranya lalu bertanya dengan lembut, "Kau yakin kau menginginkannya?"

Annie ingat ia tertawa sedikit gugup sebelum menjawab dengan jujur, "Ya—seribu kali lebih yakin daripada yang kubayangkan."

Di bawah sinar rembulan ia melihat dada pria itu naik-turun.

"Aku perlu memakai pelindung," ujar Falcon. "Aku takkan lama."

Ia tahu kata-kata pria itu masuk akal, tapi mendadak ia tidak sanggup membayangkan Falcon meninggalkannya sedetik pun. Ia memeluk erat pria itu, menempelkan tubuh mereka sembari berkata, "Tidak perlu."

Apa pria itu akan pergi jika ia tidak menggerakkan tubuh dengan amat mengundang? Annie tidak tahu. Ia hanya tahu kenikmatan yang dirasakannya begitu intens hingga ia mengulanginya lagi—bukan hanya sekali, tapi beberapa kali.

Saat itulah kendali diri Falcon runtuh dan pria itu pun menyatukan tubuh mereka dengan perlahan namun pasti.

"Kalau kau mau berhenti—" Pria itu mulai berkata, namun Annie segera menggeleng dan mempererat pelukan sebagai ganti jawaban.

Setelah itu dunia Annie menjadi pusaran berbagai jenis kenikmatan, masing-masing lebih intens dibanding sebelumnya. Kaleidoskop rasa damba dan gerakan. Pria itu membawanya terbang tinggi, dan lebih tinggi lagi.

Ini sama sekali di luar bayangannya. Pria itu menyempurnakan dirinya, dan kenikmatan ini terus membesar,

membuatnya begitu terpana hingga puncak kenikmatan mendadak menerkamnya, padahal ia ingin lebih lama menikmati sensasi tersebut.

Sisa kepuasan Annie masih terasa saat giliran Falcon membeku sebelum mencapai puncaknya sendiri.

Setelah itu ia menangis sedikit tanpa alasan jelas dan, tidak cukup hanya itu, ia juga mempermalukan dirinya dengan berkata penuh emosi kepada Falcon, "Itu indah sekali. Aku hanya berharap kaulah pria pertamaku."

Pria pertama, terakhir, dan satu-satunya.

Lengkingan protes Ollie saat dia dan Josh meraih mainan yang sama berbarengan langsung menyentak Annie ke kenyataan.

"Kapan Falcon akan kembali dari Florence?" tanya Julie.

"Besok malam mestinya."

Ia melihat tatapan penuh arti Julie dan berusaha supaya wajahnya tidak memerah. Kata-katanya jelas mengutarakan rasa mendambanya terhadap Falcon dan sudah tidak sabar menunggu kepulangan pria itu.

Ia baru mengetahui pria itu tidak ada di *castello* untuk pergi ke Florence ketika Maria memberitahunya. Tentu saja Annie kembali ke kamarnya sendiri untuk tidur. Lagi pula, ia dan Falcon bukanlah sepasang kekasih. Tapi tempat tidurnya terasa hampa dan dingin setelah merasakan kehangatan tubuh dan sosok pria itu di sisinya. Seluruh *castello* bahkan terasa hampa dan dingin tanpa Falcon.

Akan seperti inikah sisa hidupnya tanpa pria itu?

Annie terlonjak seolah tersengat listrik. Pikiran ko-

nyol macam apa itu? Bagaimana mungkin hidupnya bisa hampa ketika ia punya Ollie. Bahkan sekarang, atas bantuan Falcon, ia mampu menemukan pasangan yang layak dan menikahinya? Tapi Falcon-lah satu-satunya pria yang ingin ia nikahi.

Tidak! Ia tidak boleh berpikir begitu. Ia takkan berpikir begitu. Jatuh cinta pada pria itu jelas tidak termasuk dalam rencana Falcon saat membantu Annie menghidupkan kembali seksualitasnya yang terkekang. Pria itu pasti kecewa jika mengetahui perasaan Annie. Ia harus merahasiakan hal ini.

"Aku khawatir terhadap sang Pangeran ketika Falcon tidak ada di sini," ia beralasan pada Julie untuk menjelaskan reaksinya barusan. "Terutama setelah peringatanmu itu."

Di satu sisi, itu benar. Tadi ia sangat cemas ketika Maria memberitahu bahwa pelayan sang Pangeran berkata tuannya ingin bertemu dengan "sang cucu", dan dia—si pelayan itu—akan datang menjemput Ollie lalu mengantar anak itu menemui kakeknya. Annie tidak perlu hadir.

Kedengarannya konyol dirinya merasa begitu takut dan rentan hanya karena Falcon tidak ada di sini. Lagi pula, apa yang bisa dilakukan oleh ayah pria itu? Dia lelaki tua yang lemah, dan Ollie *putranya*.

Falcon menyingkirkan rencana yang dipelajarinya. Tidak ada gunanya. Ia hanya menipu dirinya sendiri jika berpikir ia bisa bekerja saat ini. Hanya ada satu hal yang

memenuhi benaknya sejak malam ketika mereka tidur seranjang, Annie.

Falcon selalu menganggap sikapnya—bukan, ralatnya tegas, ia *membanggakan* kepeduliannya terhadap orang lain dan kebutuhan mereka, tapi sekarang ia menyadari dirinya hanya sosok yang angkuh. Akibat arogansi dan ketidakmampuannya mengenali kerentanan manusia, ia tidak melihat kelemahan dalam rencananya—baik baginya dan, maupun bagi Annie, sesuatu yang tidak dapat dimaafkan.

Tidak ada gunanya berkata dirinya berniat baik, berdasarkan keyakinan bahwa ia bertanggung jawab membantu wanita itu. Harusnya ia tahu dan bisa memperhitungkan risiko atas kelemahannya. Lagi pula, ia hanya manusia. Manusia yang sangat manusiawi—seperti yang dibuktikan oleh malam bersama Annie di ranjang.

Ia yakin telah melakukan hal yang benar, dan tidak ada risiko bagi mereka berdua. Hah, tidak ada risiko? Ketika ia melanggar aturan terpenting dalam hubungan seks modern dengan tidak memakai kondom? Butuh berapa banyak bukti lagi atas kesembronoannya sebelum ia bersedia mengakui kekeliruannya?

Dengan arogan ia menantang takdir, dan sekarang ia harus menerima akibatnya. Tapi yang lebih parah, tindakannya telah memutus tali kepercayaan yang ia banggakan pada Annie. Sejujurnya, dan sekarang ia harus mengakuinya, ia menginginkan wanita itu sejak pertama kali memeluknya. Ada sesuatu yang ia rasakan di indra, mulai dari bagaimana wanita itu terasa tepat di pelukannya. Bodoh-

nya, ia mengabaikan segala peringatan yang muncul dan sengaja membujuk Annie untuk meyakini bahwa dirinya akan menjadi penyelamat wanita itu.

Penyelamat! Tindakannya tidak lebih baik daripada Antonio, bahkan jika akibatnya wanita itu mempelajari dan menemukan kenikmatan seksual sejati. Seperti halnya *ia* mempelajari dan menemukan cinta?

Tubuhnya gemetar, mendorong Falcon menjauhkan diri dari meja dan berdiri. Dari jendela kantor di apartemennya di Florence, *palazzo* indah abad kedelapan belas yang diwarisinya dari keluarga ibunya, Falcon memandang ke halaman luas dan elegan di bawah.

Ia telah mencuri dari Annie, menyalahgunakan tubuh wanita itu seperti adik tirinya—bahkan jika Annie belum menyadarinya; mengingat sebelum tertidur dalam pelukannya, wanita itu membisikkan ucapan terima kasih dengan bahagia atas apa yang baru saja mereka lakukan.

Entah kapan, entah bagaimana, dalam keintiman itu, Annie telah melewati garis batas yang ditentukan olehnya. Ia berutang maaf dan penjelasan pada wanita itu. Ia bisa meminta maaf pada Annie, tapi penjelasan...

Apa yang bisa ia jelaskan? Bahwa ia menyembunyikan kebenaran ini dari dirinya sendiri—secara tidak langsung menyembunyikan kebenaran ini dari Annie—ketika ia tidak mengakui tindakannya juga dimotivasi oleh hasratnya terhadap wanita itu? Seharusnya ia mengakui hal tersebut dan menyerahkan keputusannya kepada Annie. Ia tidak jujur baik pada diri sendiri maupun pada wanita itu, dan Annie berhak marah dan merasa terhina. Falcon juga merasa seperti itu pada dirinya sendiri. Dan

apa ia benar-benar yakin dorongan untuk bersama Annie bersumber dari hasrat untuk mengakui kelemahannya kepada wanita itu? Apa ia benar-benar yakin alasan ia ingin bersama Annie bukan karena ingin mengulangi keintiman malam itu?

Di matanya, itu merupakan pelanggaran berat atas tanggung jawabnya terhadap Annie.

Ia melihat adik-adiknya jatuh cinta dan melihat cinta mereka berbalas. Ia cemburu pada kebahagiaan mereka. Sekarang ia semakin cemburu pada mereka.

Karena ia jatuh cinta pada Annie?

Ia tidak bisa, tidak boleh, *tidak akan* jatuh cinta pada Annie. Lagi pula, ia telah berjanji bahwa Annie bebas menentukan pilihannya sendiri. Ia tidak boleh membebani wanita itu dengan perasaannya. Mulai sekarang ini harus menjadi rahasia pribadinya.

Malam ini ia ada janji makan malam dengan rekan arsitek dan istrinya di Florence.

Tapi hanya ada satu tempat yang ingin didatanginya malam ini, hanya satu orang yang ia inginkan berada di sisinya.

10

Castello sudah terlihat ketika taksi yang meninggalkan tempat itu berpapasan dengan mereka di jalan, membuat Annie luar biasa gembira, berharap itu berarti Falcon pulang lebih cepat dari rencana.

Namun setelah sopir Rocco menurunkannya, dan Annie bertanya pada Maria apakah Falcon sudah pulang, sang pengurus rumah tangga itu menggeleng dan berkata taksi tadi hanya mengantar tamu untuk sang Pangeran—tamu kedua siang ini. Maria menggerutu bahwa ia curiga Falcon sama sekali tidak tahu tentang kedua tamu itu, dan berharap dua kunjungan dalam satu hari takkan membuat sang Pangeran tua kelelahan.

Annie mengangguk namun lebih peduli pada reaksi kecewanya karena taksi tadi *tidak* mengantar Falcon pulang ke *castello*, alih-alih ingin tahu tentang kedua tamu sang Pangeran.

Setelah menyuapi dan mengganti popok Ollie, kini ia berjalan mengelilingi taman di halaman tertutup di

samping teras bersama putranya. Bayinya berbaring di kereta dorong, menikmati kehangatan matahari sore.

Annie sama sekali tidak sadar bagaimana dirinya sudah terbiasa dengan baju-baju barunya sampai ia kebetulan melihat bayangannya di kolam ikan emas yang tenang di samping tempatnya berhenti. Sekarang ia merasa santai melihat baju-baju baru itu menonjolkan kefemininannya. Momen manis itu yang membuatnya tersenyum.

Tentu saja ia harus berterima kasih pada Falcon untuk itu. Pria tersebut telah memberinya kepercayaan diri bahwa hanya *dirinya* yang berhak memutuskan apa yang akan dikenakannya, dan percaya bahwa dirinya mampu memutuskan apa yang pantas atau tidak. Kulitnya mulai sedikit cokelat, dan rambutnya tergerai hingga bahu. Ia mengangkat Ollie dari kereta dorong dan, sambil memeganginya erat-erat, menunjukkan kolam ikan emas kepada putranya. Ia duduk di pinggir kolam sambil memangku Ollie, mengusik permukaan air kolam supaya putranya bisa melihat ikan emas gendut berenang menjauh. Ini tempat yang sangat indah bagi tumbuh kembang Ollie. Putranya akan ditemani anak lelaki Rocco dan Julie, dan sudah pasti akan ada anak-anak lain di masa depan. Ollie akan dikelilingi oleh cinta, dan yang terutama, ada Falcon yang akan membimbing dan melindunginya.

Falcon. Annie membiarkan bibirnya mengucapkan nama itu, menikmati kepuasan karena telah melakukannya. Ia tahu Falcon tidak ada di sini untuk menyaksikan dan memprotes kekonyolan ini.

Malam terentang di hadapannya, sepi dan hampa

tanpa kehadiran Falcon, sama seperti yang dirasakannya dua malam belakangan. Ia sangat merindukan pria itu. Tidak masalah walau belum lama ia mengenal pria itu. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk jatuh cinta? Sekejap. Sekali degup jantung sudah cukup untuk mengubah jalan hidup seseorang. Dan Falcon telah melakukan hal itu untuknya. Ia sudah begitu banyak berutang budi pada pria itu. Ia tidak boleh menambah beban pria itu lagi. Walau didorong oleh tugas dan tanggung jawab terhadap orang lain, ia yakin jika Falcon tahu ia mencintai pria itu, Falcon pasti akan mempertimbangkan perasaannya.

Ia bisa melihat Maria datang menghampiri melalui taman, pasti ingin menanyakan apa yang diinginkannya untuk makan malam.

Tetapi ketika sudah sampai di dekatnya, Maria berkata dengan tersengal, "Sang Pangeran ingin menemuimu dan Oliver di apartemennya."

"Apa? Sekarang?" tanya Annie ragu.

"Ya. Sekarang."

Dia juga ingin menemuiku?

Sebelumnya Falcon-lah yang membawa Ollie menemui kakeknya, karena sang Pangeran tidak menunjukkan ketertarikan terhadap Annie setelah pertemuan pertama mereka. "Kau harus cepat-cepat," tutur Maria cemas. "Sang Pangeran tidak suka menunggu."

Idealnya Annie ingin punya waktu untuk merapikan diri—memastikan dirinya dan Ollie, terutama Ollie, terlihat sempurna sebelum menghadapi sesuatu yang dicurigainya merupakan inspeksi kritis sang Pangeran. Tapi Maria menjelaskan ia tidak punya waktu lagi.

Sang pengurus rumah tangga itu bahkan sudah menunjuk kereta dorong, jelas menyuruh mereka bergegas.

Tidak ada yang bisa Annie lakukan selain mematuhi panggilan itu. Ia mendorong kereta dorong Ollie melewati lantai yang dipoles hingga mengilat dan karpet antik tak ternilai yang diwarisi *castello* ini di ruang resepsi formal. Mereka tiba di lift yang tersembunyi dengan apik yang akan membawa mereka ke apartemen sang Pangeran di lantai satu.

Maria ikut naik lift bersama mereka, dan begitu lift berhenti dan pintu terbuka, wanita itu menyerahkan mereka kepada pelayan pria yang sudah menunggu.

Sang Pangeran tua sangat memegang teguh tradisi, demikian informasi yang Annie ketahui dari Julie. Gaya hidup pria itu bisa dibilang sama dengan gaya hidup di awal abad kedua puluh, lengkap dengan sejumlah besar pelayan yang juga sudah renta.

Bagian *castello* ini terasa dan terlihat sangat berbeda dibanding apartemen modern Falcon. Dekorasi dua ruang duduk kosong yang dilewatinya kental dengan gaya Barok—langit-langit dengan ukiran rumit bercat emas seperti halnya yang dilakukan bagi ukiran kayu, panel dinding dihiasi sutra yang senada dengan yang digunakan untuk tirai dan perabot empuk. Ini lebih mirip museum daripada rumah, renung Annie, sedikit menggigil dalam balutan gaun terusan tipis tak berlengan.

Pelayan berseragam berdiri berjaga di depan pintu ganda terakhir dan, bersama pendamping Annie, ia membukakan pintu tersebut sehinga Annie bisa memasuki kamar di baliknya.

Di sini dekorasinya bahkan jauh lebih mengesankan dibanding dua ruang duduk sebelumnya. Lukisan raksasa dengan warna-warna suram mendominasi dinding, sementara di atas, terdapat langit-langit berhias lukisan yang sanggup menyaingi kapel Sistine, batin Annie.

Tirai beledu tebal di kedua sisi empat jendela kamar ini menghalangi hampir semua sinar matahari. Kamar ini hanya diterangi cahaya kandil sementara api menyala di perapian yang luar biasa besar.

Udara beraroma renta—baik manusia maupun benda mati—namun Annie tidak punya waktu untuk menilai sekelilingnya. Ia tidak mampu mengalihkan tatapan terkejut dan tidak percaya dari salah satu dari dua pria bersetelan gelap yang berdiri di samping sang Pangeran. Pria tua itu tampak keriput, terbalut selimut, dan duduk di kursi roda di samping perapian.

Colin! Kenapa dia ada di sini?

Jantung Annie mulai berdebar dengan ketakutan yang familier, dan ia mulai menggigil dan gemetar saat tatapan kecewa abang tirinya terarah ke bahu dan lengannya yang terbuka.

Sekarang Annie sangat berharap tadi ia berkeras mampir ke kamar terlebih dulu untuk mengambil kardigan untuk menutupi tubuhnya—atau bahkan berganti baju.

Ia tahu—ia tahu dari bibir Colin yang menipis—apa yang ada di pikiran pria itu.

"Colin. Apa... kenapa kau ada di sini?"

Kata-kata itu terlontar sebelum ia sempat mencegahnya. Ia menyadari dan mengomeli dirinya sendiri kare-

na itu membuatnya terdengar seperti anak sekolah yang belum dewasa, tertangkap basah melakukan sesuatu yang terlarang.

"Tenanglah, Annie."

Suara Colin selalu terdengar begitu lembut dan meyakinkan. Begitu baik dan masuk akal. Tidak heran ibunya tidak pernah memahami ketakutan Annie terhadap Colin.

"Tidak ada yang akan memarahimu. Aku di sini untuk memastikannya. Kau tahu aku selalu menomorsatukan dirimu."

Tidak ada yang akan memarahinya? Tapi pria itu sudah marah besar. Ia tidak boleh membiarkan Colin melakukan ini lagi kepadanya. Ia *tidak boleh* kembali menjadi mahkluk penakut seperti sebelum diselamatkan Falcon. *Falcon*. Andai saja pria itu ada di sini...

"Aku tidak mengerti kenapa kau ada di sini," ujar Annie datar. Ia harus tegar dan tegas. Ia harus bertindak seolah Falcon berdiri di sampingnya, membimbing dan melindunginya.

"Aku datang untuk mengajakmu pulang."

Bagaikan percik api yang hinggap di kain berlumur bensin, api langsung menyala di dalam diri Annie, liar dan mematikan.

Tapi ia *harus* mengendalikannya.

"Sekarang ini rumahku. Rumahku dan Ollie."

Colin tersenyum sekarang—senyum penuh kemenangan dan kesombongon yang diingatnya dengan sangat baik. Dulu pria itu hanya menunjukkan senyum tersebut ketika mereka cuma berdua. Hatinya diceng-

keram ketakutan ketika menyadari betapa percaya dirinya Colin jika dia berani memamerkan senyuman itu sekarang, di muka umum....

"Ya, sekarang ini rumah Oliver. Tapi rumahmu adalah bersamaku, Annie. Kau tahu itu. Dari dulu sampai sekarang."

"Kita segera selesaikan saja." Sang Pangeran angkat bicara untuk pertama kalinya. Bahasa Inggrisnya bagus, tapi suaranya gemetar karena lemah. "Mana berkasnya?" tuntut pria itu, menoleh ke pria ketiga yang belum bersuara sampai sekarang. "Wanita itu harus menandatanganinya, lalu dia bisa membawa wanita itu pergi. Dia harus membawa wanita itu pergi sebelum wanita itu bisa menyakiti cucuku. Bawa cucuku kemari."

Menyakiti Ollie? Apa maksud sang Pangeran? Ada apa ini?

Manakala pria ketiga itu menghampiri Annie untuk meraih Ollie, Annie segera menyambar putranya dari kereta dorong dan memeluknya erat-erat. Seolah ketakutan Annie tersampaikan kepadanya, Ollie mendadak menangis.

"Tuh lihat," ujar ayah Falcon geram. "Abangnya betul. Dia tidak layak mengurus anak itu. Bocah itu takut padanya."

Ollie takut padaku? Colin abangku? Ada apa ini?

Kebingungan, kengerian, dan ketakutan—Annie merasakan semua itu. Secara naluriah ia berusaha kabur, berbalik ke arah pintu masuk tadi. Tapi pintu itu tertutup, dan ada dua pelayan yang berdiri di depan pintu.

Ketakutan Annie meningkat, berdentum-dentum di

dadanya, menyebar ke seluruh tubuh, menenggelamkan keberanian yang diberikan Falcon kepadanya. *Falcon.* Hanya dengan memikirkan nama pria itu berhasil menenangkannya, meredakan ketakutannya. Ia memegang erat-erat pikiran itu, menguatkan dirinya, dan mengingatkan dirinya ia bukan lagi anak kecil yang mampu diperalat Colin; ia tidak perlu takut pada pria itu.

Tapi bagaimana dengan sang Pangeran? Pria itu jelas ingin merebut Ollie darinya, dan Colin akan membantunya. Sejak dulu Colin tidak ingin Annie membesarkan Ollie. Aku tidak boleh takut. Aku harus berusaha tetap kuat.

"Tidak apa-apa, Annie," ia bisa mendengar Colin berkata dengan nada begitu ramah. Ia berupaya keras supaya tidak panik. "Semuanya baik-baik saja. Kami tahu kau sangat mencintai Oliver. Tapi tempat terbaik baginya adalah bersama kakeknya. Dan pengacara sang Pangeran akan memastikan supaya pengadilan juga akan berpendapat seperti itu. Kami semua melihat bagaimana kau menggendong Oliver di samping kolam tadi, dan aku sudah memberi kesaksian kau pernah ingin mengaborsi kandunganmu. Tidak ada yang menyalahkanmu karena pernah berpikir seperti itu—apalagi setelah apa yang terjadi padamu. Tentu saja alami ada saat-saat ketika... ketika kejadian itu membuatmu kewalahan. Kami hanya berusaha melindungimu dan Oliver. Mencegahmu melakukan sesuatu yang akan kausesali nantinya. Ini demi kebaikanmu dan Oliver. Bayangkan bagaimana perasaanmu jika kau menyakitinya.

"Jika kau bersedia menandatangani berkas yang telah

disiapkan pengacara sang Pangeran, segalanya akan jauh lebih mudah bagimu. Aku akan membawamu kembali ke Inggris dan kita bisa melupakan semua ini..."

"Tidak!"

Penolakan itu terlontar keras dari bibir Annie. Ketakutan menjalari seluruh tubuhnya. Ia pasti hanya bermimpi. Ini tidak mungkin terjadi. Tapi inilah kenyataannya.

"Maafkan aku." Colin meminta maaf bukan kepada Annie, melainkan kepada sang Pangeran. "Seperti yang sudah kupaparkan kepadamu, depresi yang dialami Annie setelah melahirkan Oliver membuatnya sangat rapuh, baik dalam hal mental maupun emosi. Karena itulah—"

"Harusnya dia dikurung bersama wanita-wanita gila lain, supaya tidak bisa menyakiti atau membahayakan cucuku."

Sang Pangeran menoleh ke arah pengacaranya dan mengucapkan sesuatu dalam bahasa Italia sembari memelototi Annie.

Colin bertanggung jawab atas semua ini. Secara naluriah Annie tahu itu. Entah bagaimana pria itu berhasil menjalankan rencananya, yang berakhir dengan kehadirannya di sini, di kamar ini, dalam situasi mengerikan ini.

"Aku takkan menandatangani apa pun," tegas Annie pada ketiga pria di hadapannya. "Dan aku takkan pergi ke mana pun sebelum berbicara dengan Falcon."

Ketika sang Pangeran dan pengacaranya berpandang-pandangan, yang berakhir dengan gelengan samar sang pengacara, Colin melangkah ke arah Annie.

Seolah bisa merasakan ancaman terhadap dia dan ibunya, Oliver mulai menangis keras-keras.

"Serahkan cucuku kemari," tuntut sang Pangeran, menggerakkan kursi rodanya ke arah Annie. "Dia seorang Leopardi, dan aku berhak menjadi wali anak itu. Tidak ada pengadilan di Sisilia yang akan membantahnya. Terutama ketika mereka mengetahui kelicikan ibunya—ibu yang berusaha membunuhnya."

"Itu tidak benar," protes Annie.

"Annie, tidak ada gunanya. Aku sudah menceritakan semuanya kepada sang Pangeran. Dia tahu kau ingin mengaborsi Oliver, bahwa kau berusaha menyerahkan Oliver untuk diadopsi begitu tahu Antonio menginginkannya."

Annie terkesiap. "Itu tidak benar."

"Itu tidak benar."

Tak seorang pun dari mereka mendengar pintu terbuka, tapi sekarang keempatnya menoleh ke pintu tempat Falcon berdiri.

"Falcon!"

Annie dapat mendengar kelegaan dalam suaranya. Ia bisa membayangkan bagaimana Colin memandanginya saat ia lari tersandung-sandung menyeberangi ruangan, mengempaskan tubuhnya ke dalam pelukan Falcon, tapi ia sama sekali tidak peduli.

"Mereka berusaha merebut Ollie dariku. Mereka berusaha menuduhku sebagai ibu yang jahat."

"Anak itu keturunan Leopardi," Annie bisa mendengar sang Pangeran berkeras, "Sudah selayaknya dia ada di sini bersama—"

"Bersamaku, Ayah." Falcon menghentikan ocehan geram ayahnya. "Dan mulai sekarang Oliver akan berada bersamaku. Bersama aku dan ibunya—karena Annie sudah setuju menjadi istriku dan aku akan mengadopsi Oliver secara resmi sebagai anakku."

Lengan Falcon melingkari Annie, mendukungnya, mengetat saat Annie melontarkan suara protes pelan.

"Kalian bertiga, bertindaklah dengan hati-hati. Tidak ada hukum di tanah ini atau di negara mana pun yang bisa mengabaikan hakku sebagai wali anak tiriku, keponakan sedarahku, dan pelindung anak ini serta ibunya."

"Kau tidak boleh. Kau tidak bisa menikahinya—si pelacur yang membuat adikmu—"

Ketika Annie menggerenyet, Falcon berdiri teguh.

"Gadis perawan polos yang dinodai oleh putramu—untungnya dia hanya adik *tiriku*. Untungnya dia sangat baik hati dan manis hingga bersedia melahirkan nyawa baru bagi keluarga ini—anak yang takkan kubiarkan dirusak dan dimanjakan seperti ayah kandungnya. Namun aku tidak bisa menyalahkan Antonio sendiri atas kekurangannya. Dari ibunya, dia mewarisi kelemahan dan kesukaannya akan hal-hal buruk yang pada akhirnya menghancurkannya. Oleh karena itu sekarang, Oliver akan mewarisi keberanian besar dan karakter yang teguh dari ibunya."

Begitu selesai berbicara, Falcon mengambil alih Oliver dari pelukan Annie, menggendong sang bayi yang mendongak dan tersenyum kepadanya. Tatapan cinta di antara kedua orang itu membuat Annie ingin menangis penuh syukur.

Sembari melingkarkan lengan satunya di tubuh Annie lagi, Falcon membimbing Annie ke arah kereta dorong dan dengan sigap mengamankan Oliver di sana sebelum menegakkan tubuh dan berkata dengan tenang dan datar kepada ayahnya. "Seharusnya aku membencimu atas semua perlakuanmu yang menyakiti dan melukai orang-orang yang kucintai selama ini. Tapi aku malah iba padamu, Ayah. Karena telah menyia-nyiakan sesuatu yang seharusnya bisa kaumiliki."

Masalahnya sudah selesai, kini Annie dan Oliver aman di dalam apartemen Falcon. Mungkin aman dari sang Pangeran dan Colin, tapi tidak dari perasaannya sendiri—dari cintanya terhadap Falcon yang kini semakin menyala-nyala setelah apa yang dilakukan pria itu untuk menyelamatkannya.

"Aku sungguh berteima kasih atas apa yang telah kaulakukan," tutur Annie penuh emosi sembari duduk di hadapan Falcon di sofa kulit nyaman berbentuk U. Meja kopi tempat ia meletakkan cangkir kopi yang sudah kosong berada di antara mereka, sementara Ollie tidur nyenyak di tengah sofa.

Falcon mengangguk menerima ucapan terima kasih itu. Suara Annie masih bergetar akibat bayang-bayang ketakutan yang baru saja dialaminya. Ia sendiri masih belum bisa bersuara. Amarahnya masih bergolak hebat, memelintir perutnya dan mengunci hatinya terhadap ayahnya.

"Aku sangat lega kau pulang lebih cepat dari rencana. Aku tadi takut sekali."

"Aku menyelesaikan urusanku di Florence lebih cepat dari yang kuduga," tukas Falcon lugas.

Itu bohong besar. Ia sedang duduk di kafe di alun-alun samping apartemen ketika mendadak hatinya mengatakan ia harus mendampingi Annie. Awalnya ia berusaha mengabaikannya, tapi perasaan itu menolak diabaikan hingga ia terpaksa menyerah dan menurutinya.

Ia menelepon adiknya dari alun-alun, menuntut supaya Alessandro menyiapkan jet pribadi untuk menerbangkannya kembali ke Sisilia, lalu menyetir dari bandara ke *castello* dengan sembrono seperti Antonio, tidak seperti dirinya yang biasa. Ia mengejutkan Maria atas kedatangannya yang tidak terduga lalu diberitahu tentang di mana Annie berada dan dua pria yang menemui ayahnya.

Setelah Falcon menyelamatkan Annie, Maria sibuk mengecek apakah wanita itu baik-baik saja, membawakan kopi sesuai permintaan Falcon, dan menemani Annie di balik pintu apartemen yang terkunci dengan aman sementara Falcon berbicara dengan ayahnya, menuntut penjelasan atas peristiwa tadi dan menyimpulkan apa yang sebenarnya terjadi.

Sekarang mereka hanya berdua—hanya bertiga, ralatnya—di dalam apartemen Falcon yang damai. Jasnya tersampir di punggung sofa, kancing teratas kemejanya terbuka.

Inilah kehidupan yang ia inginkan, Falcon tersadar; bersama Annie dan Oliver, disertai cintanya kepada mereka berdua.

"Aku sudah berbicara dengan ayahku," tuturnya pada

Annie. "Aku meminta penjelasan atas sikap semena-mena itu. Sepertinya ayahku dan abang tirimu bertemu secara tidak sengaja—dan mereka segera menyadari lawan bicaranya memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan pribadinya. Ayahku ingin mengendalikan hidup Oliver, sementara abang tirimu ingin mengendalikan *hidupmu*.

"Aku ragu ayahku percaya kau berniat menyakiti Oliver. Namun lebih bagus jika dia pura-pura memercayainya—seperti halnya saat abang tirimu berbohong dan mengklaim mentalmu tidak stabil sehingga kau tidak layak membesarkan anakmu."

"Colin sudah pernah mencobanya. Itulah salah satu alasan aku berusaha bersembunyi darinya," sahut Annie. "Dia mengancam akan melapor ke Dinas Sosial bahwa aku tidak layak membesarkan Ollie. Itu tidak benar, tapi aku takut mereka akan memercayai kata-katanya. Karena itulah aku pindah apartemen."

Falcon mengangguk.

Ia sudah menginformasikan kepada Colin bahwa pria itu akan diantar ke bandara besok pagi untuk pulang ke Inggris. Ia juga memberitahu Colin bahwa ia akan mengambil langkah hukum untuk memastikan pria itu dilarang menghubungi Annie atau Oliver, dan tidak diizinkan memasuki daerah Sisilia.

Ia takkan memberitahu Annie tentang hinaan dan sindiran yang dilontarkan oleh abang tiri wanita itu, maupun tuduhan bahwa Annie itu wanita penggoda, tukang merayu pria, dan sudah seperti itu sejak masih remaja. Saat itu Annie sudah mulai memamerkan tu-

buhnya dengan baju terbuka serta mempersilakan para remaja pria untuk melakukan apa yang mereka inginkan dengannya. Antonio hanyalah salah satu dari sekian banyak pria yang ditaklukannya. Ibu Annie merasa gerah dan malu akan gaya hidup liar Annie dan meminta bantuan Colin untuk mencoba menghentikannya sebisa mungkin. Falcon tahu semua tuduhan itu tidak benar, bahkan keintiman yang mereka rasakan beberapa hari lalu telah membuktikan kepolosan Annie.

"Kurasa kau sudah bilang pada ayahmu dia tidak perlu khawatir dan kau takkan benar-benar menikahiku?"

Sembari menunggu Falcon kembali setelah menemui ayah pria itu, Annie menghabiskan satu jam terakhir memilah dan menyingkirkan sejumlah cara untuk membahas pernyataan pria itu tentang menikahinya. Ia ingin menyiratkan bahwa ia tahu ucapan Falcon tadi hanya alat untuk melindunginya, dan bukan berarti pria itu benar-benar melamarnya.

"Tidak. Aku belum memberitahunya."

Dalam hati Annie bersumpah ia takkan memandang Falcon lekat-lekat, tidak peduli apa yang terjadi. Ia takut jika ia memandang pria itu, Falcon akan melihat seberapa besar cintanya terhadap pria itu. Tapi sekarang ia merasakan tatapannya seolah ditarik ke arah pria itu oleh kekuatan tak kasatmata. Seolah dirinya disihir oleh pria itu untuk memandangnya.

"Yah, kurasa dia akan tahu pada akhirnya—begitu kita tidak melakukannya. Maksudku, ketika dia tahu kita tidak..."

Falcon dengan tegas memotong omongan melantur Annie. "Aku belum memberitahunya karena aku yakin pernikahan itu sangat masuk akal."

Sekarang mustahil Annie mampu mengalihkan perhatiannya, tidak peduli kekuatan apa yang dianugerahkan kepadanya. Ia harus terus menatap pria itu untuk memastikan ini bukan cuma khayalan.

"Menurutmu sebaiknya kita menikah—kita berdua?" tanyanya ragu.

"Ya. Itu cara paling baik dan paling sederhana untuk melindungimu dari abang tirimu dan mengamankan masa depan Oliver di bawah asuhanmu. Begitu kau menjadi istriku, tidak seorang pun yang bisa mengklaim perwalian atas Oliver, termasuk ayahku."

"Tapi suatu hari nanti kau akan menggantikan posisi ayahmu. Kau anak tertua. Kau akan menjadi sang Pangeran dan kepala keluarga Leopardi. Kau tidak bisa menikahi orang sepertiku."

"Aku bisa menikahi siapa pun yang kupilih," ralat Falcon arogan. "Dan jika kau khawatir ada orang yang takkan menerimamu sebagai istriku, percayalah, mereka akan menerimamu—atau mengambil risiko putus hubungan denganku."

"Aku tidak bisa membiarkan kau melakukan pengorbanan sebesar ini," protes Annie. "Sebaiknya kau menikahi seseorang yang kaucintai."

Falcon ragu-ragu. Apa sebaiknya ia memberitahu Annie? Apa sebaiknya ia mengakui ia mencintai wanita itu? Tidak! Ia tidak berhak membebani wanita itu dengan perasannya—terutama ketika Annie masih begitu

rentan dan terguncang oleh konfrontasi dengan abang tirinya.

"Menjalankan tanggung jawabku lebih penting daripada cinta," dusta Falcon tegas. "Dan aku bertanggung jawab melindungi kalian berdua. Aku tidak bisa memikirkan cara yang lebih baik untuk memenuhi tanggung jawab itu selain menikahimu. Itu tidak berarti kau harus menerimanya."

Paling tidak ia harus menawarkan jalan keluar pada wanita itu. Ia tidak mau menjebak dan memaksa wanita itu untuk menikah dengannya tanpa ada pilihan lain sama sekali. Harga diri dan cintanya kepada wanita itu menuntut Falcon melontarkan tawaran tersebut.

Tidak menerima! Padahal Annie sangat mencintai pria itu? Tapi, demi Falcon, mungkin *sebaiknya* ia menolak. Falcon mungkin bilang cinta tidak penting baginya, dan dia mungkin hanya bisa merintih dalam hati akibat kepedihan yang ditimbulkan pernyataan sembrono itu, tapi bagaimana jika suatu hari nanti Falcon *benar-benar* jatuh cinta? Mana mungkin ia membiarkan Falcon terperangkap dalam ikatan pernikahan dengannya manakala pria itu mencintai orang lain?

Tetapi jika ia meninggalkan pria itu, ke mana ia akan pergi? Bagaimana ia bisa merasa aman? Colin pasti memburunya—ia yakin itu. Dan Ollie—bagaimana ia bisa melindungi putranya dari kekejian abang tirinya tanpa bantuan siapa pun?

"Sepertinya itu masuk akal," Annie menyetujui.

Falcon merasa jantungnya seolah meledak akibat lega

dan mendamba. Lega karena wanita itu menerima lamarannya, dan mendamba karena saat ini, lebih dari apa pun juga, ia ingin memeluk wanita itu dan menyatakan perasaannya—mengungkapkan bagaimana ia ingin membuat wanita itu sangat bahagia.

Sebaliknya, Falcon memaksa dirinya untuk menyetujui dengan kalem, "Itu *memang* masuk akal."

Falcon bangkit, dan tanpa bisa ditahan, tatapan Annie terarah ke gerakan otot paha pria itu. Bagaikan pasir yang disapu ombak, semua yang dirasakannya beberapa jam terakhir mendadak lenyap, hanya meninggalkan hasrat yang memberitahu dirinya betapa besar ia menginginkan pria itu.

"Mulai sekarang, kau dan Oliver akan tinggal dan tidur di sini, di apartemen ini. Aku akan memberimu kunci, supaya kalau merasa perlu, kau bisa mengunci diri di sini. Percayalah padaku, ayahku takkan berusaha mengulangi kejadian hari ini."

Ia akan tinggal di apartemen Falcon. Sekujur tubuhnya gemetar oleh sesuatu yang jauh lebih sensual dibanding sekadar kelegaan.

"Ada suite tamu yang masih kosong," lanjut Falcon.

Suite tamu!

"Apa itu berarti...?" Annie berhenti, wajahnya merona.

"Apa itu berarti apa?" tanya Falcon.

"Jika kita akan menikah, apa itu berarti kita akan... eh... tidur bersama?"

"Biasanya pasangan yang sudah menikah memang tidur bersama," sahut Falcon. "Tapi jika maksudmu apakah pernikahan kita juga akan mencakup hubungan seksual,

selain cinta kita terhadap Oliver, ya, tentu saja aku menginginkannya. Tapi keputusan ada di tanganmu."

Di tangan Annie? Yah, tentu saja ia tahu apa yang ia inginkan. Ia mencintai Falcon, dan tidak ada yang lebih diinginkannya selain mereka berdua menjadi kekasih seutuhnya.

Annie ragu-ragu—*Enggan menyerahkan kebebasan memilih untuk berbagi hidup dan tubuhnya dengan pria pilihannya,* batin Falcon muram. Yah, bukankah ia sudah menduganya? Memangnya wanita itu akan menghambur ke dalam pelukannya sekarang, seperti yang dilakukan wanita itu tadi, tapi kali ini sambil mengatakan dia mencintai dan menginginkannya?

"Kau tidak perlu memutuskannya sekarang," tutur Falcon, dengan nada sesantai mungkin.

"Apa... apa Colin sudah pergi?" tanya Annie, sengaja mengalihkan topik kalau-kalau ia keceplosan dan mengutarakan apa yang sebenarnya ia pikirkan dan rasakan, dan malah membuat mereka berdua malu.

Falcon mengerutkan dahi saat diingatkan tentang masalah yang membuatnya kesal.

"Belum. Penerbangan pertama yang bisa kudapatkan untuknya baru berangkat besok pagi. Sementara ini, untuk alasan yang sudah jelas, aku enggan mengizinkan dia bebas berkeliling di pulau ini. Lagi pula, pengacaraku sedang mengajukan permohonan perintah penahanan darurat ke pengadilan, untuk memastikan pria itu tidak lagi bisa mendekatimu atau Oliver untuk selamanya. Sayangnya saat ini dia harus tinggal di *castello*. Tapi kau tidak perlu khawatir. Kau dan Oliver aman di sini, sementara dia tinggal di apartemen ayahku. Menurutku

itu hukuman tambahan yang layak bagi mereka berdua, dipaksa menoleransi keberadaan satu sama lain."

Ia tahu alasan Falcon ingin menahan Colin di *castello* sebelum abang tirinya terbang kembali ke Inggris adalah supaya Colin tidak bisa kabur, karena nanti dia bebas menguntitnya serta mengancam Ollie, jadi Annie mengangguk setuju.

Bisakah ia mendapatkan cinta wanita itu? Falcon bertanya-tanya. Adilkah jika ia mencobanya? Dengan menikahi wanita itu, apa ia melindungi atau justru memenjarakan Annie seperti abang tiri wanita itu? Apa ia hanya memenuhi tanggung jawab atau malah dengan egois merampas sesuatu yang ia inginkan lebih dari segalanya?

Ia memandang Annie yang mencondongkan tubuh ke atas sofa untuk memeriksa Oliver. Pancaran cinta keibuan yang lembut menghiasi wajah wanita itu, membuat jantung Falcon berdegup tak keruan.

Ia harus menomorsatukan wanita itu.

"Menurutku, kita harus menikah demi Oliver. Tetapi jika pernikahan ini tidak berhasil," lanjut Falcon ketus, "atau jika suatu hari nanti salah satu dari kita jatuh cinta pada orang lain, kita bisa bercerai."

Hati Annie seolah ditusuk-tusuk jarum. Hanya salah satu dari mereka yang bisa jatuh cinta dengan orang lain, dan itu bukan Annie. Bagaimana ia bisa bertahan jika Falcon mencintai orang lain? Mungkinkah pria itu sudah menyesali keputusannya untuk menikahi Annie?

"Kita tidak perlu menikah," Annie memaksa dirinya berkata.

"Ya, perlu," bantah Falcon. "Selain alasan tadi, ada juga kemungkinan kita sudah menciptakan anak saat itu."

Annie menelan ludah dengan susah payah akibat rasa bersalah yang mencekiknya. Itu salahnya. Falcon ingin menggunakan pelindung tapi ia tidak mengizinkan. Ia semakin merasa bersalah karena dirinya *bahagia* bisa menikmati sensasi menakjubkan tersebut tanpa dibatasi oleh apa pun, tidak peduli betapa sembrononya keintiman tersebut.

"Aku akan memberitahu Maria kau akan pindah ke *suite* tamu di sini, supaya dia bisa mengatur para pelayan."

Annie mengangguk, tapi begitu Falcon sampai di pintu, kenyataan dirinya akan ditinggal sendirian membuatnya sangat panik hingga ia pun berdiri.

"Bisakah itu ditunda sampai besok?" pintanya. "Aku tahu kaubilang aku bisa mengunci diri di sini, tapi... aku tidak mau sendirian selama Colin masih di sini. Dia membuatku takut setengah mati." Annie berusaha tertawa dan meremehkan ketakutannya dengan menambahkan, "Kurasa aku tidak bisa *tidur* sendirian."

Begitu menyadari apa yang diucapkannya, wajah Annie memanas.

"Bukan begitu maksudku. Aku cuma..."

"Aku tahu maksudmu," Falcon meyakinkan Annie. "Dan kau tidak perlu tidur sendirian. Aku bersedia berbagi ranjang bersamamu dengan senang hati."

Ranjang, tubuh, hidup, dan cinta Falcon—semua yang bisa diberikannya. Tapi tentu saja ia tidak bisa mengatakannya kepada Annie. Itu hanya akan menambah beban pikiran di atas beban yang sudah dipikul wanita tersebut.

11

KENAPA berada di tempat tidur Falcon malam ini terasa begitu berbeda dibanding malam itu? Annie bertanya-tanya muram sembari berbaring sendirian. Sudah lebih dari satu jam sejak Falcon berkomentar bahwa Annie pasti capek—tapi dilanjutkan dengan berkata bahwa masih ada pekerjaan yang harus diselesaikannya begitu Annie mengiyakan, jadi lebih baik Annie tidur duluan saja. Selama ia mandi, mengeringkan tubuh, lalu bergelung di ranjang besar itu, jantungnya berdebar-debar penuh harap dan cinta, tubuhnya membara dengan hasrat dan rasa damba yang memabukkan, tapi Falcon tidak kunjung menyusul.

Sekarang Falcon ada di kamar mandi, rasanya lama sekali pria itu di dalam sana. Ia berprasangka buruk bahwa pria itu mungkin menunda naik ke tempat tidur karena berharap Annie sudah tidur ketika pria itu menyusulnya. Lagi pula, Annie-lah yang meminta untuk tidur bersama pria itu, bukan sebaliknya.

Tapi terakhir kali pria itu ada di ranjang bersamanya, pria itu menginginkannya.

Benarkah itu? Ataukah pria itu sekadar melakukan apa yang telah dijanjikannya dan menunjukkan pada Annie bagaimana rasanya diinginkan oleh pria?

Falcon akan menikahinya.

Untuk melindungi Annie dan Ollie, dan karena pria itu berpikir dia wajib melakukannya. Bukan atas alasan lain.

Antisipasi yang sedari tadi memenuhi dirinya mulai surut. Annie berguling menyamping, memunggungi bagian tengah ranjang. Jika Falcon tidak menginginkannya, ia juga takkan mempermalukan mereka berdua dengan menunjukkan dirinya menginginkan *pria itu*.

Falcon menyusurkan tangan di rambut lembapnya setelah melilitkan handuk di pinggul. Ia baru saja menghabiskan satu jam berusaha keras berpura-pura bekerja ketika satu-satunya pikiran yang ada di benaknya adalah kamar tidur dan ranjangnya—bersama Annie. Sekarang ia dipaksa menjalani ritual mandi air dingin yang konon dapat menyurutkan gairah, untuk memastikan supaya ketika naik ke tempat tidur, ia tidak punya alasan untuk membangunkan wanita itu dan mendekapnya erat.

Tubuhnya jelas tidak menyadari tujuan mandi air dingin tadi, karena masih menunjukkan bukti gairahnya terhadap Annie, tidak berkurang sedikit pun. Menyangkut hasrat emosionalnya terhadap wanita itu—cintanya kepada Annie sepertinya semakin besar seiring setiap detik yang dihabiskannya bersama wanita itu.

Falcon yakin ia telah menyiapkan sistem cadangan

emosi dan mental dalam dirinya dalam segala situasi yang mungkin dihadapinya. Tapi ia tidak menyiapkan rencana cadangan untuk situasi semacam ini. Cinta bukanlah sesuatu yang akan ia rasakan, putusnya waktu itu. Itu sesuatu yang tidak ia perbolehkan.

Semua orang berasumsi pada akhirnya nanti ia akan menikah dan menghasilkan ahli waris, sama seperti yang dilakukan ratusan putra tertua Leopardi sebelumnya. Namun jauh di dalam dirinya, Falcon mempertanyakan konsep putra tertua menikah dan menghasilkan ahli waris. Ia kan punya dua adik lelaki. Selain itu, ada konsep yang bertolak belakang menyangkut pernikahan tradisional orangtuanya dengan pernikahan modern abad kedua puluh satu. Satu hal yang sama adalah tak satu pun di antaranya bisa menjamin komitmen bersama itu sebagai pernikahan bahagia seumur hidup.

Falcon tumbuh dewasa dengan pengalaman yang menjadikannya sama sekali tidak mau membuat wanita tidak bahagia seperti yang dilakukan ayahnya terhadap ibunya—hasil pernikahan antarkeluarga bangsawan tradisional—tapi ia juga tidak mampu meyakini kelanggengan pernikahan modern. Terutama pernikahan yang harus menanggung beban akibat posisinya sebagai kepala keluarga Leopardi, penjaga nama baik keluarganya di masa kini dan masa depan, sekaligus penjaga sejarahnya. Falcon menerima tugas itu dengan sangat serius.

Tanpa cinta yang teramat kuat dan kokoh, ia ragu anak-anak yang dihasilkannya dari pernikahan itu bisa mendapat rasa aman dan kekuatan yang nantinya dibutuhkan oleh putra tertuanya. Supaya anak itu tidak

terbebani oleh pengetahuan akan apa yang harus dilakukannya di masa depan seperti yang dirasakan Falcon sejak kecil. Ia memutuskan lebih baik—dan lebih mudah—untuk tidak terikat.

Ketika adik-adiknya menikah atas dasar cinta, kebahagiaan mereka semakin menguatkan keputusan pribadinya. Tapi itu sebelum Annie memasuki hidupnya dan ia jatuh cinta kepada wanita itu.

Bahkan jika mereka bertemu secara "normal", dan sama-sama jatuh cinta, ia tidak ingin membebani wanita itu dengan kehidupan yang harus dijalaninya. Rasa tanggung jawab sejalan dengan kesadaran bahwa hidupnya menyangkut pengorbanan. Mustahil ia ingin wanita yang dicintainya turut berkorban bersamanya.

Ia sangat meyakini hak Annie akan kebebasannya untuk memilih—akan hak wanita itu untuk menentukan batas dan menjalani hidup. Tindakan orang-orang yang merenggut hak-hak itu dari Annie membuat ia muak, mendorong Falcon untuk segera memulihkannya.

Tapi sekarang *akulah* yang akan merenggut hak-hak itu dengan menikahi Annie.

Pilihan apa lagi yang bisa diambilnya? Tanpa perlindungannya, wanita itu berisiko dikejar-kejar Colin selama pria itu masih hidup. Satu-satunya cara Falcon bisa melindungi Annie adalah dengan menikahi wanita itu.

Menikahinya, membawanya ke ranjang sebagai kekasih, menghamilinya dengan anak mereka, bahkan mencintainya. Pada dasarnya, semua ini sama buruknya dengan tindakan abang tiri Annie—tindakan yang Falcon kritik dan hina—yang mengklaim dirinya men-

cintai wanita itu. Cinta bisa menjadi penjara mengerikan ketika tidak berbalas bagi kedua pihak, tapi terutama bagi pihak yang tidak menginginkan dan tidak menghendakinya.

Jadi apa yang harus Falcon lakukan? Tidak menikahinya dan membiarkan Annie serta Oliver terdesak oleh muslihat pria yang jelas-jelas menyatakan bahwa dia bersedia melakukan apa pun untuk memiliki Annie, sekaligus menyingkirkan Oliver dari hidup wanita itu?

Bagaimana kalau ia menikahi Annie namun memastikan pernikahan ini hanya di atas kertas? Jadi, satu-satunya janji yang ia langgar adalah mempertahankan hak Annie atas kebebasannya.

Dalam pelukannya, wanita itu menginginkannya; Annie meresponsnya dengan penuh gairah dan kenikmatan.

Karena wanita itu tidak pernah mengenal orang lain. Karena Falcon berhasil memerangkap Annie dalam jebakan yang dirancang khusus untuk wanita itu. Respons sensual wanita itu hanyalah awal perjalanan Annie dalam menjelajahi sosok kewanitaannya, bukan tujuan akhir.

Annie akan melanjutkan perjalanan ini dalam pelukan Falcon.

Tapi karena pernikahan mereka memaksa Annie untuk melanjutkan perjalanan itu bersama Falcon, bukan karena wanita itu menginginkannya.

Annie merasakan tempat tidur melendut di bawah beban tubuh Falcon, kemudian desiran udara dingin saat pria

itu menyibak selimut. Ia menunggu, sepenuh hati berharap pria itu akan memeluknya, atau bahkan mengatakan sesuatu padanya—kata-kata penghiburan dan keramahan yang akan sedikit mengobati kepedihan mengetahui bukan *dirinya* yang ditolak oleh pria itu, melainkan situasi ini. Namun yang ia dapat hanyalah keheningan sunyi yang menusuk.

Bagaimana ia bisa menikah dengan pria itu ketika tahu Falcon menikahinya hanya karena rasa tanggung jawab dan harga diri? Di mana harga dirinya?

Sinar rembulan yang baru beberapa hari lalu membuat tubuh Falcon terlihat keperakan dan erotis menembus jendela kamar, tapi sekarang hal tersebut menegaskan kepedihan Annie saat berbaring di sini dan mendambakan pria itu.

Ia memaksa diri memejamkan mata, berharap bisa melarikan diri dengan tidur, tapi sebelum bisa melakukannya, Ollie mulai menangis.

Putranya sudah mulai rewel dari tadi, pipi kanan Ollie memerah dan sedikit bengkak, menandakan ada gigi yang tumbuh. *Kasihan, tidak heran Ollie menangis kesakitan,* batin Annie sembari turun dengan hati-hati dari ranjang, berharap suara tangis Ollie tidak membangunkan Falcon.

Ia bergegas ke ruang ganti Falcon tanpa mengenakan jubah kamar terlebih dulu. Ia mengenakan salah satu gaun tidur yang dibeli bersama baju-baju barunya—gaun tidur panjang dari sutra tipis berlipit-lipit berwarna persik pucat, dengan pita warna persik gelap yang menangkup payudaranya dan disimpul di depan. Bagian

sampingnya terbelah hingga nyaris sampai pinggul, dan diikat dengan lebih banyak pita di bagian atas paha. Bukan baju yang pantas untuk berkunjung ke kamar bayi di malam hari, tapi, Annie mengakui dengan muram, ia tidak berpikir soal kepantasan ketika memakainya. Ia memilihnya karena membayangkan betapa cepat Falcon bisa melucuti gaun tidurnya ketika pria itu menarik lepas pita-pita tersebut.

Karena tidak ada jendela di ruang ganti, lampu kecil dan redup dibiarkan menyala supaya tetap ada cahaya tanpa mengganggu tidur Ollie. Begitu melihat Annie, putranya berhenti menangis. Pipi mungilnya terlihat sangat merah dan bengkak, dan Annie mengernyit saat menggendong Ollie dari buaian portabel lalu duduk di kursi yang diletakkan di samping buaian dan memangku Ollie.

Pemeriksaan singkat mulut Ollie memastikan bahwa ada gigi baru yang sedang tumbuh. Begitu merasakan sentuhan Annie di gusinya yang bengkak, Ollie menggigitnya dalam upaya mengurangi rasa sakit, dan pinggiran tajam gigi baru itu menggesek jari Annie.

"Anakku yang malang," ia menghibur Ollie. Ia membawa gel dingin dan obat di tas bayi, tapi ia harus menaruh Ollie kembali di buaian supaya bisa mengambilnya dari dalam tas. Dan dari pengalaman, ia tahu begitu mengembalikan Ollie ke buaian, putranya akan mulai menjerit kencang. Ia tidak ingin suara tangisan itu membangunkan Falcon, jadi ia menutup pintu dengan siku lalu membaringkan Ollie di buaian, sambal berbisik meminta putranya tidak berisik sembari buru-buru

mencari gel dingin dan obat pengurang rasa nyeri untuk bayi di tas bayi Ollie.

Lima menit kemudian ia gembira karena berhasil menenangkan Ollie dan tidak membangunkan Falcon. Tapi saat menegakkan tubuh sehabis mencium wajah bayinya yang tertidur, ia menyenggol pinggiran nampan berkaki yang posisinya tidak stabil yang digunakannya sebagai meja kerja, menjatuhkan gelas kosong ke lantai marmer yang langsung pecah berkeping-keping.

Untung saja Ollie tidak bangun, namun keterkejutan dan dorongan untuk memantapkan posisi berdirinya membuat Annie melangkah ke belakang dengan kaki telanjang, dan langsung menginjak pecahan gelas.

Ia baru saja memekik kesakitan ketika pintu ruang ganti terbuka, dan kamar ganti pun diterangi oleh cahaya dari kamar tidur. Falcon berdiri di ambang pintu, dengan seketika menyimpulkan apa yang terjadi. Tidak seperti Annie, pria itu memakai sandal kamar dari kulit empuk serta jubah mandi tebal.

"Jangan bergerak," perintah pria itu, melangkah ke dalam ruang ganti lalu menggendongnya melewati kamar tidur hingga ke kamar mandi, mengabaikan protes Annie tentang noda di karpet kamar tidur akibat darah yang menetes dari luka di kakinya.

Begitu sampai di kamar mandi marmer, Falcon mendudukkan Annie di undakan teratas yang terbuat dari batu gamping yang mengarah ke area pancuran luas dan memperingatkannya, "Jangan turunkan kakimu, kalau-kalau masih ada pecahan kaca di dalamnya."

"Tidak apa-apa, ini hanya luka kecil," protes Annie.

Ia merasa bersalah sudah membangunkan pria itu dan membuat masalah, tapi Falcon tidak menggubrisnya.

Pria itu malah berjongkok di lantai batu gamping keras itu, meletakkan kaki Annie yang terluka di lututnya sembari mencermati luka tersebut di bawah cahaya terang.

"Aku tidak melihat ada pecahan kaca di situ," ujar Falcon.

"Aku yakin memang tidak ada." Annie berusaha menarik kakinya, namun tangan kiri pria itu menangkup tumit Annie, menyebarkan kehangatan yang tidak diinginkan dan sangat berbahaya ke seluruh tubuhnya.

"Mungkin tidak, tapi aku tidak mau mengambil risiko ternyata ada pecahan kaca yang terselip di dalam." Dengan amat lembut Falcon menekankan ujung jarinya di sekeliling luka lalu menggesernya ke tengah.

Ketika gerakannya berhenti, dan Annie mengembuskan napas panjang dengan lega, Falcon keliru menduga penyebab kelegaan wanita itu, mendongak dan berkata, "Ya, sepertinya memang tidak ada pecahan kaca di dalamnya."

Untunglah Falcon tidak menyadari bukan luka di kakinya yang menyebabkan ia gelisah, melainkan ketakutan dirinya akan menunjukkan dampak sentuhan pria itu terhadapnya.

"Tetaplah seperti itu dan jangan turunkan kakimu ke lantai. Aku akan mengambil baskom dari dapur, supaya kau bisa membasuh lukamu dengan antiseptik, lalu aku akan membersihkan pecahan gelasnya."

Pria itu hanya pergi sejenak, dan kembali dengan

baskom plastik besar yang sudah diisi air di wastafel sebelum menambahkan cairan antiseptik dari lemari kamar mandi.

"Ini sedikit pedih ya," Falcon memperingatkan sembari meletakkan baskom di lantai di samping kaki Annie. "Tapi biarkan kakimu di dalam baskom sampai aku kembali."

Falcon benar. Memang terasa pedih, aku Annie setelah pria itu meninggalkannya untuk membereskan pecahan gelas. Namun kepedihan itu tidak ada artinya dibanding kepedihan mencintai Falcon.

Kepedihan itu telah memudar ketika Falcon kembali. Pria itu memeriksa kaki Annie setelah dengan patuh ia mengangkatnya dari baskom, lalu menyatakan lukanya sudah bersih dan bebas dari pecahan kaca sambil mengerutkan dahi.

"Aku bisa melakukannya," protes Annie, ketika Falcon menggeser baskom dan meletakkan handuk di lantai sebagai alas kaki Annie.

"Memang, tapi lebih mudah jika aku yang melakukannya."

Lebih mudah? Membiarkan pria itu mengeringkan kakinya dengan lembut namun tegas? Satu tangan menangkup tumitnya seperti tadi, sensasi sentuhan pria itu memunculkan bayangan liar serta rasa damba yang tidak pada tempatnya? Jelas tidak lebih mudah. Duduk di situ, dengan tangan mencengkeram pinggiran undakan supaya tidak terulur ke arah Falcon, merupakan salah satu hal tersulit yang pernah dilakukannya.

Ia harus mengatakan sesuatu. Ia tidak tahan dengan kesunyian di antara mereka lebih lama lagi.

"Maaf aku sudah mengganggumu."

Falcon mendongak. Annie tidak dapat memahami ekspresi di mata pria itu—kegelapan yang dipadu dengan sesuatu yang kuat dan bangga.

"Aku juga," Falcon mengiyakan dengan nada datar.

Respons pria itu atas permintaan maaf Annie membuatnya tersentak. Apa yang kuharapkan? Komentar sopan bahwa pria itu tidak keberatan?

Falcon masih memegang kaki Annie. Sepertinya pria itu harus memeriksa luka tersebut sekali lagi, membubuhkan obat, lalu menutupnya dengan plester. Kemudian, ketika Annie berpikir cobaan ini sudah usai, ia berdiri dan bersiap melontarkan alasan ingin memeriksa Ollie—apa pun selain naik ke ranjang lagi—Falcon berkata dengan ketus, "Lebih baik kau jangan memakainya untuk berjalan dulu."

Pria itu akan *membopongnya* kembali ke ranjang. Annie pikir ia takkan bisa bertahan merasakan kontak fisik seintim itu tanpa keintiman sama sekali—setidaknya bukan tipe keintiman yang sangat diharapkannya. Jantungnya berdebar kencang seolah dirinya sedang lari kencang. Indranya penuh dengan kesadaran akan pria itu, mendambakan Falcon. Ia berhasil bertahan sejauh ini—ia tentu bisa bertahan beberapa detik lagi, bukan? Dalam pelukan Falcon? Dekat dengan tubuh pria itu? Sama sekali tidak.

Kepanikan menguasainya.

Annie menjauh dari pria itu, berucap dengan tersekat, "Tidak!" Melihat Falcon mengerutkan dahi, Annie terdorong untuk buru-buru menjelaskan maksudnya.

"Maksudku—kau tidak perlu menggendongku. Aku harus mengecek Ollie dulu."

"Aku sudah melakukannya. Dia masih terlelap."

Tidak ada jalan keluar. Pria itu membungkuk hendak membopongnya. Annie memejamkan mata.

Mungkin jika ia tidak bisa melihat Falcon, situasinya akan lebih mudah?

Salah besar. Dengan mata terpejam, indra lainnya langsung dibanjiri oleh kesadaran betapa besarnya ia mencintai pria itu.

Ia mencintai Falcon dan menginginkan pria itu dalam hidupnya, sekarang dan selamanya. Pria itu sudah hadir dalam hatinya, memeluknya, mencintainya, bersamanya merasakan sensualitas yang luar biasa.

Annie membuka mata.

Mereka sudah tiba di samping ranjang, dan Falcon mencondongkan tubuh untuk meletakkan Annie di sana. Beberapa detik lagi kontak fisik di antara mereka akan berakhir. Beberapa detik lagi kesempatan ini akan hangus. Apa ia cukup berani untuk mengambil risiko? Risiko yang bisa berarti penolakan?

Ia bisa merasakan kasur di bawahnya. Falcon sudah melepaskannya. Dan ini nyaris terlambat. Sedetik lagi ia akan kehilangan kesempatan ini. Pria itu menginginkannya; pria itu akan menikahinya; pria itu akan menjadi pelindung dan wali Ollie. Kenapa pria itu tidak bisa menjadi kekasihnya? Bahkan jika pria itu tidak mencintainya? Cintanya cukup besar bagi mereka berdua.

Annie menarik napas dalam-dalam, berharap waktu

melambat saat ia mengulurkan tangan ke atas, menangkup kepala Falcon, dan menarik pria itu ke arahnya.

Seruan, "Tidak!" pria itu menggema di kamar bagaikan letusan pistol.

Annie bisa merasakan tubuh Falcon menegang, dapat melihat kegelapan di mata pria itu. Dulu penolakan semacam ini pasti membuatnya langsung mundur karena malu dan terkejut. Tapi Falcon sendiri yang mengajarinya untuk membanggakan sensualitasnya. Pria itu bahkan menyarankan padanya untuk menggunakan sensualitas tersebut untuk memilih pasangan. Tentu saja pria itu tidak membayangkan dirinya yang akan menjadi sasaran Annie saat menyarankan hal tersebut.

Tangan Falcon meninggalkan tubuh Annie lalu beranjak ke samping tubuh pria itu. Falcon berdiri di kaki tempat tidur, tertahan di sana oleh pelukan Annie, sementara Annie berlutut di ranjang menghadap pria itu.

Ia dapat merasakan dorongan liar dalam tubuhnya, menghancurkan segala sesuatu yang menghalanginya, memenuhi dirinya dengan tekad baja.

Tangan yang menangkup leher Falcon tidak terlepas dan malah semakin erat. Hati, pikiran, dan tubuhnya bersatu demi mencapai tujuan ini.

"Ya." Annie membantah penolakan Falcon dengan tegas.

Kemudian ia menempelkan bibirnya di bibir pria itu. Hanya sedetik ia mengizinkan dirinya menikmati rasa familier yang pedih itu, membiarkan bibirnya membuka saat menempel di bibir Falcon.

Ia bisa merasakan pria itu melawannya secara mental

dan emosional, menolaknya. Tapi ketegangan tubuh berotot pria itu malah meningkatkan tekad Annie untuk mencapai tujuannya.

Ia mencium salah satu sudut bibir pria itu, lalu satunya lagi, kemudian dengan penuh cinta membelai bibir pria itu dengan lidahnya.

Dalam kegelapan sengal napas Annie membuat nadinya berdenyut kencang sementara jantungnya berdebar liar. Tindakan ini menggairahkan sekaligus mengejutkannya.

Ujung lidah Annie berusaha menembus bibir Falcon yang terkatup.

Falcon mengerang lalu mendekap Annie, menciumnya dengan penuh gairah, mendorong Annie ke ranjang lalu menindih tubuh Annie dengan tubuhnya, tangannya mencengkeram rambut Annie. Ia hanya menginginkan ciuman pria itu, sehingga Annie pun membalasnya dengan penuh euforia.

Perubahan hati pria itu terjadi begitu cepat, mirip lapisan es yang retak lalu pecah, menyapu mereka berdua ke lautan gairah.

Gaun tidur Annie dan jubah mandi Falcon dengan cepat dilucuti. Tangan Falcon tenang saat membuka gaun tidur Annie; tangan Annie sendiri tidak sabaran membuka jubah mandi Falcon.

Hanya dengan menghirup aroma kulit pria itu sudah bisa membuat Annie mabuk oleh hasrat dan damba.

Seharusnya ini tidak boleh terjadi, ujar Falcon dalam hati. Tapi ia tidak bisa menghentikannya. Dirinya tidak

berdaya di hadapan cinta dan damba—tidak mampu merebut kendali yang kini diambil alih oleh Annie.

Wajah wanita itu penuh kegembiraan saat menyentuhnya. "Aku sangat menginginkanmu." Kata-kata itu terlontar dari bibir Annie saat dia menyerahkan diri sepenuhnya kepada Falcon, rasa damba yang manis menuntutnya menerima wanita itu, tidak bersedia diabaikan ataupun ditunda. Sekujur tubuh Annie gemetar bahagia saat Falcon menyambut undangannya, membawa mereka berdua ke puncak kenikmatan.

Ini berakhir dengan cepat dan ganas, membuat mereka tersengal-sengal.

"Seharusnya itu tidak boleh terjadi." Suara Falcon terdengar ketus.

"Aku senang itu terjadi—karena aku *menginginkannya,*" tukas Annie dengan nada membangkang.

Falcon beranjak menjauhi Annie dengan resah. "Itu karena kau baru saja merasakan kenikmatan seksual."

Cara pria itu meremehkan peristiwa itu mendorong Annie untuk membantahnya dengan lugas, "Tidak. Apa yang terjadi barusan bukan karena aku kembali menjadi remaja yang gila seks. Itu karena aku mencintaimu dan ingin menunjukkan cintaku padamu. Karena aku ingin menciptakan kenangan bercinta denganmu. Aku tahu kau tidak menginginkan cintaku, Falcon, dan..."

Annie menarik napas dalam-dalam. Ia sudah mengambil keputusan yang sangat penting. "Dan kau tidak harus menikahiku. Karena... karena kau telah menunjukkan dan mengajariku cara menjadi wanita seutuhnya. Aku tidak lagi takut pada Colin, dan aku takkan mem-

bebanimu dengan tanggung jawab atas diriku maupun Ollie. Mencintai seseorang berarti menginginkan yang terbaik bagi mereka, dan mengharapkan kebahagiaan mereka lebih daripada kebahagiaanmu sendiri. Kau sudah membebaskanku dari masa lalu. Aku ingin membebaskanmu untuk bertemu seseorang dan jatuh cinta pada mereka...."

"Itu sudah terjadi."

Rasa sakit yang begitu menusuk membuat Annie nyaris pingsan.

"Kau sudah bertemu seseorang yang kaucintai?" Bibir Annie terasa sedikit kebas, tidak mampu berkata-kata dengan normal.

Karena ia tidak ingin mengucapkannya. Karena ia tidak ingin mendengar jawabannya.

"Ya. Dan aku sangat mencintainya, lebih daripada yang kupikir bisa kurasakan kepada orang lain."

"Kalau begitu kau bahkan sudah gila karena menawarkan diri untuk menikahiku."

Itulah kenyatannya—bahkan jika ucapan itu nyaris mencekiknya.

"Menawarkan pernikahan padamu sama sekali tidak gila, Annie. Itu karena aku egois dan lemah, dengan segala kekurangan yang juga dimiliki oleh abang tirimu. Bukankah tawaran pernikahan itu tidak lebih dari upaya mengendalikan hidupmu dan merenggut kebebasanmu?"

"Kau ingin melindungiku."

"Aku ingin memilikimu. Aku ingin mengikatmu kepadaku."

Annie bisa merasakan jantungnya mulai berdebar lagi.

Falcon beranjak mendekat.

"Aku menginginkan semua hal yang diinginkan oleh pria dari wanita yang dicintainya. Tapi aku mendapatkan semua itu melalui tipu daya. Aku berpikir diriku begitu mulia dan bertanggung jawab, tapi kenyataanya justru sebaliknya."

"Kau mengagumkan," tukas Annie serius. "Kau *sungguh* mengagumkan. Oh, Falcon, apa itu benar? Kau benar-benar mencintaiku?"

"Kau mencuri pertanyaanku," jawab Falcon lembut, dan Annie bisa melihat cinta memancar di mata pria itu. "Tapi aku pria pertamamu. Aku tidak ingin kau keliru..."

"Mengartikan hasrat sebagai cinta?" lanjut Annie, menggeleng sambil berujar, "Usiaku dua puluh empat, Falcon—bukan enam belas. Aku bisa saja melepaskan diri dari kerangkeng ketakutan Colin sejak dulu kalau aku mau. Tapi aku tidak mau. Sampai akhirnya aku bertemu denganmu. Pertama kali kita bertemu di lobi hotel, begitu kau menyentuhku, aku tahu ada sesuatu yang berubah dalam diriku."

"Begitu juga denganku," Falcon mengakui. Ia menggenggam tangan Annie, dan kini jemarinya berkaitan dengan penuh cinta dengan jemari Annie. "Walaupun awalnya aku tidak menyadari perasaanku terhadapmu itu cinta. Jika aku langsung menyadarinya, aku takkan..."

"Menjadi guru dan penyembuhku?" usul Annie.

"Seharusnya aku yang bilang begitu—tapi aku tidak bisa melakukannya karena aku tidak tahu itu benar atau tidak. Jika menyangkut dirimu, aku tidak dapat mengendalikan perasaanku."

"Kau terlihat mampu mengendalikannya tadi," ralat Annie.

"Itu bukan masalah kendali, itu keputusasaan. Aku tahu, begitu menyentuhmu aku takkan bisa berhenti. Kau murid yang terlalu pintar—kau sangat menggoda."

Falcon meraihnya, dan Annie dengan bahagia beringsut mendekati pria itu.

"Hmm...," desah Annie mengundang. "Apa sekarang aku juga masih sangat menggoda?"

EPILOG

"Silakan mencium sang mempelai wanita."

Wajah Annie berbinar-binar dengan kebahagiaan dan cinta manakala Falcon mengangkat cadar renda tradisional warisan keluarga Leopardi dari wajah Annie lalu menciumnya dalam-dalam.

Gereja dipenuhi keluarga Leopardi dan teman-teman, semua hadir untuk menyaksikan dan merayakan pernikahan mereka. Pernikahan ini diselenggarakan dalam waktu singkat akibat kondisi kesehatan sang Pangeran tua yang mencemaskan, demikian alasan yang diungkapkan Falcon.

Dalam hati Annie tersenyum lebar penuh makna. Mungkin dirinya belum menunjukkan kehamilannya seperti kedua istri adik-adik Falcon, tapi bayi mereka sudah tumbuh di rahimnya—ia yakin bayi itu hasil percintaan pertama mereka.

"Aku mencintaimu," bisik Falcon.

"Aku juga mencintaimu," bisik Annie membalasnya.

AHLI WARIS LEOPARDI

THE SICILIAN'S BABY BARGAIN

Annie sangat mencintai putranya dan hanya menginginkan yang terbaik untuk sang buah hati. Jadi ketika Falcon Leopardi datang untuk membawa pulang keponakannya—dan menawarkan cinta serta perlindungan untuk sang buah hati, Annie tak bisa menolak!

Namun, ketika mereka kembali ke Sisilia, keluarga mereka berselisih. Annie dan bayinya terancam dipisahkan. Falcon pun tergerak untuk melindungi Annie dengan cara terbaik.... menikahi Annie!

Digital Publishing by GPU

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com

NOVEL DEWASA 21+
620180029
9786020644912 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp59.000